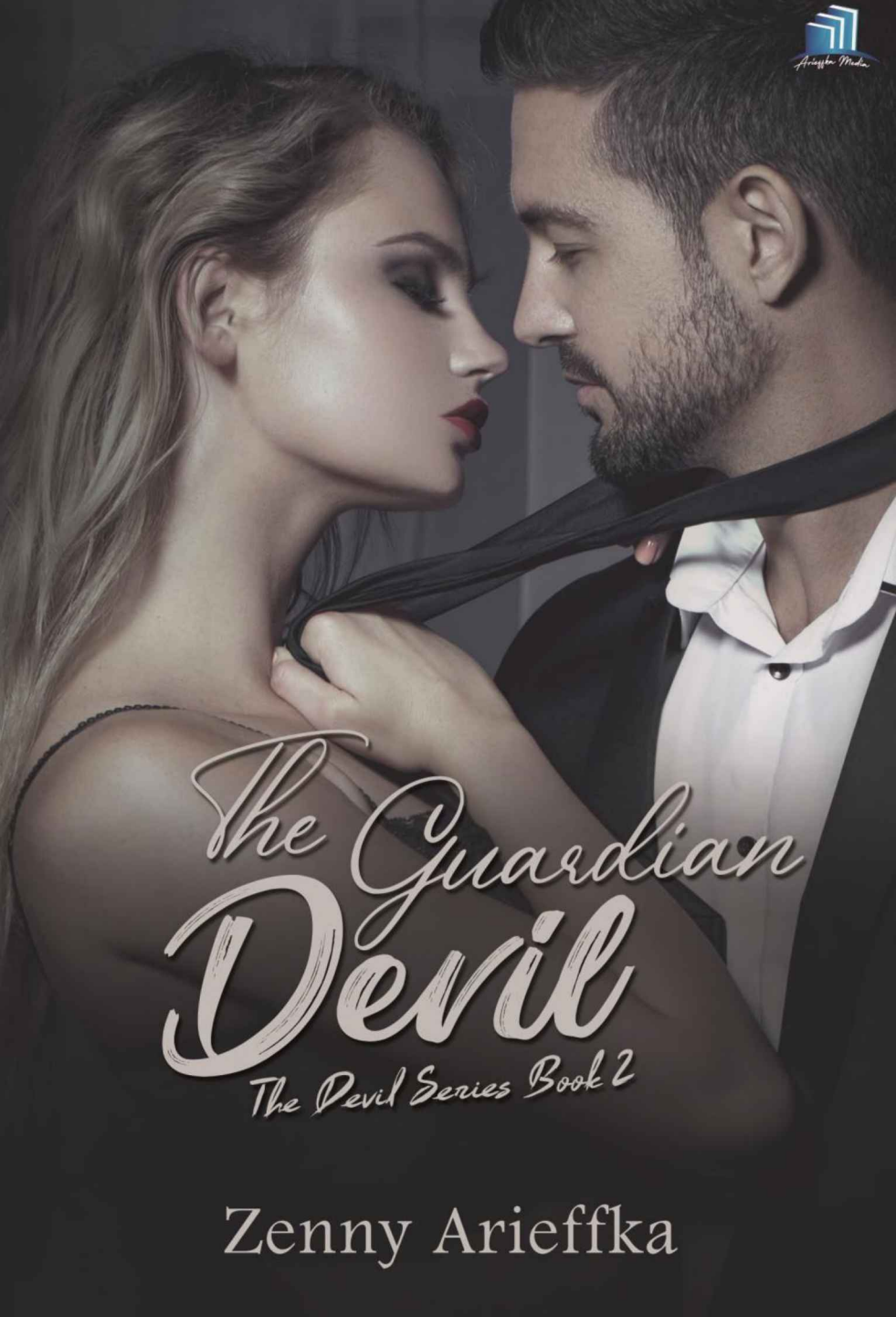
The Guardian
Devil
The Devil Series Book 2
Zenny Arieffka

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

The Guardian Devil

By. Zenny Aiefffka

EBook original hanya di **GOOGLE Playbook**

Prolog

Tak biasanya Ivander dipanggil ke rumah keluarga Carrington. Keluarga yang selama ini merawatnya hingga sukses seperti sekarang ini.

Ivander Putra Abianaya adalah seorang pria 28 Tahun yang kini sudah sangat mapan. Diusianya saat ini, dia masih hidup sendiri. Mencari kekasih bukan menjadi prioritasnya, karena selain dirinya ingin fokus dengan karirnya yang akan membuatnya menjadi orang yang lebih sukses lagi, Ivander juga belum ingin mencari pengganti sosok yang selama ini dia cintai.

Ivander adalah putera dari seorang pengusaha kaya raya, bernama Abinaya. Tapi kemudian, dia diusir dari rumah ketika masih remaja karena dia kedapatan sedang mengonsumsi narkoba di dalam kamarnya. Ya, masa remaja adalah masa-masa membuat kesalahan. Seharusnya saat itu, orang tuanya membantu Ivander untuk lepas dari jerat barang-barang terlarang itu, tapi mereka malah

mengusir Ivander dan mencoretnya dari nama keluarga.

Sedih, tentu saja, hal itu membuat Ivander semakin terpuruk. Dia hidup luntang-lantung di jalanan. Hingga kemudian, ketika dirinya menolong seseorang yang tengah dirampok hingga dirinya mendapat luka tusuk di perut kananya, hidup Ivander mulai berubah.

Orang yang dia tolong tersebut bernama Ben Carrington. Seorang pengusaha asing yang sudah menetap lama di negeri ini karena istrinya adalah seorang WNI. Ben merawat Ivander hingga Ivander sembuh, dia menawarkan Ivander sejumlah uang, tapi Ivander menolaknya, dia hanya ingin dibantu rehabilitasi dan diberi pekerjaan, agar dia terlepas dari jerat obat-obatan terlarang dan bisa memulai hidup dengan lembaran baru. Melihat kegigihan Ivander saat itu membuat Ben menuruti keinginan Ivander.

Ivander sembuh dari ketergantungannya, Ben lalu memberikan Ivander pekerjaan. Awalnya hanya pekerjaan yang bisa dilakukan oleh anak remaja seusianya, lalu kemudian, Ben mengajari Ivander banyak hal, hingga Ivander menjadi orang kepercayaannya. Bahkan, Benlah

yang mengajari Ivander tentang dunia bisnis. Kini, Ivander menjadi tangan kanan Ben, satu-satunya orang kepercayaan Ben, karena Ben sendiri tak memiliki anak lelaki. Dia mengistimewakan Ivander dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Hal itu membuat Ivander merasa memiliki banyak sekali hutang budi pada keluarga Carrington.

Ivander masuk ke dalam rumah besar itu, dia disambut langsung oleh Ben dan meminta Ivander segera menuju ke ruang keluarga. Di ruang keluarga sudah terdapat Nyonya Carrington dan juga puterinya, Aurelie Carrington. Nyonya Carrington tampak menatap Ivander penuh harap dengan mata yang sudah berkaca-kaca, sedangkan Aurel tampak menunduk dan meremas kedua belah telapak tangannya.

Ivander tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan mereka, ada yang ingin dibicarakan oleh mereka padanya hingga dirinya harus datang malam-malam begini ke rumah ini.

"Duduklah." Ben memerintahkan Ivander untuk duduk. Ivander akhirnya

melakukan apa yang diperintahkan oleh Ben, pria yang sudah seperti ayahnya sendiri.

"Ada masalah, Pak? Tidak biasanya saya diminta datang malam-malam begini dan dikumpulkan di sini."

Ben menghela napas panjang. "Ivander, kalau saya ingin sesuatu dari kamu, kamu akan mengabulkan, bukan?"

Ivander menganggukkan kepalanya. "Saya akan melakukannya. Bapak sudah seperti ayah saya sendiri, Bapak yang sudah memungut saya dari jalanan dan membantu saya sembuh dari ketergantungan. Hidup saya memang untuk keluarga ini."

Ben menganggukkan kepalanya. "Ivander, kamu punya kekasih?" tanya Ben secara terang-terangan.

"Maaf?" Ivander tidak tahu arah pembicaraan mereka. Tak biasanya Ben menanyakan kehidupaan pribadinya. Mereka biasanya akan mengobrol tentang bisnis, tentang masa depan. Bukan tentang hubungan asmaranya.

"Maaf, kalau saya lancang. Tapi, kamu sedang tidak memiliki siapapun di sisi kamu, bukan?"

"Papa..." Aurel tampak menghentikan ayahnya. Ben menatap Aurel dengan tatapan mata tajamnya. Seakan meminta Aurel untuk diam dan tak ikut campur dalam pembicaraan mereka.

Ivander menatap gadis bermata hazel itu, kemudian tatapannya beralih pada Ben. "Jika yang Bapak maksud adalah kekasih atau teman kencan, saya belum punya."

"Bagus." Ben menjawab cepat. "Ivander, maukah kamu menikahi Aurel? Sebagai gantinya, kamu akan mewarisi semua aset-aset milik keluarga Carrington, dengan syarat, kamu tidak boleh meninggalkannya."

"Papa!" kali ini Aurel berseru.

"Diam, Aurel!" Ben membalas seruan Aurel. Dia tampak sangat marah, membuat Aurel diam seketika, menunduk dan tak berani melawan ayahnya.

"Tapi, Pak. Kenapa tiba-tiba? Maksud saya, Aurel masih sangat muda, dan setahu saya, dia memiliki kekasih."

Ben memejamkan matanya frustasi. "Kamu tahu, dia hamil. Dan pacarnya kabur tidak mau bertanggung jawab."

Ivander ternganga mendengarnya. Dia menatap Aurel dengan tatapan tak percayanya. Sedangkan Aurel hanya bisa menunduk pasrah tanpa berani mengangkat wajahnya menatap ke arah Ivander.

"Tolong, Nak. Saya tahu, Nak Ivan adalah orang baik. Tolong Aurel, setidaknya, berikan status untuk anaknya." Nyonya Carrington saat ini yang memohon.

Wajah Ivander mengetat seketika. Dia tidak percaya bahwa dirinya harus menikahi perempuan yang sepuluh tahun lebih muda dari pada dirinya, perempuan yang masih sangat belia, dan dalam keadaan hamil, mengandung anak yang bukan darah dagingnya. Lalu, akan jadi apakah rumah tangga mereka nantinya?

Disisi lain, Ivander juga tak bisa menolak tawaran itu. Dia sudah berjanji akan

mengabdikan diri untuk orang tua keduanya ini. Disaat dulu dirinya dibuang, orang inilah yang memberinya kesempatan untuk hidup sekali lagi.

Ivander kemudian menatap Aurel. Dulu, dia menatap Aurel dengan penuh kekaguman. Gadis itu mekar mempesona dengan mata hazelnya, cantik dan seakan tak tersentuh, tapi kini, semua itu sirna, rasa jijik merayapinya saat membayangkan bahwa Aurel dengan begitu gampangnya memberikan kehormatannya pada bajingan pengecut yang lari dari tanggung jawab. Sialan! Bisakah dirinya hidup dengan rasa jijik itu?

"Ivander?" Ben bertanya lagi.

Ivander memejamkan matanya sebelum dia menjawab "Baik, saya akan menikahinya." Jawabnya dengan nada mantap. Ben dan istrinya menghela napas lega karena jawaban tersebut.

Sedangkan Aurel, jawaban tersebut membuat Aurel mengangkat wajahnya, menatap Ivander tak percaya. Kemudian, pada saat yang sama, Ivander juga menatap ke arahnya. Detik itu juga Aurel tahu bahwa

kehidupan rumah tangga mereka tak akan muda, Ivander menatapnya dengan penuh kebencian, dengan penuh rasa jijik, Aurel tahu bahwa selanjutnya yang ia dapatkan dari pria ini bukanlah kebahagiaan, bukan surga seperti pernikahan-pernikahan pada umumnya. Dia akan hidup di neraka, neraka yang diciptakan oleh suaminya sendiri… Aurel tahu itu…

****

Bab 1

Tujuh tahun kemudian...

Alaya berlari sembari membawa boneka *teddy bear* miliknya menuju ke sebuah mobil yang baru saja berhenti tepat di halaman rumahnya. Bocah berusia lebih dari 6 tahun itu tahu, bahwa yang datang adalah Ayahnya, yang sudah pergi selama sebulan lamanya.

"Daddy..." Alaya menghambur ke arah Ivander saat Ivander keluar dari mobilnya. Ivander segera menyambut pelukan hangat dari bocah cilik yang begitu dia sayangi. Meskipun Ivander tahu bahwa gadis kecil ini bukanlah darah dagingnya, tapi Ivander begitu menyayanginya. Dan sebaliknya, Alayapun sangat menyayangi Ivander bahkan melebihi pada ibunya sendiri.

"Hei, *Princess.* Bagaimana kabarmu?"

"Aku benci Daddy. Daddy tidak pulang sangat lama..." Alaya merajuk.

Ivander tersenyum. "Kamu tahu, Daddy harus menghajar beberapa penjahat agar bisa kembali padamu. Jadi, apa kamu masih tetap marah dengan Daddy?"

"*Yes. Of course.* Karena Daddy tidak memberiku hadiah permintaan maaf."

Ivander tersenyum lebar. "Oh *Princess.* Tentu saja Daddy membelikanmu sesuatu." Ivander lalu mengeluarkan sebuah kotak besar tanpa menurunkan Alaya dari gendongannya.

Mata Alaya tampak berbinar saat melihatnya. "Wooaahhh, ini adalah koleksi *little ponny* terbaru?"

"Ya…"

"Untukku?" tanya Alaya lagi.

"Tentu saja." Alaya segera merebut hadiahnya. Dia ingin diturunkan, dan ketika Ivander sudah menurunkannya, Alaya segera berlari menuju ke arah seseorang yang tengah memperhatikan mereka di ambang pintu masuk. Dia adalah Aurel, Ibu Alaya, perempuan yang sudah tujuh tahun menjadi istri Ivander.

"Mommy, Daddy membelikanku koleksi *little ponny* terbaru." Alaya bercerita dengan antusias pada Aurel.

Aurel menatap Alaya penuh kasih sayang. "Bagus. Bawa masuk." Perintahnya, dan Alayapun akhirnya membawa kotak tersebut masuk ke dalam rumah.

Aurel berdiri, kali ini pandangannya lurus menatap ke arah Ivander. Sedangkan Ivander sendiri sudah memasang wajah dingin seperti biasanya bahkan ketika Aurel berdiri menyambutnya seperti ini.

"Baru ingat jalan pulang?" tanya Aurel dengan nada menyindir.

Ivander mengangkat sebelah alisnya. "Masih beruntung aku mau pulang." Balasnya dengan nada dingin.

Aurel mengangguk. "Aku hanya bingung saat Alaya banyak bertanya tentang kamu."

"Cukup jawab kalau aku sedang kerja."

"Ya. Terima kasih."

"Untuk?"

"Terima kasih sudah bekerja untuk kami." Lanjut Aurel lagi sebelum dia masuk meninggalkan Ivander berdiri di sana. Apa yang terjadi dengan istrinya itu?

******

Makan malam yang hangat. Setiap kali makan bersama, Alaya selalu ingin makan di sebelah Ivander. Ya, dia memang seringkali bermanja-manja dengan ayahnya itu. sedangkan Ivander, dirinya memang sangat menyayangi Alaya hingga apapun yang dilakukan puteri kecilnya terhadap dirinya, dia hanya bisa pasrah.

"Daddy, Kamila bilang kalau dia akan liburan ke luar negeri saat liburan natal nanti. Dia mau melihat salju."

"Lalu?" tanya Ivander sembari menyuapkan sayur untuk Alaya.

"Aku juga ingin melihat salju." Pintanya.

"*Well,* kita akan melihatnya nanti."

"Tapi Mommy melarang." Ivander menghentikan pergerakannya. "Mommy bilang kita tidak bisa pergi berlibur bertiga." Ivander

kemudian menatap ke arah Aurel yang duduk di hadapan mereka.

"Oh ya? Apa Mommy bisa menjelaskan alasannya?" tanya Ivander secara terang-terangan pada Aurel, tentu saja dengan nada yang mengintimidasi.

"Salju itu sangat dingin, kita tidak terbiasa dengan suasana seperti itu. Mommy hanya tidak mau Alaya sakit karena tidak terbiasa dengan salju." Jawab Aurel setenang mungkin.

"Tapi Kamila bisa datang ke sana dan bermain salju." Alaya membantah ucapan Aurel.

"Daddy sangat sibuk, Sayang." Aurel menjelaskan.

Alaya menatap Ivander dengan mata memohon "Benarkah Daddy sibuk? Jadi kita tidak bisa melihat salju tahun ini?"

Ivander tersenyum lembut pada Alaya. "Daddy akan memberikan apapun untuk kamu, kita akan melihatnya di akhir tahun nanti."

"Yeaaaayyyyy Daddy memang yang terbaik..." Alaya bersorak gembira, dia bahkan sudah memeluk erat tubuh Ivander. Ivanderpun membalas pelukan puterinya tersebut. Tapi matanya kini sedang menatap ke arah Aurel, tatapan mata kebencian seperti biasanya.

****

"Apa dia sudah tidur?" tanya Ivander saat Aurel kembali ke kamar mereka setelah menemani Alaya tidur di kamarnya. Saat ini, Ivander sedang duduk tenang di sora di ujung kamar mereka.

"Sudah." Jawab Aurel dengan pendek.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu menolak keinginan dia?" tanya Ivander dengan penuh tuntutan.

Aurel yang sedang mempersiapkan tempat tidurnya akhirnya menghentikan pergerakannya karena pertanyaan Ivander. "Dia sudah besar, lebih baik kita mengurangi sikap manjanya dengan tidak terus menerus memenuhi keinginannya."

Ivander berdiri dan bersedekap. "Bukankah setiap orang tua akan memikirkan kebaikan untuk anak-anaknya?"

"Ya. Tapi membuatnya manja tidak baik untuk dia kedepanya."

"Benar. Tentu saja. Anak yang manja akan berpikir naif, seperti dengan mudah tidur bersama pacarnya saat usianya bahkan masih sangat muda."

Aurel tersinggung dengan sindiran itu "Masih belum puaskah kamu mengingatkan hal itu padaku selama ini setiap kali kita beradu mulut?"

"Tidak." Ivander menjawab cepat.

"Kalau begitu, ceraikan aku."

Ivander tersenyum kemudian da menggeleng. "Tidak bisa semudah itu, Nona."

"Kenapa? karena kamu tidak mau kehilangan aset-aset Papa? Selama ini, hanya itu kan yang kamu pikirkan? Menikmati semua aset Papa bersama dengan selingkuhanmu!"

"Jangan sembarangan bicara! Kamu pikir aku nggak tahu? kamu yang selingkuh dengan bajingan pengecut itu!" Ivander mulai marah.

"Setidaknya dia melihatku sebagai wanita! Bukan seperti kamu yang melihatku sebagai sampah yang bahkan tak pantas untuk sekedar dilirik!" Aurel ikut marah, dia sudah lelah dengan perlakuan Ivander selama ini yang melihatnya seperti sampah yang menjijikkan. Bahkan selama 7 tahun pernikahan mereka, tak sekalipun Ivander menyentuhnya.

"Apa?" Ivander tak mengerti apa yang dikatakan Aurel, bahkan dia tak mengerti arah pembicaraan Aurel.

"Aku benci kamu, Ivan! Aku benci kamu!" Aurel berseru keras sebelum meninggalkan Ivander sendiri masuk ke dalam kamar mandi.

Ivander masih tak mengerti apa yang dikatakan Aurel. Tapi dia akan menunggu dan melanjutkan pertikaian mereka setelah Aurel keluar dari dalam kamar mandi.

Cukup lama Ivander menunggu di depan pintu kamar mandi, hingga ketika pintu dibuka,

Ivander segera menghadap Aurel dan melanjutkan pembicaraan mereka sebelumnya.

"Apa maksudmu dengan membenciku? Bukahkan kamu seharusnya berterima kasih padaku karena sudah bertanggung jawab? Kamu seharusnya meminta maaf karena sudah mengikatku dengan pernikahan sialan ini."

"Oh ya? Berapa kali aku sudah minta pisah, tapi kamu menolaknya? Kenapa? karena kamu tidak ingin kehilangan aset-aset Papa kan?"

"Perempuan sialan!" secepat kilat Ivander mencengkeram dagu Aurel dan menghimpit tubuh Aurel dianatara dinding. "Kalau saja aku tidak menghormati orang tuamu, mungkin aku sudah membuangmu ke tempat pelacuran."

"Orang tuaku sudah meninggal! Maka lakukan apapun yang kamu inginkan! Kamu bebas!"

Ivander sangat marah dengan ucapan itu. Andai saja dia bisa, dia akan melakukannya. Masalahnya, dia bahkan sudah berjanji pada mendiang ayah Aurel bahwa dirinya akan selalu

menjaga Aurel dan Alaya, menjadi pelindung perempuan tidak tahu diri ini meskipun dengan sikap kejamnya yang sudah seperti iblis. Ya, Aurel pantas mendapatkan hal itu, bukan? Tapi kenapa Aurel tak dapat mengerti juga?

Ivander lalu melepaskan cekalannya hingga tubuh Aurel sempoyongan. "Tentu saja aku tak akan melakukannya. Itu akan membuatmu menjadi lebih mudah menjajakan diri di depan pria hidung belang seperti bajingan pengecut itu. Aku tak akan melakukannya, Karena hukuman yang pantas untuk orang sepertimu hanya satu, terikat tanpa mendapatkan kebebasan sedikitpun." Desis Ivander dengan nada kejam sebelum dia pergi meninggalkan Aurel.

"Iblis! Dasar Iblis tak berperasaan!" Aurel berseru keras melihat kepergian Ivander. Memang seperti itulah hubungan rumah tangga mereka selama ini, saling beradu mulut ketika puteri mereka terlelap tidur dan saat pagi menjelang, mereka hidup layaknya pasangan bahagia di hadapan puteri kecil mereka. hal itu benar-benar sangat menyakitkan untuk Aurel, apalagi saat Ivander tak berhenti melemparkan

kata-kata tajam seakan dirinya adalah perempuan paling berdosa di muka bumi ini.

****

Rutinitas pagi adalah seperti biasa, meski semalam sudah bertengkar hebat, tapi pagi harinya, Aurel dan Ivander harus bersikap seolah-olah mereka penuh dengan cinta di hadapan Alaya.

Alaya sedang menghabiskan sarapannya dengan Ivander yang setia duduk di sebelahnya, sedangkan Aurel sedang sibuk menyiapkan bekal untuk keduanya.

"Daddy. Apa Mommy pernah memberi tahu sesuatu dengan Daddy?" tanya Alaya kemudian.

Ivander mengangkat sebelah alisnya. "Memberi tahu tentang apa?" tanyanya. Karena selama ini, setiap kali membahas sesuatu dengan Aurel, mereka selalu dalam keadaan emosi.

"Ahhh Tidak, kuharap Mom segera memberitahumu."

"Apakah tentang mainan baru?"

"Tidak."

"Lalu?" tanya Ivander lagi.

"Mommy, seharusnya Mommy memberitahukan pada Daddy tentang Dean." Alaya berteriak pada Aurel yang sedang sibuk di meja dapur.

"Dean? Anak laki-laki? Kamu punya teman anak laki-laki?" tanya Ivander yang taak suka dengan fakta itu.

"*Yes,* Daddy." Jawab Alaya dengan polos.

"Kamu masih sangat kecil untuk memiliki teman laki-laki." Ivander benar-benar tak menyukai hal itu.

"Mereka hanya berteman." Aurel menyahut. "Dan apa yang ingin dibahas Alaya bukan tentang hubungannya dengan Dean."

"Jadi?" tanya Ivander lagi.

"Bukan hal penting." Aurel menjawab cepat. "Sayang, ini bekal kamu. Ada sayur, telur dan ikan. Harus di habiskan." Pesannya pada Alaya. Kemudian Aurel menatap ke arah Ivander yang masih menatapnya dengan mata

tajamnya. "Dan ini buat Daddy, ada tumis jagung dan daging asap cincang. Kesukaan Daddy." Ucap Aurel seakan menunjukkan bahwa dirinya mengetahui apapun kesukaan Ivander.

Ivander menerima bekalnya. Alaya berdiri merapikan dirinya sebelum dia menuju ke arah Aurel dan memeluk tubuh ibunya seperti biasa.

"Belajar yang pintar, ya, Sayang…" pesan Aurel. Alaya melepaskan pelukannya, tiba saatnya Aurel melakukan ritual sandiwara dengan Ivander seperti biasa saat Alaya sedang menatap keduanya.

"Aku berangkat dulu." Ivander menarik tubuh Aurel ke dalam pelukannya, kemudian mengecup lembut puncak kepalanya. Aurel hanya bisa menikmati sembari memejamkan matanya. Setelah itu, Ivander berangkat bersama dengan Alaya. Ya, ketika Ivander ada di jakarta, maka Alaya ingin diantar sekolah oleh ayahnya itu.

Aurel mengantar sampai halaman rumah, dia melambaikan tangan ada Alaya hingga

mobil Ivander menghilang dibalik pagar rumahnya.

"Daddy, apa Daddy sangat mencintai Mommy?" tanya Alaya dengan penuh keingintahuan.

"Ya?" Ivander terkejut dengan pertanyaan itu. "Kenapa kamu bertanya tentang hal itu?"

"Cilla berkata bahwa dia tidak memiliki ayah lagi. Ayahnya pergi dari rumah karena dia mendengar ayahnya tak cinta dengan ibunya. Apa Daddy juga akan meninggalkan kami seperti ayah Cilla?" tanya Alaya lagi dengan nada polos.

Ivander sempat tercenung dengan pertanyaan itu. sebenci-bencinya dia dengan Aurel, dia tidak akan pernah mengatakan kebenciannya di hadapan Alaya. Hanya orang tua yang tolol yang melakukan hal itu, bertengkar di hadapan anak-anakya.

"Tentu saja tidak, Sayang."

"Karena Daddy mencintai Mommy?"

"Ya, tentu saja." jawab Ivander lagi.

"Bagaimana dengan Om Mario?" tubuh Ivander menegang karena pertanyaan itu. Mario adalah kekasih Aurel. Kenapa juga Alaya bertanya tentang Mario?

"Kenapa dengan dia?" tanya Ivander kemudian.

"Apa Om Mario juga akan meninggalkan kami?"

Rahang Ivander mengetat. Dia tak peduli dengan bajingan itu, Sumpah! "Kenapa kamu peduli dengan dia?"

"Karena Om Mario baik. Saat Daddy tidak pulang karena kerja, Om Mario yang menemani kami. Dia tidak akan pergi juga seperti ayah Cilla, kan?"

Ivander tak tahu harus menjawab apa. "Jika kamu ingin Om Mario ada di sisi kamu, Daddy akan melakukan apapun untuk mewujudkannya."

Alaya tersenyum bahagia. Dengan spontan dia memeluk lengan Ivander dan berkata "Daddy adalah orang yang paling Alaya Sayangi di dunia."

Ivander tersenyum. Tentu saja, bahkan tak ada orang yang tahu bahwa Alaya merupakan Puteri kesayangan Ivander, meski dalam diri gadis cilik ini tak mengalir darahnya, nyatanya, dia menyayangi Alaya seperti menyayangi darah dagingnya sendiri.

****

Jam makan siang telah tiba. Jika Ivander pulang ke rumahnya, maka Aurel selalu setia membawakannya bekal makan siang seperti saat ini. Ivander membukanya, nasi, tumis jagung dan daging asap cincang. Ivander tersenyum.

"Ada tumis jagung dan daging asap cincang. Kesukaan Daddy." Pernyataan Aurel terngingat di pikirannya. Meski hubungan mereka jauh dari kata baik, nyatanya Aurel memang memposisikan diri sebagai istri yang baik untuk Ivander. Dia tahu semua hal yang disukai oleh Ivander, padahal Ivander tidak yakin bahwa dirina tahu semua tentang Aurel.

Lalu Ivander mulai terbayang dengan puteri kecilnya. *"Apa Daddy mencintai Mommy?"* perntanyaan itu kembali terngiang dalam

benaknya. Ya, apa dia masih mencinta Aurel setelah apa yang dia dapatkan selama ini?

Dulu sekali, Ivander memang memiliki rasa dengan Puteri keluarga Carrington itu. Tapi dia memendam perasaannya. Aurel seperti bunga mekar yang tak tergapai, siapa dia? dia hanya remaja yang dibuang keluarganya, anak jalanan yang dipungut keluarga Carrington. Karena itulah Ivander berusaha keras untuk menjadi orang yang sukses sembari menunggu Aurel dewasa agar bisa pantas jika disejajarkan dengan Aurel. Tapi nyatanya, saat dirinya belum mencapai titik itu, Aurel sudah memiliki kekasih, lebih menggelikannya lagi, wanita itu sudah dihamili oleh kekasihnya.

Hal itu mampu memupus habis perasaan Ivander pada Aurel. Ivander bahkan tak berhenti menatap jijik pada diri Aurel yang benar-benar membuatnya kecewa dan benci setengah mati.

Ivander menghela napas panjang. Dia mulai menyuapkan masakan Aurel ke dalam mulutnya, merasakannya, dan Ivander tersenyum. Aurel belajar banyak, dia menjadi perempuan dewasa dan keibuan. Bahkan kini, dia sudah pandai memasak.

Ivander ingat dengan jelas bagaimana dulu Aurel memasak makanan untuknya. Rasa asin, serpihan kulit telur yang masih ada di dalam masakannya, ditambah lagi kematangan yang belum maksimal membuat siapa saja enggan memakan masakan wanita itu. tapi kini lihat, dia sudah pandai masak.

Ivander mulai mengeluarkan ponselnya. Tiba-tiba saja dia ingin melakukan *Video call* dengan Alaya, biasanya, jam makan siang seperti ini, Aurel datang ke sekolahan Alaya, dan saat itulah dia bisa melakukan *video call* dengan puterinya itu.

Panggilannya diterima oleh Aurel. Tampak wajah Aurel di sana dan perempuan itu berkata *"Alaya belum keluar."* Rupanya Aurel cukup tahu bahwa Ivander menghubunginya karena ingin menghubungi Alaya.

"Oke." Hanya itu jawaban Ivander. Sebelum dia menutup panggilannya, tapi sebelum dia menutupnya, tampak seorang pria duduk di sebelah Aurel. Tentu saja Ivander tahu siapa pria itu. dia adalah Mario, kekasih Aurel.

Sial!

Ivander menutup panggilannya begitu saja. Perasaan tak asing itu muncul kembali di dalam dirinya. Ada sebuah kecemburuan, ada sebuah kekecewaan. Bertahun-tahun lamanya, kenapa Aurel masih melakukan hal ini padanya?

Ivander meremas ponselnya. Dia menatap bekal makan siang yang disiapkan Aurel untuknya, kemudian dia menutupnya kembali. Nafsu makannya hilang begitu saja, setelah ia melihat apa yang baru saja terjadi.

Ivander memejamkan mata frustasi. Sebenarnya, tak ada yang salah, bukan? Mario memiliki hak. Alaya adalah anak kandung Mario, tapi melihat kebersamaan mereka membuat Ivander kesal, sesak bukan main. Dia tak suka dengan kenyataan itu, dia sangat membencinya.

****

Karena tadi belum sempat melakukan video call dengaan Alaya, sepulang dari kantor, Ivander segera menuju ke kamar Alaya. Rupanya, Alaya sudah meringkuk di dalam kamarnya sendiri. Ivander mengerutkan keningnya dan mendekati puterinya itu.

"Hei, *Princess*-nya Daddy kenapa?" tanya Ivander ketika mendapati bahwa Alaya sedang menangis.

"Daddy…" Alaya memeluk Ivander erat-erat.

"Ada masalah, Sayang?"

Sambil terisak, Alaya bertanya "Benarkah Alaya tidak akan punya adik?" tubuh Ivander menegang karena pertanyaan itu.

"Apa yang kamu katakan?" tanya Ivander lagi.

"Alaya pingin seperti Dean yang punya Adik. Alaya minta sama Mommy, tapi Mommy bilang bahwa Alaya nggak akan punya Adik. Kenapa? apa karena Alaya nakal?"

"Hei…" Ivander mengusap air mata gasid kecilnya, dia menangkup pipi mungil itu dan berkata "Alaya tidak nakal. Mungkin, karena kami sangat menyayangi Alaya sampai-sampai Mom dan Daddy tidak bisa membagi sayang untuk adik baru."

"Tapi Alaya pingin punya Adik. Hampir semua anak-anak di sekolah punya adik, kecuali

Cilla. Karena ayahnya pergi. Daddy tidak pergi bukan? Kenapa Daddy tidak menuruti mau Alaya?"

Ivander tak tahu harus berbuat apa. "Daddy akan menuruti kemauan Alaya."

"Jadi?"

"Daddy akan bilang sama Mommy."

Secepat kilat Alaya memeluk erat tubuh Ivander. "*I Love You, Daddy…*"

"*I Love You too.*" Balas Ivander penuh kasih sayang.

***

"Apa yang sudah kamu katakan sama Alaya?" tanya Ivander ketika masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu kamar mereka. Ivander bahkan sudah melepaskan dasinya dengan kasar.

"Sudah pulang? Sudah menemuinya?"

"Karena aku sudah menemuinya, makanya aku tahu apa yang terjadi dengannya?"

"Dia merajuk sepanjang hari. Nanti juga baikan sendiri." Aurel sedang malas berdebat dengan Ivander, karena itu dia lebih memilih fokus mengoleskan *cream* malam di wajahnya dari pada harus beradu argumen lagi dengan suaminya ini.

"Kenapa dia bisa merajuk?"

"Bukankah kamu sudah mendatanginya? Seharusnya kamu tahu apa alasannya."

"Ya, tapi tak seharusnya kamu berkata bahwa dia tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan."

Aurel berdiri dan siap meledak. "Kamu tahu, dia menginginkan seorang adik! Bagaimana bisa dia punya adik kalau ibunya saja tidak pernah disentuh oleh ayahnya?"

"Jadi kamu ingin disentuh?"

"Jadi sekotor itukah pikiranmu?" Aurel kembali bertanya "Aku hanya mengatakan apa yang harus kukatakan. Dia tak bisa berharap lebih dengan kita."

Ivander mendekat "Bagaimana jika kubilang, dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan?"

"Apa maksudmu?"

"Kita akan memberinya apa yang dia mau." Aurel ternganga mendengar ucapan Ivander tersebut "Jika dia menginginkan adik, maka aku, kita, akan membuatkan satu untuknya."

Gila! Pria ini sudah gila! Pikir Aurel dalam hati…

****

Bab 2

"Tidak! Kamu sudah gila?"

Ivander mencekal lengan Aurel dengan kasar. "Kenapa? bukankah seharusnya aku yang menolakmu? Jangan bersikap jual mahal. Kamu bahkan sudah ternoda sejak sebelum menikah denganku."

"Cukup, Ivan! Jangan karena aku sudah ternoda maka kamu bebas melecehkanku."

"Sudah seharusnya. Dan aku bodoh karena tidak memanfaatkan hal itu selama Tujuh tahun terakhir." Ivander menyeret tubuh Aurel kemudian mendorongnya hingga terjerembab di atas ranjang mereka.

"Perempuan seperti kamu seharusnya mendapat perlakuan seperti ini sejak dulu." Ivander mulai membuka kemeja yang dia kenakan.

"Ivan! Apa yang akan kamu lakukan?"

"Apa lagi? Tentu saja memiliki apa yang sudah seharusnya menjadi milikku."

"Jangan Ivan! Tidak! Jangan lakukan!"

Betapapun Aurel menolak apa yang akan dilakukan Ivander terhadap tubuhnya, nyatanya Ivander tetap melakukannya. Pertama karena untuk memenuhi keinginan puteri kecilnya, kedua, untuk memberi hukuman pada Aurel karena perselingkuhan perempuan itu, dan yang terakhir, karena dia butuh.

****

Ivander bangkit dan mulai mengenakan celananya. Matanya masih menatap tubuh Aurel yang terkapar tak berdaya di atas ranjang mereka karena ulah brengseknya yang telah memerkosa istrinya itu.

Sial! Apa yang terjadi denganmu, Bung?

"Bajingan kamu Ivan!" ucap Aurel diiringi dengan sebuah isakan.

Ivander hanya tersenyum, kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Aurel. Aurel meringkuk, menyelimuti tubuh telanjangnya dengan selimut. Dia benar-benar tak menyangka bahwa Ivander akan melakukan hal sekejam itu. seperti ada dendam pada dirinya, seperti ada sebuah kebencian yang tercipta

untuknya? Kenapa? karena dirinya sudah mengikat pria itu dalam ikatan pernikahan? Bukankah beberapa kali ia sudah meminta berpisah? Lalu kenapa Ivander tak menyetujuinya?

***

"Apa Mommy sakit? Kenapa Mommy tidak turun?" tanya Alaya saat sarapan berdua hanya dengan Ivander. Keduanya bahkan hanya sarapan roti tawar dengan selai dan nutella. Bahkan perlengkapan sekolah Alaya pagi inipun disiapkan oleh pembantu rumah tangga, bukan oleh Aurel seperti biasanya.

"Ya. Mom sedang sakit."

"Bolehkah Alaya melihatnya?"

"Jangan, dia harus banyak istirahat." Jawab Ivender setenang mungkin.

"Jadi, bagaimana dengan bekal makan siangku?"

Ivander tersenyum menatap Alaya. "Daddy akan ke sekolahan kamu saat makan siang nanti. Ada yang kamu inginkan?"

"Serius?" Alaya tampak sangat senang. "Aku ingin makan KFC, burger dan kentang goreng."

Ivander mengangguk "Makanan cepat saji? Bagus sekali." Ivander tahu bahwa Aurel tidak pernah mengizinkan Alaya jajan sembarangan. Bahkan memakan makanan cepat saji. Dia selalu ingin anaknya mengonsumsi makanan bergizi. Aurel memang ibu yang baik.

"Mom tak akan tahu, bukan?"

"Ya, dia tak akan tahu. Ini akan menjadi rahasia kita berdua."

"Yeaayy…" Alaya lagi-lagi bersorak gembira. Ivander ikut senang melihat puterinya bahagia dengan senyuman merekah di wajahnya.

***

Sebelum berangkat kerja, Ivander kembali ke kamarnya untuk melihat kondisi Aurel. Perempuan itu rupanya masih meringkuk seakan tak ingin meninggalkan tempat tidurnya.

"Aku berangkat." Pamitnya. Tapi tak ada tanggapan dari Aurel.

Ivander lalu menghela napas panjang. "Kamu mau sampai kapan seperti itu? Alaya sudah mencarimu sepanjang pagi. Jangan kekanakan."

"Kekanakan kamu bilang? Kamu memerkosaku! Dan sedikitpun kamu tidak meminta maaf!"

"Ckk, Apa kamu pernah meminta maaf karena sudah berselingkuh dengan bajingan itu?"

"Apa?"

"Anggap saja kita impas."

Aurel terduduk seketika. "Apa maksud kamu? Impas kamu bilang? Kamu memperlakukan aku seperti pelacur."

"Memang begitu seharusnya." Ivander membalikkan tubuhnya dan mulai meninggalkan Aurel.

"Kenapa kita tidak berpisah saja? kenapa tidak kamu tinggalkan saja aku dan Alaya?!"

"Tidak akan pernah." Desis Ivander dengan nada tajam sebelum dia pergi dan membanting pintu kamarnya. Aurel terisak, menangis karena rasa sakit di hatinya. Kenapa Ivander bersikap sekejam ini padanya?

****

Siang itu, Ivander melakukan apa yang dia janjikan pada Alaya. Dia ke sekolah Alaya dengan membawakan makan siang. KFC dan juga Burger. Ivander tersenyum dengan apa yang dia lihat. Alaya tampak keluar dari kelasnya, saat gadis kecil itu mendapati dirinya, gadis itu segera menghambur ke arahnya.

"Daddy…"

Ivander berjongkok, memeluk tubuh Alaya, kemudian menggendong puterinya itu. "Daddy membawakan pesanan kamu. Jadi, mau makan dimana?"

"Kantin."

"Oke…"

Akhirnya mereka menuju ke kantin. Alaya tampak bahagia karena Ivander menuruti keinginannya. Sejak dulu, Ivander memang

memanjakan diri Alaya, bahkan saat Aurel tak menuruti keinginan Alaya, dengan penuh pengertian Ivander yang menurutinya.

Saat Ivander harus pergi mengurus perusahaan dan jarang pulang, Alaya ta pernah lupa menghubungi Ivander, dan saat pulang, Ivander selalu memberi hadiah permintaan maaf pada puteri kecilnya itu.

Melihat Alaya yang makan dengan lahap membuat Ivander tersenyum "Kamu benar-benar ingin makan makanan itu ya?"

"*Yes,* Daddy. Mommy selalu cerewet saat Alaya minta jajanan seperti ini."

"Mom terlalu sayang sama kamu."

"Apa Daddy tak sayang? Kenapa Daddy menuruti permintaanku?"

Ivander tersenyum. Alaya rupanya sangat pintar. "Daddy tak akan bisa menolak keinginan *Princess* yang paling cantik." Alaya tersenyum bahagia karena ucapan tersebut.

Kemudian, Alaya melihat seseorang datang tepat di belakang Ivander. Ivander yang menatap Alaya akhirnya menolehkan kepalanya

ke belakang, mendapati Mario berdiri di sana dengan membawa sebuah bingkisan.

"Om Mario..." Alaya berdiri seketika, dengan bahagia dia menghambur ke arah Mario dan memeluknya. Hal itu tak luput dari perhatian Ivander.

Marah, kesal, benci, itulah yang dirasakan Ivander saat ini. Padahal, bukankah wajar jika Alaya menyayangi Mario seperti itu? bagaimanapun juga, mereka pasti memiliki sebuah ikatan, bukan? Tapi tetap saja, Ivander sangat tak suka melihatnya. Meski begitu, Ivander akan bersaha keras untuk mengontrol emosinya, dia tak ingin menampilkan sisi kejamnya di hadapan Alaya.

Mario memeluk Alaya dengan erat, sepertinya mereka tampak sangat dekat. Tentu saja, Alaya pernah berkata bahwa selama Ivander tak ada, Mariolah yang datang dan bermain dengannya. Mario seperti mengisi figur ayah saat Ivander tak ada. Brengsek memang Aurel! Kenapa dia tidak menikah saja dengan bajingan ini?

Sungguh, Ivander amat sangat membenci keduanya. Aurel dan Mario, keduanya sama-

sama bajingan yang membuatnya berada dalam situasi seperti ini. Ivander akan melakukan sesuatu untuk membalasnya. Ya, dia tak akan tinggal diam…

****

"Anda datang?" tanya Mario pada Ivander saat keduanya sudah duduk berdampingan dengan Alaya yang kembali menyantap makan siangnya.

"Ya." Ivander menjawab pendek.

"Aurel menghubungi saya, karena dia tidak bisa menemani Alaya siang ini. saya kira, Alaya sendiri."

Baiklah, rupanya perempuan jalang itu yang menghubungi kekasihnya. Pikir Ivander kemudian.

"Mungkin karena dia lelah." Jawab Ivander lagi.

"Apa Aurel sakit?" tanya Mario yang tampak khawatir. Ivander menatap Mario dengan mata tajamnya. Ingin sekali dia menunjukkan betapa panasnya hubngan

mereka semalam, tapi kemudian, Alaya yang menjawab pertanyaan Mario dengan cepat.

"Ya, Om. Mommy sakit. Tadi pagi saja dia tidak turun."

"Sepertinya kemarin baik-baik saja." ucap Mario lagi.

"Sepertinya Anda sangat mengenal istri saya." Sindir Ivander kemudian.

"Om Mario memang teman baik Mommy, Dad…" jelas Alaya. "Dan Alaya sangat menyayangi Om Mario." Lanjut Alaya lagi.

Andai saja di sini tak ada Alaya, mungkin Ivander akan melampiaskan kemarahannya pada siapapun yang ada di hadapannya. Sialan! Benar-benar Sialan Aurel! Kenapa dia masih menerima pria bajingan ini?

***

Ivander dan Mario keluar dari area sekolah Alaya. Bell sudah berbunyi, Alaya kembali masuk ke dalam kelasnya. Seharusnya, Ivander kembali ke kantornya, tapi dia tak

melakukannya karena memilih menunggu Alaya sampai pulang.

Saat Ivander melihat Mario juga menunggu di sana, dia segera menghampiri pria itu dan bertanya "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Menunggu Alaya sampai pulang."

Ivander tersenyum masam. "Anda tidak melihat, Saya sudah menunggunya, dan akan membawanya pulang saat keluar."

"Tapi Ibunya berpesan pada Saya agar saya yang menjemput Alaya dan mengantarnya pulang."

"Sialan Aurel!" Ivander mengumpat kesal. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Aurel. Panggilannya diangkat dalam dering ketiga.

"Brengsek kamu! Suruh bajingan ini pergi menjauhi Putriku!"

"Apa yang kamu katakan?"

"Dengar, kalau kamu tidak segera menghubunginya dan menyuruhnya pergi. Aku

akan membuatnya hancur."setelah itu panggilan ditutup.

Tak lama, ponsel Mario berdering, Mario mengangkatnya dan terdengar suara Aurel bertanya.

"Kamu di sekolahan Alaya?"

"Ya."

"Dengan siapa?"

"Ivander juga di sini."

"Mario, Please, kamu pulang saja, oke?"

"Ada masalah?" tanya Mario kemudian.

"Tidak. Tapi tolong kamu pulang saja. aku nggak mau dia melakukan sesuatu yang buruk sama kamu."

"Oke. Aku pulang. Kamu baik-baik saja, kan? Alaya bilang kamu sakit."

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Oke kalau gitu." Setelahnya telepon tersebut ditutup. Mario menatap Ivander, kemudian dia berkata "Kali ini Anda menang."

"Saya memang selalu menang."

Mario tersenyum penuh arti "Tidak nanti." Lanjut Mario sebelum dia bergegas pergi meninggalkan sekolahan Alaya. Ivander hanya menatapnya dengan penuh kebencian. Kedua belah telapak tangannya sudah mengepal satu sama lain. Ingin rasanya dia memukuli bajingan itu sampai babak belur. Tapi dia tak bisa melakukannya, dia masih harus memikirkan perasaan Alaya.

****

Ivander dan Alaya pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Tadi setelah pulang sekolah, Ivander mengajak Alaya jalan-jalan dan berbelanja, karena itulah mereka pulang sore.

Di rumah, Aurel sudah menunggu, dia memasak di dapur dan cukup terkeut ketika tiba-tiba Alaya datang menghambur ke arahnya dan memeuk erat tubuhnya.

"Hei, *Princess* Mommy sudah datang?" tanya Aurel yang saat ini sudah berjongkok di hadapan Alaya. Dia lalu menatap ke arah Ivander yang berdiri tak jauh di belakang Alaya.

"Daddy bilang Mom lagi sakit?"

"Iya, sedikit tadi pagi."

"Apa Mommy sudah sembuh?"

"Sudah. Lihat, Mom sudah bisa memasak."

"Yeay…" kemudian Alaya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah kotak beludru, dan memberikannya pada Aurel. "Alaya dan Daddy punya hadiah untuk Mommy."

Aurel menerimanya, lalu membukanya. Sebuah kalung berlian sederhana dengan bandul huruf A di sana. Aurel menatap Alaya seketika karena terpukau dengan hadiah tersebut.

"Daddy bilang, ini hadiah biar Mommy cepat sembuh." Alaya menjelaskan.

Aurel menatap ke arah Ivander, yang kini lebih memilih membuang wajahnya ke arah lain, seakan pria itu sedang malas bersandiwara di hadapan Alaya. Aurel lalu memeluk erat tubuh Alaya.

"Terima kasih, Sayang."

"Mommy tidak berterima kasih dengan Daddy?" tanya Alaya dengan polos.

Aurel pelepaskan pelukannya, dia tersenyum lembut. Bangkit, lalu menuju ke arah Ivander. "Terima kasih, Daddy." Ucapnya sebelum mengecup singkat pipi Ivander. Membuat tubuh Ivander beku di sana. Lalu kemudian, Alaya menuju ke arah keduanya dan memeluk tubuh mereka berdua.

*****

Aurel menyimpan kalung pemberian Alaya di dalam laci perhiasannya, saat ini dirinya sedang menghapus riasan di wajahnya dan bersiap untuk istirahat. Tampak dari cermin, Ivander sudah bersedekap dan mengamatinya dari sana.

"Apa yang kamu mau?" tanya Aurel yang tampak tak nyaman dengan tatapan mata Ivander.

"Kamu tentu tahu apa mauku."

"Tidak, aku tidak tahu."

"Layani aku seperti kemarin."

Aurel menatap Ivander dengan marah. "Jadi kamu pikir kemarin adalah bentuk pelayananku? Kamu pemerkosa! Itu bukan bentuk suatu pelayanan."

"Maka sekarang aku minta sebuah pelayanan."

"Tidak!"

"Kalau begitu aku akan melakuannya seperti kemarin malam."

"Tidak! Jangan Ivan!" Aurel berdiri dan mundur menjauh. "Kita akan mengkonsultasikan tentang bayi dengan dokter. Kita, bisa melakukan inseminasi buatan." ucap Aurel dengan hati-hati.

"Kamu pikir aku tidak mampu melakukannya dengan cara tradisional?"

"Tolong, aku tidak meragukan kemampuanmu karena sudah jelas buktinya. Tapi kamu tidak bisa memaksakan kehendakmu seperti itu padaku."

"Kenapa? karena aku bukan bajingan pegecut itu?" tanya Ivander dengan mendesis tajam.

"Kita tidak bisa membuat bayi dengan cara biadab seperti kemarin." Aurel menjelaskan duduk perkaranya.

"Jadi kamu ingin seperti apa? ingin aku mencumbumu sepanjang malam seperti yang dilakukan Bajingan itu? jangan mimpi."

"Karena aku tidak ingin bermimpi, maka cara terbaik untuk memberi adik untuk Alaya adalah dengan inseminasi buatan."

"Aku tidak mau." Ivander menjawab dengan tegas.

"Kalau begitu, aku akan meminta bantuan Mario."

Dalam sekejap mata, Ivander sudah menggapai tubuh Aurel, mencengkeram lengannya hingga Aurel meringis kesakitan.

"Brengsek kamu Aurel! Mau kutunjukkan betapa murahannya dirimu?"

"Lepasin!"

"Tidak, aku tidak akan melepaskanmu." Ivander lalu menyeret Aurel ke dalam kamar mandi, mengurung tubuh mereka berdua di sana, dan bisa ditebak apa yang akan dilakukan Ivander selanjutnya. Dia melampiaskan hasratnya, mencurahkan kekejamannya, dan menunjukkan betapa dirinya membenci diri Aurel dan ingin membalaskan sakit hatinya selama ini pada perempuan itu…

*****

Bab 3

Setiap pagi, menjadi saat-saat yang paling buruk untuk Aurel selama Dua minggu terakhir sejak Ivander mulai rutin 'memerkosanya' setiap malam. Bagaimana tidak, saat malam, dirinya dipaksa untuk melayani hasrat suaminya itu, sedangkan paginya, ia harus bersikap baik-baik saja seakan tak terjadi apapun dan harus menyembunyikan semua kesakitannya dari putri kecilnya. Hal itu benar-benar membuat Aurel tertekan.

Ivander seakan memupus habis semua kebahagiaan Aurel. Bahkan jika dulu Aurel bisa melawan Ivander, maka kini, Aurel lebih memilih diam dan mengalah tanpa *cekcok* dengan suaminya itu.

"Mommy sakit?" tanya Alaya saat melihat Aurel memasangkan kaus kaki dan sepatu untuknya.

Aurel mengangkat wajahnya menatap Alaya dengan lembut. Dia lalu tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tidak, kenapa?"

"Mommy banyak diam. Tidak cerewet seperti biasanya."

"Karena tak ada yang perlu dicerewetin. *Princess*-nya Mommy akhir-akhir ini cukup pintar."

"Mommy. Bolehkah Alaya bertanya sesuatu dengan Mommy?"

"Ya? Tanya apa, Sayang?"

"Mommy, apa Daddy pernah membuat Mommy bersedih?" tanya Alaya secara tiba-tiba. Aurel tak tahu harus menjawab apa. selama ini, mungkin sikap Ivander memang selalu buruk padanya, dingin dan menyebalkan. Tapi selama seminggu terakhir, sikap pria itu menjadi kejam berkali-kali lipat, seperti iblis dari neraka yang diutus untuk menyiksanya.

Meski begitu, dia tak bisa mengatakan hal itu pada Alaya. Mereka memiliki kesepakatan tak tertulis, bahwa masalah apapun diantara mereka berdua, Alaya tak boleh mengetahuinya.

"Tidak, kenapa?"

"Karena kemarin, Alaya tidak sengaja melihat Mommy menangis sendiri di kamar."

"Kapan?"

"Kemarin sore, sebelum Mommy turun buat masak makan malam. Kenapa Mom menangis?" sungguh, Aurel tak tahu harus menjawab apa.

"Mom tidak menangis, mungkin hanya sedikit sedih saja, mengingat Oma dan Opa."

"Alaya takut kalau Mom sedih karena Daddy. Daddy bukan orang jahat, jadi Mommy jangan sedih lagi."

Aurel tersenyum, dia menyelesaikan pekerjaannya sebelum menangkup kedua pipi Alaya. "Tentu saja tidak, Sayang. Daddy memang bukan orang jahat, kalau dia jahat, dia sudah meninggalkan kita sejak lama. Dia adalah orang yang sangaaaaattttt baik. Jadi, Alaya jangan khawatir dengan Mommy dan Daddy, oke?"

"Uumm, Daddy juga pernah bilang akan memberi Alaya adik, benar, kan Mom?"

Aurel tampak salah tingkah. "Ya. Daddy benar."

Tiba-tiba Alaya memeluk tubuh Aurel. "Alaya sayang sama Mommy, Alaya sayang sama Daddy. Alaya nggak mau kalian seperti orang tua Cilla."

Aurel mengangguk. Alaya memang pernah bercerita tentang orang tua temannya yang berpisah, mungkin saat ini Alaya sedang membicarakannya. Apapun yang terjadi, Aurel tak akan membiarkan Alaya sedih dan kecewa. Biarpun dirinya mendapatkan kekejaman dari Ivander, asalkan puterinya memiliki ayah, dia akan mencoba untuk bertahan, meski sulit.

Di balik pintu, Ivander mendengarkan semua itu. membuatnya membeku di tempatnya berdiri. Apa yang dia lakukan pada Aurel selama seminggu terakhir adalah sikap bejat seorang suami pada istrinya. Dan Aurel masih menyembunyikan semua itu dari Alaya.

Padahal, bisa saja Aurel mengatakannya pada Alaya, membuat Alaya membencinya, lalu mereka berpisah dan Aurel kembali hidup bersama dengan kekasihnya. Tapi wanita itu tk melakukan hal itu.

Apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Aurel? Apa yang diinginkan perempuan itu? kenapa Ivander begitu sulit menebaknya?

***

Sarapan pagi terjadi tak seperti biasanya. Alaya tak secerewet biasanya, sedangkan Ivander dan Aurel juga tampak saling berdiam diri. Suasana hangat yang biasa tercipta saat mereka bertiga bersama kini netah kemana. Alaya merasa tak nyaman dengan hal itu.

Saat Aurel bangkit menuju meja dapur, tiba-tiba saja, Alaya menarik-narik lengan Ivander, dia ingin berbisik pada Ivander, akhirnya, Ivander menundukkan kepalanya dan mendengarkan bisikan Alaya.

"Daddy harus minta maaf dengan Mommy."

Ivander menatap Alaya dan bertanya "Kenapa?"

Alaya berbisik lagi. "Mommy menangis kemarin, Alaya tahu bahwa itu karena ulah Daddy."

"Hei, itu tidak adil. Daddy tak melakukan salah apapun."

"Kalau Daddy tak mau minta maaf, Alaya akan merajuk."

Benar-benar menggemaskan putrinya ini. Ivander menghela napas panjang. Dia mengalah. Akhirnya dia bangkit dan menuju ke tempat Aurel. Tanpa banyak bicara, dia memeluk tubuh Aurel dari belakang, membuat Aurel terkejut dan sempat ingin melepaskan diri.

"Alaya melihat kita." Ivander mendesis tajam.

"Apa yang kamu lakukan?" Aurelpun ikut mendesis karena kesal dengan ulah Ivander.

"Kamu pikir apa? tentu saja menuruti kemauan *Princess* kita."

Aurel menghela napas panjang, dia tahu apa maksud Ivander. Akhirnya dia pasrah ketika Ivander memeluk tubuhnya, dan mulai mengecupi permukaan lehernya dengan mesra. Ingat, semua itu karena Alaya, maka Aurel tak akan terbawa suasana.

"Kenapa kamu menangis di hadapan dia?"

"Aku merindukan orang tuaku. Dan aku tidak menangis di hadapannya. Dia hanya memergokiku."

"Kita bisa ke makam orang tuamu kalau kamu rindu."

"Terima kasih. Aku sudah ke sana dengan Mario kemarin."

Ivander tersenyum masam "Ckk, bajingan itu lagi ternyata."

Aurel melepaskan pelukan Ivander, menghadap ke arah Ivander, mengusap pipinya kemudian berbisik di telinganya "Perempuan jalangmu juga sudah menunggu, lebih baik kamu kunjungi dia."

"Apa maksudmu?" tanya Ivander tak mengerti.

Aurel menuju ke meja telepon, meraih sebuah buku di sana, mencari sebuah catatan, merobeknya dan memberikannya pada Ivander.

"Miss Naira kamar 207. Sudah beberapa kali dia menghubungi nomor rumah." Jelas Aurel dengan dingin sembari memberikan catatan nomor tersebut pada Ivander.

Ivander meremas catatan tersebut dan membuangnya ke tong sampah. "Brengsek." Desisnya tajam.

"Oh ya, kemarin juga ada Desy, Sasa, dan entah, aku lupa yang lainnya." Pancing Aurel lagi.

"Jangan membuatku marah di sini."

Aurel menatap Ivander, dia tersenyum di sana, merapikan kemeja yang dikenakan Ivander lalu berkata "Aku hanya ingin kamu sadar, kamu memperlakukan aku seolah-olah hanya aku si tukang selingkuh di sini. Padahal aku tahu, kamu lebih buruk dariku."

Wajah Ivander mengeras karena ucapan istrinya itu. Aurel lalu mengalungkan lengannya pada leher Ivander, dia mengecup singkat pipi Ivander dan berbisik di sana. "Sekarang, kita sudah sama-sama impas, Daddy…" bisik Aurel dengan nada menggoda

sebelum dia pergi meninggalkan Ivander dan kembali ke tempat Alaya.

Ivander hanya membeku di tempatnya berdiri. *Sialan perempuan-perempuan itu!*

****

Ivander sedang menunggu seseorang di dalam sebuah suit hotel. Namanya Naira, salah seorang teman kencan satu malamnya. Bahkan, Ivander sudah lupa bagaimana tampang perempuan itu, dan dia mungkin sudah lupa jika mengenalnya kalau bukan karena Aurel yang mengingatkan tadi pagi.

Selama tujuh tahun terakhir, Ivander memang melampiaskan hasratnya pada perempuan-perempuan bayaran itu. Hanya ketika dirinya benar-benar ingin mendapat sebuah pelepasan. Tak lebih.

Tak ada sedikitpun keinginan di dirinya untuk berselingkuh. Mengkhianati pernikahannya dengan Aurel, meski pernikahan mereka berawal dari keterpaksaan belaka.

Ivander tak menyangka bahwa perempuan-perempuan itu akan mengganggunya sampai di rumah. Benar-benar

merepotkan. Memang, salahnya juga karena sudah memberi nomor telepon rumahnya. Dulu, dia berharap perempuan-perempuan itu menghubungi ke rumah hingga terdengar oleh Aurel. Ivander hanya ingin mencari tahu reaksi Aurel ketika perempuan itu melihatnya berselingkuh. Tapi, Ivander tak menyangka bahwa yang terjadi malah merepotkan seperti ini.

Dia tidak suka reaksi Aurel yang tampak biasa-biasa saja. Perempuan itu menanggapinya dengan elegant, tidak meledak-ledak bahkan ingin menuntut sebuah penjelasan padanya.

Sial!

Itu sama sekali bukan yang diharapkan oleh Ivander. Kini, dia hanya harus membereskan perempuan-perempuan itu.

Tak lama, pintu suitnya dibuka, menampilkan sosok cantik nan seksi yang segera menghambur ke arah Ivander. Tapi Ivander segera mengangkat tangannya mengisyaratkan bahwa dirinya tak ingin dipeluk, bahkan disentuh oleh perempuan itu.

"Hei, aku senang kamu menghubungiku lagi." Ucap Naira penuh percaya diri.

Ivander tak menjawab, dia hanya melemparkan sebuah amplop tebal berisi banyak sekali uang. Dan dengan arogan dia berkata "Jangan mengganggu ku lagi."

"Apa?"

"Sekali lagi kudapati kau menelepon ke rumah, akan kucari dan kuhancurkan hidupmu saat itu juga."

"Tapi…"

Ivander berdiri. "Dengar, aku hanya butuh jasamu saat itu. sekarang, aku tak membutuhkannya lagi. Jadi berhenti mengganggu ku." Ucapnya dingin sebelum dia pergi meninggalkan Naira di dalam suit hotel sendirinya.

Ivander lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang "Hubungi beberapa perempuan yang kontaknya akan kukirim. Sediakan uang untuk mereka agar berhenti mengganggu ku."

"Baik Pak." Lalu teleponpun ditutup. Kini, tak ada alasan lagi untuk Aurel membenarkan perselingkuhannya dengan Mario. *Sial!*

****

Sore itu, Aurel menemani Alaya bermain di sebuah area permainan di dalam sebuah Mall. Mereka tak hanya berdua, karena Mario pasti setia menemaninya. Sepanjang hari, Aurel banyak melamun, hal itu cukup membuat Mario bertanya-tanya.

"Kamu ada masalah?" tanyanya pada Aurel.

"Tidak. Kenapa?"

"Hari ini kamu banyak melamun, tidak, bahkan sejak beberapa hari yang lalu."

Aurel menghela napas panjang. "Perempuan yang menghubungi Ivander bertambah lagi."

"Benarkah? Hebat sekali dia." Mario berkomentar.

"Aku takut Alaya tahu tentang sikap buruknya itu."

"Sepertinya sudah saatnya kamu bersikap tegas." Mario memberi solusi untuk permasalahan Aurel.

"Aku sudah melayaninya setiap malam, bagaimana mungkin dia masih bermain perempuan di luar sana?" Aurel tempak sedih. "Dia memperlakukan aku seperti pelacur, tapi aku tetap bertahan untuk Alaya."

Jemari Mario terulur, mengusap lembut pipi Aurel, menghapus bulir air mata Aurel yang jatuh di sana. "Tawaranku masih berlaku sejak dulu, Rel. Tolong pikirkan lagi."

Aurel menggelengkan kepalanya.

"Dulu, kamu bisa menolakku karena aku belum mapan. Sekarang aku sudah bisa membiayahi hidup kalian. Meski tidak semewah yang diberikan Ivander."

"Mario, kamu nggak ngerti. Ivan nggak akan mau melepaskan aku atau Alaya."

"Kamu bisa melepaskan diri darinya, Sayang. Kalau kamu mau. Biarkan dia memiliki

aset orang tuamu, jika itu yang dia takutkan saat berpisah denganmu."

Aurel tercenung mendengar ide itu. harta memang bukanlah yang ingin dia perjuangkan ketika dirinya harus memilih antara bertahan atau berpisah dengan Ivander. Meski selama ini dia beberapa kali menuntut perpisahan, nyatanya saat disuruh berpisah, Aurel tak bisa berpikir bagaimana hidupnya dan Alaya kedepan tanpa Ivander.

"Aku tidak bisa terus-terusan melihat kamu tersiksa seperti ini, Rel. Ini juga menyiksaku."

Dengan spontan Aurel memelu tubuh Mario "Maafkan aku..." ya, hanya kata maaf yang bisa dia berikan pada Mario, tak lebih. Karena ketika Mario menuntut cintanya lagi, Aurel tak bisa memberikan hal itu...

****

Jam Lima sore, mobil Mario memasuki halaman rumah Aurel. Di depan pintu, tampak Ivander sudah menunggu kedatangan mereka. berdiri bersedekap dengan wajah marahnya.

Aurel bisa melihat dengan jelas. Hingga dia berkata pada Mario "Kamu nggak usah turun, langsung pulang saja."

"Kenapa? dia tak akan berbuat macam-macam. Ada Alaya, kan?"

Ya, Ivander memang tak akan pernah menunjukkan sisi buruknya di hadapan Alaya. Hal itu membuat Aurel sangat bersyukur dan menurunkan intensitas kekhawatirannya. Aurel lalu mengangguk. Ketiganya akhirnya keluar dari dalam mobil Mario.

Ivander masih mengamati dari tempatnya berdiri. Mario tampak menghampiri Aurel dan Alaya. Dia tampak berpesan pada Alaya dan memeluk erat tubuh Alaya. Kemudian, Mario beralih pada Aurel, jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Aurel, lalu tanpa diduga, bajingan itu memeluk tubuh Aurel dan mengecup lembut puncak kepalanya.

Kemarahan Ivander tersulut seketika. Dia masih memaklumi jika bajingan itu memeluk Alaya, karena bagaimanapun juga, bajingan itu telah menjadi pendonor sperma hingga terbentuk menjadi Alaya. Ia juga sudah bersabar bahwa selama ini bajingan itu dan Aurel telah

berselingkuh, menjalin hubungan kembali dibelakangnya. Tapi saat secara terang-terangan bajingan itu menyentuh Aurel di hadapannya, maka Ivander tak akan tinggal diam.

Dalam sekejap mata, Ivander sudah berada di hadapan mereka, dan tanpa banyak bicara, pukulan keras Ivander melayang pada wajah Mario, membuat Mario tersungkur, Aurel berteriak dan Alaya histeris melihat Daddy kesayangannya bersikap kejam di hadapannya.

****

Bab 4

Ivander masih duduk setenang mungkin, meski sebenarnya dalam hati dia merasa sangat khawatir karena tadi, Alaya tampak *shock* dengan apa yang dia lihat.

Selama ini, Ivander menjadi figur ayah yang luar biasa untuk Alaya, dia menjadi sosok penyayang, sosok lembut, dan sosok yang selalu menuruti kemauan Alaya. Karena itulah Alaya begitu menyayangi Ivander, sangat dekat dengan Ivander ketimbang dengan Aurel sendiri. Maka tadi, ketika Ivander tak mampu menahan emosinya dan mendaratkan bogemannya pada Mario, Alaya hanya bisa berteriak histeris karena *shock* dengan apa yang dia lihat.

Mario sendiri kini berada di ruangan yang sama dengan Ivander, pria itu masih mengompres ujung bibirnya yang membiru karena pukulan Ivander. Sedangkan Aurel saat ini berada di dalam kamar Alaya dan menenangkan Alaya di sana.

Klik. Pintu kamar Alaya terbuka. Ivander mendapati Aurel keluar dari sana. Ivander berdiri seketika dan menghampirinya.

"Dia *shock* dan ketakutan. Dia nggak berhenti menangis, tapi aku sudah coba kasih penjelasan bahwa apa yang kamu lakukan bukan bermaksud untuk menyakiti Mario."

Ivander hanya menundukkan kepalanya, dia benar-benar menyesal telah melakukan kekerasan di hadapan Alaya.

"Masuklah, kupikir, kamu harus minta maaf padanya."

Dengan ragu, Ivander masuk ke dalam kamar Alaya. Dia melihat Alaya memeluk sebuah boneka. Gadis itu melihat kedatangannya kemudian beringsut ke ujung ranjangnya.

Sungguh, Ivander ingin memukuli dirinya sendiri karena sudah bersikap kejam di hadapan Alaya hingga puterinya itu menatapnya dengan tatapan ketakutan. Dimana tatapan manja yang selama ini diberikan Alaya padanya?

Ivander mendekat, dia berjongkok di hadapan Alaya, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alaya. Sedangkan Alaya masih belum bisa menyembunyikan ketakutannya.

"Maafkan Daddy..." bisik Ivander dengan serak. "Alaya boleh menghukum Daddy setelah ini."

"Kenapa Daddy meminta maaf?"

"Karena Daddy salah."

"Salah apa?" Alaya memancing.

"Daddy sudah memukul Om Mario."

"Kenapa Daddy melakukannya?" tanya Alaya lagi.

Ivander tertunduk dan menjawab *"I'm jealous with him."* jawabnya dengan pelan, nyaris tak terdengar. "Daddy tidak suka melihat Om Mario terlalu dekat dengan kalian. Maafkan Daddy."

Tanpa diduga, Alaya memeluk tubuh Ivander seketia. *"Don't worry, Daddy. Daddy always be number one in my heart and Mommy's heart. Om Mario just our best friend."*

Ivander melepaskan pelukannya pada Alaya, dia tersenyum dan bertanya *"Really?"*

"Yes, Daddy." Jawab Alaya dengan senyuman mengembang di wajahnya.

Ivander kembali memeluk tubuh Alaya. "Daddy tak akan mengulangi hal itu di hadapanmu. Daddy janji." Ya, karena satu-satunya hal saat ini yang ditakutkan oleh Ivander adalah tatapan kebencian dan ketakutan yang dilemparkan Alaya padanya.

"And Promise, don't tell about this with your Mom." Lanjut Ivander lagi.

"If you jealous?"

"Yeah."

"Of course not, it'll be our little secret." Ivander kembali memeluk tubuh Alaya. Mengungkapkan betapa sayangnya dirinya terhadap Alaya. Sedangkan Alaya, dia akhirnya menerima permintaan maaf ayahnya, bagaimanapun juga, Ivander akan selalu menjadi kesayangannya, sangat sulit bagi Alaya untuk membenci Daddynya itu.

***

Dari arah pintu masuk, Aurel mengintip sedikit, dia tidak bisa mendengar apapun yang diucapkan oleh Ivander dan juga Alaya. Meski begitu dia bisa tersenyum lega saat mendapati Alaya sudah berbaikan dengan Ivander. Keduanya sudah saling berpelukan dan saling tersenyum satu sama lain.

Di belakangnya, terlihat Mario yang juga sedang mengamati mereka, Mario akhirnya membuka suaranya mengomentari kedekatan keduanya.

"Mereka benar-benar sangat dekat, seperti anak dan ayah kandung." Mario berkomentar dengan nada tak suka.

Aurel menutup pintu kamar Alaya, kemudian menatap Mario dan bertanya "Apa maksud kamu?"

"Aku hanya berpikir, bagaimana kecewanya Alaya nanti saat tahu bahwa Ivan bukanlah ayah kandungnya."

Secepat kilat Aurel menarik tubuh Mario keluar dari rumahnya. "Aku dan Ivan sudah sepakat untuk tak membahas hal itu di hadapan

Alaya sampai kapanpun. Jadi tolong, jangan pernah mengatakan hal itu pada Alaya."

"Bukannya aku ingin mengatakannya, tapi…"

"Tidak ada tapi, Mario." Aurel memotong kalimat Mario dengan tegas. "Ivander adalah ayah Alaya. Sampai kapanpun akan selalu seperti itu."

Mario menganggukkan kepalanya. "Ya, memang. Aku baru mengerti sekarang. Sepertinya aku memang orang luar di sini."

Aurel menyadari kesalahannya bersikap kasar pada Mario. "Bukan maksudku seperti itu. Tapi *please,* aku tidak pernah ingin membahas hal ini dengan siapapun."

"Ya, aku ngerti. Maaf." ucap Mario kemudian.

Aurel tersenyum. "Aku yang harus meminta maaf karena membuatmu berada dalam situasi seperti ini." dia mengusap lembut bekas luka Mario, lalu berkata lagi "Kamu tidak keberatan bukan, jika pulang sekarang?"

Mario mengangguk. "Ya, sepertinya aku memang harus pulang. Besok, aku akan menemui Alaya dan meminta maaf padanya."

Aurel tersenyum. Tanpa diduga, dia melemparkan diri dalam pelukan Mario. "Aku akan selalu menyayangimu." Ucapnya dengan nada serak. "Maafkan aku." lanjutnya lagi penuh penyesalan.

Keduanya berpelukan dengan rasa haru hingga mereka tak sadar jika sepasang mata tajam sudah melihat kemesraan mereka. mata siapa lagi jika bukan milik Ivander.

****

Ada yang berbeda dengan Ivander malam ini. Aurel tahu itu. makan malam mereka memang hangat seperti biasanya, tapi tampak Ivander sedang bersikap tak acuh pada Aurel.

Interaksi antara Ivander dan Alaya sudah membaik seperti sebelum-sebelumnya, bahkan Alaya sudah kembali bermanja-manja dengan Daddynya itu. Tapi yang membuat Aurel cukup tak nyaman adalah, bahwa ia sadar sejak tadi, Ivander tak sekalipun berbicara ataupun melirik

ke arahnya. Pria itu seperti sedang mengabaikan keberadaannya di ruangan ini.

Hingga makan malam selesai, sikap Ivander masih sama terhadapnya, jika biasanya Ivander akan bersandiwara dengan cara bersikap manis dengan Aurel di hadapan Alaya, maka kini, Ivander seakan tak ingin repot-repot melakukan hal itu.

Ada apa? Aurel tak berhenti bertanya dalam hati, bahkan hingga dia menemani Alaya tidur seperti saat ini, pikirannya masih melayang memikirkan tentang sikap Ivander yang tak biasa.

"Mommy harus meminta maaf dengan Daddy." Suara Alaya membuyarkan lamunannya. Rupanya Alaya belum juga menutup matanya.

"Ya?" tanya Aurel. "Kenapa Mom harus melakukan itu?"

"Daddy jealous with Om Mario."

"What? Really?" Aurel tak yakin bahwa apa yang dikatakan Alaya adalah sebuah kenyataan. Kalaupun iya, Ivander mungkin

hanya akan cemburu dengan kedekatan Alaya dan Mario.

"Tell with Daddy, if Mommy only loves him."

Aurel tersenyum. "Ya, Mom akan mengatakan pada Daddy nanti. Sekarang, Alaya bobok, Ya…"

"Mommy, apa Daddy akan pergi lama?"

"Ya? Pergi?" Aurel bertanya-tanya.

"Daddy bilang, besok dia akan pergi lebih lama dari kemarin, Alaya takut, Daddy tidak pulang seperti Ayah Cilla."

Aurel tak bisa menjawab, dia terkejut dengan apa yang dikatakan Alaya. Biasanya, jika Ivander pergi, pria itu mengutarakan niatya pada Aurel. Tapi kini, seakan kepergian Ivander begitu mendadak. Ditambah lagi, bukankah Ivander baru Dua minggu di rumah? Kenapa mendadak harus pergi lagi?

Kemana? Berapa lama? Apa, menemui para kekasihnya?

****

Aurel masuk ke dalam kamarnya saat Alaya sudah tertidur nyenyak. Di dalam kamar, tampak Ivander sedang membereskan beberapa pakaiannya ke dalam koper. Apa pria itu benar-benar akan pergi? kemana? Berapa lama? Kenapa harus membawa banyak pakaian ganti?

"Kamu akan pergi?" tanya Aurel sembari mendekat.

"Hemm." hanya itu jawaban Ivander.

"Alaya bilang kamu akan pergi lagi. Kenapa sangat mendadak?"

"Bukankah biasanya aku memang sering pergi? tak masalah, kan selama ini?"

"Ya. Tapi…" Aurel tidak tahu harus menjawab apa. "Berapa lama? Dan ke mana?"

"Australia. Mungkin dua bulan."

"Apa?" Aurel terkejut. "Apa yang harus kukatakan pada Alaya saat dia mencarimu? Satu bulan saja dia sudah merengek mencari keberadaanmu."

Ivander menghentikan Aksinya, lalu dia menatap Aurel dengan tatapan mata seriusnya.

"Bukankah sudah ada Mario yang menggantikanku sebagai ayah saat aku pergi kerja? Dia ayah kandungnya, kan?"

"Apa?" Aurel tidak mengerti maksud dari ucapan Ivander.

"Selama ini kalian baik-baik saja, bukan, saat aku pergi."

"Tapi tak pernah selama itu." Aurel berkata cepat "Apa yang terjadi denganmu?"

Ivander tak bisa menjawab. Dia hanya merasakan sebuah kemarahan, kesakitan saat melihat Aurel tak bisa jauh dari sosok Mario. Dia kesal, dia sangat marah, dan satu-satunya cara untuk mengendalikan semua kemarahannya adalah pergi menjauh sementara.

Baiklah, dia memang pengecut. Tapi Ivander melakukan itu karena tak ingin melakukan hal-hal yang lebih kejam pada Mario atau Aurel yang mungkin nanti akan dia sesali seperti tadi siang.

"Anggap saja aku sedang memberi *quality time* untuk kalian bertiga." Sindirnya.

"*Quality time?* Bukankah aku yang seharusnya mengatakan hal itu untukmu dan para simpananmu? Kamu sudah bosan memerkosaku, karena itu kamu akan mengajak salah satu teman kencanmu liburan ke luar negeri. Siapa dia? Miss Naira? Desy? Atau siapa? Katakan!" tak tahu kenapa Aurel berseru marah.

Ivander memejamkan matanya frustasi. "Perempuan sialan." Desisnya tajam sebelum dia menangkap tubuh Aurel kemudian membangtingnya ke atas ranjang mereka.

"Tahu apa kamu tentang kebutuhanku? Rasa bosan? Aku sudah memendam keinginan selama tujuh tahun, dan baru melampiaskannya selama dua minggu. Bosan katamu?" tanya Ivander sembari mulai membuka bajunya.

"Ivan…"

"Jika aku menuntut pelayananmu sebagai istriku, apa kamu mau melakukannya? Tidak, bukan? Karena itu yang bisa kulakukan hanya memerkosamu!"

Aurel mulai takut saat Ivander mulai menunjukkan kemarahannya seperti saat ini. "Kamu… kamu hanya perlu meminta."

"Meminta? Aku sudah pernah melakukannya dan kamu menolak!" seru Ivander dengan keras. Ivander tersenyum masam. "Ckk, perempuan yang sedang mengandung bayi liar, perempuan yang sudah menjadi istriku, bisa-bisanya menolakku. Kamu pikir kamu tidak melukai harga diriku saat itu, Hah?!" Ivander tampak sangat marah, tapi perkataannya membawa Aurel pada bayang masa lalu mereka… ketika Aurel masih mengandung Alaya, saat hubungan mereka jauh dari kata baik…

Aurel meringsut ke ujung ranjang saat Ivander duduk di tepi ranjang yang lainnya. Ini adalah malam pertama mereka menjadi suami istri, Aurel tidak tahu apa yang harus dia lakukan, sedangkan Ivander, dia pun bingung dengan apa yang akan dia lanjutkan.

"Kita akan tidur satu ranjang?" tanya Aurel ketika suasana mereka canggung satu sama lain.

"Menurutmu?" Ivander bertanya balik.

Aurel menghela napas panjang. Ivander menikahinya hanya karena keterpaksaan, hanya karena sebuah balas budi. Bahkan pria ini tak berhenti menatap jijik padanya karena sudah hamil diluar nikah dan menuntut Ivander yang harus bertanggung jawab. Aurel mengerti, pasti Ivander sangat membencinya.

"Sepertinya, kurang bijaksana, mengingat aku sedang mengandung…"

"Oke." Ivander memotong kalimat Aurel. Dia meraih sebuah bantal dan guling, kemudian membawanya pada sofa panjang di ujung kamarnya.

"Kamu, tidur di sofa?"

Ivander menatap Aurel dengan penuh kebencian. "Sepertinya kurang bijaksana tidur satu ranjang dengan perempuan yang mengandung bayi liar." Penghinaan itu terasa begitu menyakitkan untuk Aurel. Dan sejak saat itu, ketika mereka tidur di dalam satu ruangan yang sama, Aurel selalu menempati ranjangnya sendiri, sedangkan Ivander memilih tidur di sofa.

Tak hanya saat itu, kejadian juga terulang, ketika Aurel hamil tua, bahkan Alaya sudah waktunya lahir ke dunia, tapi kelahirannya harus mundur, dan dokter sempat menyarankan untuk

rutin berhubungan intim sebagai induksi alami. Saat itu, Aurel tak berhenti cemas, dan tanpa diduga, Ivander mengucapkan kalimat itu.

"Jangan salah paham. Tapi aku bisa membantu jika itu dibutuhkan."

Aurel menatap Ivander dengan mata terkejut. Amat, sangat terkejut. Dia tak menyangka bahwa pria yang selama ini menatapnya dengan tatapan jijik, kini menawarkan diri untuk membantunya, memberi induksi secara alami dengan berhubungan intim dengannya. Aurel tak bisa membayangkan hal itu terjadi.

"Tapi… aku… aku hamil bayi…."

"Bayi liar." Jawab Ivander dingin. "Memangnya kenapa?"

"Bukankah, kamu jijik dengan keadaanku?"

"Ya. Sangat."

Aurel marah "Lalu bagaimana mungkin kamu bisa menyentuhku? Aku memilih untuk tidak melakukannya sama sekali." Desisnya dengan tajam penuh kemarahan.

"Perempuan keras kepala dan tidak tahu diri."

"Ya. Memangnya kenapa? lebih baik bayiku lahir melalui operasi dari pada harus berhubungan intim denganmu."

Ivander sangat marah mendengar itu. dia tak bisa membalas perkataan Aurel, dan memilih pergi begitu saja meninggalkan Aurel saat itu….

Bayangan masalalu menari dalam pikiran Aurel. Membuat Aurel menyesali perilakunya pada Ivander saat itu. ya, dia masih sangat muda, sedang hamil, dan memiliki masalah yang cukup serius. Siapapun pasti akan sangat tertekan seperti dirinya saat itu. berbeda dengan sekarang, Aurel lebih bisa mengendalikan dirinya dari pada Tujuh tahun yang lalu.

"Maaf." Kata maaf, tiba-tiba saja keluar dari bibir Aurel. Dia memang harus meminta maaf dengan Ivander, karena dia sudah menghancurkan masa depan pria ini dengan ikatan pernikahan yang dipaksakan untuknya. Ditambah lagi, dia sudah bersikap kekanakan pada Ivander selama ini.

Hati Ivander sedikit tersentuh karena ucapan itu. "Apa?"

"Maaf sudah menoakmu, saat itu." lirih Aurel.

Ivader menatap Aurel dengan sungguh-sungguh. Sebuah penyesalan terukir di sana, membuat hati Ivander luluh lantak karena menatap hal itu. tanpa banyak bicara, Ivander segera menjatuhkan diri di atas tubuh Aurel. Menyambar bibir Aurel dan menghadiahi perempuan itu dengan ciuman lembut menggodanya.

Ya Tuhan! Mungkin ini adalah pertama kalinya Ivander mencium Aurel dengan begitu mendamba. Aurel bahkan menikmati cumbuan tersebut, setengah mengerang ketika Ivander tak berhenti melakukannya. Hingga ketika keduanya kehabisan napas, Ivander melepaskan tautan bibir mereka dan menatap Aurel dengan sungguh-sungguh.

"Biarkan aku menyentuhmu dengan cara yang benar." Bisiknya serak. "Jangan menolakku." Lanjutnya lagi.

Aurel mengangguk "Lakukanlah…" dan setelah penyerahan dari diri Aurel tersebut, Ivander kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Aurel, mencumbunya lagi dengan lembut, mencecap rasanya, sembari melucuti pakaian yang membalut tubuh mereka berdua.

Ivander mulai kehilangan akal sehatnya, tubuh Aurel membuatnya berbinar, menatapnya penuh damba, seakan ingin meninggalkan klaim atas kepemilikannya di setiap inchi dari kulit istrinya itu.

Ivander tahu bahwa Aurel bukanlah perempuan suci, dia bahkan selalu melihat Aurel seperti seorang pelacur murahan, menatapnya dengan jijik dan kecewa. Tapi dalam hati Ivander yang paling dalam, dia tak memungkiri bahwa gairahnya begitu mendamba tubuh Aurel hingga meninggalkan akal sehatnya.

Ya Tuhan! Benar-benar gila. Bahkan dalam keadaan kotor karena bekas sentuhan pria lain sekalipun, Aurel tetap selalu ia dambakan.

Bibir Ivander mulai turun, mendarat pada puncak payudara Aurel yang begitu menggodanya. Bukankah perempuan ini sudah pernah menyusuhi sebelumnya? Kenapa payudaranya masih tampak begitu indah seakan tak terjamah?

Ivander semakin kehilangan kendali. Bukti gairahnya sudah menegang hebat, dan dia

mulai tak bisa menahan diri karena gairahnya yang seakan membeludak. Ivander mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Aurel tanpa menghentikan cumbuan panasnya pada puncak payudara istrinya itu, lalu dalam sekejap mata, dia menyatukan diri dengan begitu sempurna.

Aurel mengerang panjang karena penyatuan yang begitu nikmat untuknya, Ini adalah pertama kali dalam hidupnya, Aurel merasakan kenikmatan yang seperti ini. Bahkan hari dimana Alaya tercipta di dalam rahimnya, Aurel tak merasakan yang seperti ini sebelumnya. Ya, itu adalah hari yang buruk, tapi juga menjadi hari yang membahagiakan jika mengingat Alaya tercipta saat itu….

****

Bab 5

Malam semakin larut, tapi dua anak manusia yang kini sedang memadu kasih seakan tak ingin berhenti. Ivander masih saja mencumbui kulit lembut Aurel. Padahal, sudah beberapa kali dia mendapatkan pelepasannya, tapi seakan dia tak bosan dan belum cukup untuk meredakan gairahnya. Ivander pulih dengan cepat, dan Aurel kembali tergoda karena hal itu.

Saat ini, Ivander masih mencumbu bibir Aurel, jemarinya tak berhenti menggoda puncak payudara istrinya yang begitu menakjubkan. Ivander seakan tak rela untuk melepaskannya. Tubuhnya bergerak memompa lagi dan lagi, memberi kenikmatan pada Aurel dan mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Ya Tuhan! Inikah rasanya bercinta?

Selama ini, Ivander hanya mendapat pelepasan dari perempuan-perempuan bayarannya. Dia memiliki kebutuhan biologis, dan dirinya sangat gengsi untuk meminta haknya pada Aurel.

Lalu dua minggu terakhir ia merasa bagaikan di neraka. Ia memperkosa istrinya itu lagi dan lagi. Sebenarnya, Ivander ingin berhenti, tapi melihat Aurel dengan Mario membuat Ivander kesal dan menutup rasa kasihannya.

Aurel pantas mendapatkannya. Aurel pantas diperlakukan seperti wanita murahan. Meski sebenarnya, Ivander juga merasa sakit saat melakukan hal itu.

Kini, ketika mereka sama-sama menikmati percintaan panas mereka, saat mereka saling menikmati satu sama lain, Ivander merasakan sebuah rasa yang berbeda. Aurel yang menerimanya dengan suka rela, balutan lembut tubuh istrinya itu yang terbuka tanpa sedikitpun pemaksaan membuat Ivander merasa sangat bahagia.

Kebahagiaannya membuncah, membuatnya ingin lagi dan lagi, seakan tak pernah ada kata cukup untuk mereka.

Ivander lalu melepaskan tautan bibirnya, menatap Aurel dengan intens tanpa sedikitpun mengkentikan pergerakannya menghujam ke dalam tubuh istrinya itu. kedua telapak

tangannya bertautan, memenjarakan kedua tangan Aurel di sisi kanan dan kirinya.

Tampak Aurel mengerang, dengan ekspresi kenikmatan yang tampak begitu indah di mata Ivander. Kemudian…. Ivander merasaka *de javu*….

Ivander menghentikan pergerakannya seketika. Mengingat-ingat apa mereka pernah melakukan hal ini sebelumnya atau tidak…

Apa karena dia terlalu mendamba tubuh Aurel hingga tanpa sadar Aurel terlalu sering masuk ke dalam mimpinya? *Ya, mungkin karena itu.*

"Ivan… Ivan…" lirihan nama yang disebut oleh Aurel menyadarkan Ivander dari lamunannya.

"Ya…" bisik Ivander dengan serak.

"Kenapa berhenti?" tanya Aurel menahan kenikmatan.

Ivander tersenyum. "Hanya menikmati sedikit keindahan." Ivander lalu mendunduk, mendaratkan bibirnya pada leher jenjang Aurel, mencumbunya, dan meninggalkan jejak di sana.

Ivander mulai bergerak lagi, dengan ritme yang lebih cepat, sebelum kemudian dia meledakkan diri di dalam tubuh Aurel…

*****

Pagi itu, Aurel bangun sendiri, tak ada Ivander di sisinya. Dia bangkit, memperhatikan sekitarnya. Tak ada Ivander, bahkan koper pria itu yang semalam masih berserahkan tak jauh dari ranjang merekapun sudah tak ada. apa Ivander sudah pergi? tanpa pamit dengannya?

Aurel meraih sebuah kimono, mengenakannya, lalu berlari keluar dari dalam kamarnya dan mencari-cari keberadaan Ivander. Tapi nyatanya, Ivander tak berada di manapun.

"Mommy sudah bangun? Daddy bilang Mommy sakit, jadi Mommy tidak bisa turun cepat." Sapa Alaya yang saat ini sudah rapi dan sedang menikmati sarapannya di meja makan dengan Si Bibi.

"Daddy mana?"

"Sudah pergi."

Aurel segera berlari menuju garasi rumahnya, Mobil yang biasa dikenakan Ivander

sudah tak ada bersama dengan supirnya. Dia keluar ke halaman rumahnya, berharap bisa mengejar Ivander jika memungkinkan, tapi dia tak mendapatkan apapun disana.

Aurel terduduk lemas. Dan dia mulai terisak. Ivander meninggalkannya begitu saja, tanpa pamit, setelah semalaman mereka bercinta dengan panas dan penuh gairah. *Jahat sekali suaminya itu…*

***

DUA bulan kemudian…..

"Besok Daddy pulang, Alaya mau bikin *cookies* yang enak buat Daddy." Aurel sempat tertegun setelah mendengar jawaban dari Alaya.

Tadi, Aurel memang tengah beristirahat di dalam kamarnya, kemudian, dia bangun, menuju ke dapur untuk menyantap mangga muda miliknya. Tapi saat berada di dapur, dia mendapati Alaya yang sedang sibuk membuat sesuatu dengan si bibi. Saat Aurel bertanya sedang apa? Alaya menjawab bahwa dia sedang membuat *cookies* untuk Daddynya yang akan pulang besok.

Jadi, besok Ivander akan pulang?

Selama dua bulan terakhir, ia hanya berhubungan melalui telepon dengan Ivander, hanya sesekali ketika pria itu menanyakan tentang kabar Alaya. Tak ada pembahasan apapun tentang malam panas mereka saat itu, hal tersebut cukup membuat Aurel kesal. Ivander bahkan lebih sering meminta agar ponselnya diberikan pada Alaya dan bercakap-cakap dengan Alaya. Bahkan mereka sering sekali melakukan *video call,* sedangkan dengan Aurel, Ivander tak melakukannya.

Kini, saat pria itu akan pulang pun, dia hanya memberitahu Alaya, tidak mengabarinya. Padahal Aurel tahu bahwa mungkin sejak seminggu yang lalu, Ivander sudah berada di Jakarta bahkan mungkin, pria itu tak pernah meninggalkan kota ini sejak dua bulan yang lalu.

Seminggu yang lalu, saat Aurel menuju ke sebuah pusat perbelanjaan, Aurel tak sengaja bertemu dengan Ivander. Yang mengejutkan adalah bahwa saat itu Ivander tak sendiri, dia sedang bersama dengan seorang perempuan yang tengah hamil, dan juga dua orang anak kecil. Aurel tak tahu siapa mereka, tapi dilihat dari interaksi mereka, mereka cukup dekat.

Aurel memijit pelipisnya. Bayangan buruk tentang Ivander yang memiliki istri dan anak di luar sana menari dalam kepala Aurel. Membuat kepalanya pening bukan main. Pemikiran itulah yang seminggu terakhir mengganggu Aurel dan membuat Aurel berhenti memikirkan atau menuggu Ivander pulang lagi.

"Mommy tidak menyiapkan apapun untuk kedatangan Daddy?" tanya Alaya dengan nada polos.

Aurel tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Apa yang harus dia siapkan? Tubuhnya yang berbadan dua? Tentu saja tidak. Setelah ia tahu apa yang kemungkinan besar dilakukan Ivander diluar sana, Aurel tak akan membiarkan pria itu menyentuh tubuhnya lagi. Setidaknya, dia akan berusaha untuk menolaknya dengan cara apapun.

Alaya bersedekap. *"Do you love him, Mommy?"*

"Yeah." Jawab Aurel dengan senyuman lembutnya.

"So?" tanya Alaya.

"So?" Aurel bertanya balik karena tak mengerti apa yang dimaksud putri kecilnya itu.

Alaya tertawa lebar. "Mommy harus membuat sesuatu untuk menyambut Daddy."

"Mommy akan masak daging cincang yang enak nanti." Daging cincang adalah kesukaan Ivander.

"Hanya itu?"

"Lalu? Apa lagi?"

"Okay. Sepertinya, Daddy akan lebih sayang dengan Alaya nantinya. Jangan salahkan Alaya..." ucap Alaya dengan nada mengejek pada Aurel. Aurel hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Alaya memang akan selalu menjadi kesayangan Ivander, Aurel tahu itu, dan ia tak akan bisa menggeser tempat puterinya itu. *Siapa dia?*

***

Di lain tempat, Ivander tak berhenti memuntahkan isi di dalam perutnya. Seminggu terakhir, Ivander memang seperti orang yang sakit. Mual muntah tanpa sebab membuatnya nyaris frustasi. Ivander ingin segera pulang, tapi

egonya berkata bahwa dirinya harus menetap lebih lama di apartmennya.

Memang, sejak sebulan yang lalu, Ivander sudah pulang dari Australia. Tapi dia lebih memilih menetap di apartmennya, karena selain sudah berkata bahwa dia akan pergi selama dua bulan, Ivander juga merasa bahwa dia tak siap untuk menghadapi Aurel karena malam panas mereka saat itu. apa yang harus dia katakan pada perempuan itu? apa yang harus dia jelaskan ketika Aurel menuntut penjelasan padanya?

Ivander membasuh wajahnya ketika dirinya selesai memuntahkan sisa makanan yang ada di dalam perutnya. Ivander mendapati ponselnya berbunyi, sebuah panggilan video dari nomor Aurel yang diyakini Ivander adalah ulah Alaya.

Ivander menerima panggilan itu. wajah Alaya tampak ceria di sana Membuat Ivander melupakan rasa tak enak di perutnya.

"Halo, *Princess*."

"Daddy… Daddy benar-benar akan kembali besok?"

"Ya. Tentu saja. Ada masalah?"

"Apa Daddy membelikan sesuatu untukku?"

Ivander tersenyum. "Tidak." Ia berbohong, padahal Ivander membelikan hadiah untuk Alaya, bahkan, dia juga membelikan sesuatu untuk Aurel, meski dia tak yakin bagaimana cara memberikannya.

"Apa Daddy sudah melupakanku?" Alaya bertanya dengan nada yang dibuat merajuk.

Ivander tertawa lebar. "Tentu tidak, Sayang. Daddy hanya bercanda. Daddy membelikan sesuatu untukmu."

"Bagaimana dengan Mommy?" tanya Alaya lagi.

"Uuum, tergantung."

"Tergantung apa?" tanya Alaya kemudian.

"Tergantung apa Mommy merindukan Daddy atau tidak." Godanya.

"Oh Dad, Mommy really missing you." Ivander tertawa lebar mendapat jawaban tersebut. Ia tahu pasti bahwa puterinya itu sedang mengada-ada. Aurel tak mungkin

merindukannya, karena perempuan itu memiliki Mario di sisinya, bukan?

"Baik, Daddy akan membelikan sesuatu untuk Mommy." Akhirnya Ivander mengalah. "*Princess.* Bisakah kamu menunjukkan gambarnya sebentar saja?" tanya Ivander kemudian.

"Daddy merindukannya?" Alaya berbalik bertanya.

Jika dengan orang lain, Ivander mungkin akan menyangkal habis-habisan, tapi tidak dengan Alaya. "Ya, Daddy sangat merindukannya." Terdengar tawa puas dari puteri kecilnya itu, sebelum kemudian, kamera di pindahkan dan menampilkan sosok Aurel yang kini sedang membaca buku di dekat jendela yang berada cukup jauh dari Alaya.

Ivander menatapnya dengan penuh kerinduan. "Sedang apa dia?" tanyanya dengan spontan.

"Membaca buku. Daddy ingin bicara?"

"Tidak." Ivander menjawab cepat. "Daddy hanya ingin melihat."

"Daddy benar-benar rindu, ya?" tanya Alaya lagi.

Ivander menghela napas panjang, sebelum dia menjawab "Ya. Sangat….." jawabanya adalah jawaban yang paling jujur, karena hanya dengan Alayalah, Ivander bisa menunjukkan apa yang dia rasakan pada Aurel… ya, hanya dengan puteri kecilnya itu Ivander bisa berkata jujur….

****

Ivander tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Untuk pertama kalinya, dia merasakan perasaan yang begitu menggebu. Kerinduan pada Aurel terasa begitu nyata. Mungkin, karena dia pergi cukup lama. Tapi bukankah selama ini ia sering melakukannya? Pergi ketika ia ingin meninggalkan dan melupakan Aurel sejenak.

Kemarin setelah melihat Aurel dari video call yang dia lakukan dengan Alaya, ternyata tak membantu sama sekali. Dia semakin ingin mendekap perempuan itu, apalagi saat mengingat bagaimana panasnya hubungan mereka dua bulan yang lalu.

Ya Tuhan! Ivander nyaris frustasi saat membayangkannya.

Kini, Ivander tak sabar untuk pulang dan melihat Alaya dan juga Aurel di rumah. Apa yang harus dia lakukan pada Aurel nanti? Meminta maaf karena pergi begitu saja setelah malam itu? ya, sepertinya itu harus dia lakukan.

Ivander menghela napas panjang, saat mobil yang dia tumpangi sampai di halaman rumahnya. Dia tak pernah rindu pulang hingga seperti ini. Ivander turun dari mobilnya dan mendapati Alaya menghambur ke arahnya.

Ya, jika dia bekerja atau melakukan perjalanan ke luar kota, Alaya selalu menjadi penyambut setianya. Ivander menggendong tubuh Alaya, lalu dia menengok ke arah pinru. Biasanya, Aurel juga berada di sana menyambutnya, tapi kali ini tidak.

"Dimana Mommy?" tanya Ivander tanpa bisa ditahan.

"Mommy masih sibuk memasak. Mana hadiahku..." Alaya tampak tak sabar dengan hadiahnya. Ivander menggeleng dan tersenyum.

Diambilnya sebuah kotak dari dalam mobilnya, dan diberikannya pada Alaya.

"Daddy tidak tahu apa yang sedang kamu inginkan, tapi saat Daddy melihat barang ini, Daddy teringat sama kamu."

Sebuah boneka *Rainbow dash limited edition.* Mata Alaya berbinar bahagia, dia memang menyukai apapun tentang *Little pony*, meski usianya sudah hampir 7 tahun.

"Daddy memang yang terbaik..." Alaya menciumi Ivander, keduanya tampak bahagia. lalu Ivander memilih segera masuk dan mencari keberadaan Aurel.

Dia menuju ke dapur, menurunkan Alaya yang segera memainkan bonekanya sendiri dan menatap Aurel yang sedang sibuk menyiapkan sesuatu di dapur mereka. Ada yang berbeda dengan perempuan itu, dia tampak lebih cantik, auranya tampak berbeda, membuat Ivander dengan spontan melangkahkan kakinya mendekat ke arah Aurel.

Aurel merasakan kedatangan Ivander, dia mengangkat wajahnya dan mendapati Ivander yang sudah berdiri tak jauh darinya.

"Hai, sudah pulang?" tanya Aurel dengan cuek, seakan tak antusias dengan kepulangan Ivander.

Reaksi apa itu? Ivander bahkan sempat mengerutkan keningnya saat mendapatkan reaksi seperti itu dari Aurel.

"Ya." Akhirnya Ivander menjawab pendek.

"Mandi dan ganti bajulah, makanannya sebentar lagi akan siap." Aurel bersikap dingin pada Ivander, Ivander tak suka.

"Ada apa?" tanya Ivander kemudian.

Aurel menatap Ivander lagi "Apa?" dia bertanya balik.

"Kenapa bersikap seperti ini, bahkan saat kita harus bersandiwara di hadapan Alaya."

"Alaya tidak sedang melihat dan tak mungkin mendengar percakapan kita." Aurel menjawab cepat.

Ivander benar-benar kecewa mendapatkan sambutan seperti itu dari Aurel. Baiklah, dia memang salah karena pagi itu

dirinya pergi begitu saja, tapi... mendapat sambutan seperti ini benar-benar hal yang mengecewakan.

***

Makan siang lebih banyak dihabiskan Ivander dengan mengamati diri Aurel. Padahal saat ini, Alaya sedang bercerita padanya tentang hari-harinya selama dia tak dirumah. Entahlah, Ivander hanya merasa bahwa Aurel sedang bersikap dingin padanya bahkan di hadapan Alaya sekalipun.

"Daddy kenapa lihat Mommy terus?" pertanyaan itu sontak membuat Ivander menatap ke arah Alaya, bahkan, Aurel yang mendengarnya pun segera mengangkat wajah dan menatap ke arah Ivander.

"Enggak, siapa yang lihatin Mommy?" Ivander mencoba mengelak.

Aurel yang sejak tadi memang merasa di perhatian akhirnya menunjukkan ketidaknyamanannya. Dia berdiri, membereskan piringnya, dan hal itu tak luput dari pandangan Ivander.

"Mau kemana?"

Aurel menatap Ivander dan tersenyum. Senyum yang dipaksakan. "Aku ada janji keluar sebentar, bisakah kamu menemani Alaya sepanjang sore ini?"

"Kemana?" tanya Ivander lagi.

"Ada yang harus aku kerjakan dengan Mario."

Ivander marah dengan jawaban itu, amat sangat marah. Tapi dia tak bisa berbuat apapun. Jangankan melarang Aurel, menunjukkan kemarahannya saja dia tak bisa karena ada Alaya saat ini di sekitanya.

Sialan Aurel. Perempuan itu sepertinya sedang menguji kadar kesabaran yang ada dalam diri Ivander. Jika memang seperti itu, maka nanti malam Ivander akan menunjukkan bagaimana kemarahannya.

***

Setelah memastikan Alaya sudah tidur dengan nyenyak, Ivander keluar dari kamar Alaya. Dia memilih menunggu kedatangan Aurel yang hingga jam sembilan malam belum pulang.

Kemana perempuan itu? bahkan makan malam saja, Ivander harus makan hanya berdua dengan Alaya. Ivander duduk di ruang tengaha rumahnya, mencoba untuk tenang, tapi sialan, ia tidak akan bisa tenang sebelum melihat Aurel di hadapannya.

Tak lama, sebuah sorot lampu mobil terlihat dari tempatnya duduk. Ivander bangkit, menuju ke jendela, dan melihat ke luar. Tampak Aurel keluar dari dalam mobil, disusul dengan Mario.

Ivander hanya menatapnya saja dari jauh, melihat bagaimana interaksi keduanya yang saat ini telah membakar dadanya. Seperti biasa, Aurel dan Mario saling berpelukan sebelum bajingan itu meninggalkan Aurel dan Aurel masuk ke dalam rumah.

Saat Aurel memasuki rumah, perempuan itu tampak terkejut mendapati Ivander yang sudah menunggunya di sana. Tapi Aurel mencxoba untuk bersikap setenang mungkin dan bertanya "Alaya sudah tidur?"

Ivander tak menjawab. "Dari mana saja kamu?" Ivander malah berbalik bertanya.

"Aku sudah bilang, bahwa aku ada janji dengan Mario, kan?"

"Bagus sekali. Jadi sekarang kamu sudah berani membantahku?"

Aurel tidak mengindahkan. Dia malah pergi meninggalkan Ivander menuju ke kamar Alaya. Aurel melihat keadaan Alaya sekilas, lalu dia menuju ken kamarnya. Ivander mengikutinya dari belakang dengan kemarahan yang luar biasa.

Bagaimana tidak? Aurel pergi saat dia datang, dan perempuan itu sekarang bersikap seolah-olah tak melakukan apapun. Sialan!

Mengikuti Aurel masuk ke dalam kamar, Ivander membanting pintuya keras-keras hingga Aurel menatapnya dengan kesal.

"Apa yang kamu lakukan? Alaya bisa bangun."

"Aku berada pada titik tak mempedulikan apapun selain kamu, perempuan!"

Aurel menghela napas panjang "Ada apa lagi?" tanyanya dengan lelah. "Aku sedang tak ingin berdebat."

"Oh ya? Kamu pikir aku ingin berdebat? Kamu pikir aku pulang hanya untuk berdebat? Tidak! Aku pulang untuk menidurimu! Puas?!"

Aurel kesal dengan ucapan itu "Bajingan kamu." Desisnya tajam.

"Bajingan katamu? Bajingan adalah orang yang pergi saat suaminya pulang! Bajingan adalah orang yang pergo berkencan sedangkan pasangannya harus mengurus anaknya di rumah."

"Berarti kamu juga bajingan." Aurel tak mau kalah.

"Apa?" Ivander benar-benar tak menyangka jika Aurel akan seberani ini padanya. Ivander mendekat, dengan penuh penekanan dia berkata "Kamu harus dihukum."

"Tidak!" Aurel membantah.

"Buka bajumu dan mari selesaikan ini."

"Apa?" Aurel kesal bukan main. "Kamu pikir aku akan membiarkan kamu menyentuhku lagi? Tentu saja tidak!"

"Tidak ada satu orangpun yang bisa menghentikanku." Ivander mendekat, kemudian mulai meraih tubuh Aurel, mendekapnya paksa, dan memaksa mencium bibir Aurel. Aurel meronta, sekuat tenaga dia menghindari ciuman Ivander, sebisa mungkin dia melepaskan diri dari dekapan tubuh kuat suaminya itu. dan ketika Ivander lengah, sekuat tenaga Aurel mendorong tubuh Ivander hingga pelukannya lepas dan tubuh pria itu menjauh darinya.

"Jangan sentuh aku!" seruan keras Aurel membuat Ivander menghentikan aksinya yang akan kembali mendekap tubuh perempuan itu.

Napas Aurel memburu, matanya menatap Ivander dengan tatapan marah, lalu dia mengambil sesuatu dari dalam lacinya. Melemparkannya pada Ivander. Ivander membuka amplop tersebut, didalamnya berisi sebuah alat test kehamilan dan juga sebuah kertas keterangan.

Ivander menatap alat itu, kemudian menatap Aurel secara bergantian. Ivander lalu membuka kertasnya dan membaca isinya.

"Kamu berhasil. Aku sudah hamil, jadi jangan pernah lagi menyentuh tubuhku." ucap Aurel sebelum dia masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Ivander yang berdiri membatu dengan kenyataan itu.

Aurel hamil? Perempuan itu mengandung anaknya? Benarkah?

****

Bab 6

Ivander masih menunggu Aurel hingga perempuan itu keluar dari kamar mandi. Dia tidak tenang sebelum memastikan bahwa apa yang dikatakan Aurel benar-benar kenyataan. Sesekali, Ivander melirik test pack yang tadi dilempar Aurel padanya. Ivander lalu berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar mandi, dia merasa tak sabar menunggu Aurel keluar dari sana.

Tak lama, perempuan itu akhirnya keluar juga. Ivander segera menghadang Aurel dan bersiap menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah menari-nari di kepalanya.

"Jelaskan padaku." Tapi hanya dua kata itu yang mampu keluar dari bibirnya.

"Apa yang perlu dijelaskan?"

"Tentang kehamilanmu." Lanjut Ivander lagi.

Aurel menghela napas panjang. "Aku baru mengetahuinya minggu lalu."

"Dan kamu baru mengatakannya sekarang? Dengan cara seperti tadi?"

"Aku sedang tidak ingin bertengkar." Aurel lelah. Dia memang sedang tak ingin bertengkar dengan Ivander saat ini. Akhirnya Aurel memilih menghindar dan menuju ke arah ranjangnya, tapi Ivander segera mencekal pergelangan tangan Aurel dan menghentikan langkah istrinya itu.

"Katakan, apa itu milikku?" pertanyaan Ivander membuat Aurel kesal bukan main.

"Maksudmu apa bertanya seperti itu?" Aurel sangat tersinggung dengan pertanyaan Ivander.

"Dia, milikku, atau milik kekasihmu yang bajingan itu?"

"Apa?"

"Tak mungkin bukan, selama ini kalian hanya saling pelukan saja? apalagi selama aku tak ada?"

"Maksudmu, kamu meragukan bayi ini adalah anakmu?"

"Ya."

Aurel sangat marah. "Benar-benar bajingan kamu Ivan."

"Ya, apa bedanya denganmu?"

Aurel mencoba melepaskan diri. "Lepaskan aku!"

"Tidak! Sebelum kamu mengatakannya."

"Kamu bisa melakukan tes DNA setelah bayinya lahir."

"Kita bisa melakukannya besok." Ivander tak mau kalah.

"Kamu pikir aku akan membiar janinku beresik terluka karena keeoisanmu? Tentu saja tidak!" Aurel berseru keras.

"Maka katakan! Apa dia hanya milikku? Atau bajingan itu turut andil dalam pembuatannya?"

Emosi Aurel sudah tak terbendung lagi. Sekuat tenaga dia melepaskan diri kemudian menampar keras pipi Ivander. "Kamu, tidak akan pernah pantas menjadi ayah anak-anakku." Ucap Aurel dengan napas memburu

sebelum dia pergi meninggalkan Ivander dan memilih untuk tidur di kamar Alaya.

****

Keesokan harinya, Ivander turun dari kamarnya lebih siang dari sebelum-sebelumnya, karena dia harus menghabiskan banyak waktu di kamar mandi dengan mual muntah seperti seminggu terakhir. Sampai di ruang makan, dia sudah tak mendapati siapa-siapa di sana, mungkin, Alaya sudah berangkat sekolah, dia hanya mendapati Aurel yang sedang membersihkan sisa-sisa sarapan dari Alaya di dapur.

Ivander mendekat dan menanyakan keberadaan Alaya pada Aurel, tapi dengan cuek Aurel menjawab "Sudah berangkat lima menit yang lalu."

"Kenapa tidak menungguku?"

"Dia akan telat." Jawabnya lagi dengan nada yang tak kalah dingin,

Ivander tahu bahwa Aurel sedang marah, karena ucapannya semalam. Tapi Ivander tak peduli, dia memang butuh kejelasan saat ini.

jadi ia menganggap tuntutaannya pada Aurel masih dalam bentuk yang wajar.

"Buatkan aku sarapan." Perintahnya tiba-tiba.

"Sudah. Di meja makan."

Ivander menuju meja makan, melihat Nasi Goreng *sea food* untuk sarapannya, aromanya sangat harum dan menggoda, tapi aroma seperti itu malah membuat Ivander mual. Secepat kilat dia mengambil nasi goreng tersebut dan mengembalikannya pada Aurel.

"Aku tidak mau makan ini."

Aurel mengerutkan keningnya karena sikap tak biasa yang ditunjukkan Ivander padanya. selama ini, Ivander tak pernah cerewet seperti ini. apa sekarang pria ini sedang mengerjainya?

"Hanya ada itu." jawab Aurel masih dengan cuek.

"Buatkan yang lain. Yang tidak berbau seperti itu."

"Yang tidak berbau bagaimana? Semua masakan pasti memiliki aroma yang khas."

"Aku tidak mau. Buatkan yang lain." Aurel mendengus sebal karena ucapan Ivander yang kekanakan tersebut. "Dan jangan lupakan kopiku." Lanjutnya lagi sembari melenggang menuju ke meja makan.

Ivander menunggu di meja makan sembari membaca koran paginya. Sesekali dia melirik ke arah Aurel yang sedang sibuk membuatkan dirinya sesuatu di dapur. Meski perempuan itu berkata bahwa sedang hamil, nyatanya Aurel tak sepert Tujuh tahun yang lalu saat mengandung Alaya. Saat itu, Aurel lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar, seperti orang yang tersiksa, makan susah, dan mudah sekali lelah. Tapi sekarang, perempuan itu tampak berbeda.

Benarkah Aurel sedang mengandung? Apa perempuan itu tak salah?

Lama Ivander mengamati Aurel, hingga tak lama, perempuan itu kembali dengan kopi untuknya dan juga sepotong roti bakar isi daging. Sial, bau mentega dari roti tersebut

menyengat indera penciuman Ivander, hal itu membuat Ivander berdiri seketika dan menjauh.

"Ada apa?" tanya Aurel saat melihat reaksi tak biasa dari Ivander.

"Apa yang kamu lakukan dengan rotinya? Kamu merendamnya dengan larutan mentega? Kenapa baunya menyengat sekali?"

Aurel tak mengerti apa yang dikatakan Ivander, dia bakan sempat mengendus rotinya yang menurutnya masih seperti masakannya biasanya. "Jangan mencari-cari alasan untuk membuatku lelah."

Ivander tak suka dengan ucapan itu. "Sial!" umpatnya. Dia tak tahu ingin marah pada siapa. Dengan sikap cuek Aurel? Atau dengan dirinya sendiri yang mulai cerewet dengan hal-hal sepele seperti ini?

Akhirnya sambil menahan napas dan rasa mualnya, Ivander kembali duduk dan menghabiskan roti sialan itu secepat mungkin. Bagaimanapun juga, dia harus memakan sesuatu untuk sarapan. Dan melihat wajah Aurel yang sudah ditekuk seperti itu membuat

Ivander tak sanggup memintanya untuk membuat sesuatu yang lainnya.

"Kita akan ke dokter siang ini." ucap Ivander memecah keheningan setelah dia menghabiskan roti sialan buatan Aurel.

"Nggak perlu, untuk apa lagi?"

"Untuk memastikan bahwa kamu benar-benar hamil atau tidak."

"Surat yang ada di amplop semalam adalah surat keterangan dari dokter, Ivan. Aku sudah memeriksakannya."

"Belum denganku. Aku ingin mendengar sendiri dari dokter."

Meski kesal, tapi Aurel mencoba untuk mengalah. Dia tak menanggapi perkataan Ivander, karena apapun keputusannya, pria itu akan tetap memaksanya untuk ke dokter dan memeriksakan kandungannya.

****

Jam satu siang, mereka sampai di sebuah tempat praktik dokter spesialis kandungan yang dulu juga menjadi dokter Aurel saat

mengandung Alaya. Sebelum turun dari dalam mobil, Aurel memutuskan untuk mengatakan satu fakta lagi agar Ivander tak terkejut saat mendengar hal itu dari Sang dokter nantinya.

"Sebelum kamu terkejut, sebaiknya aku mengatakan ini sama kamu sebelum kita masuk ke sana."

Ivander mengangkat sebelah alisnya dan menatap Aurel penuh tuntutan "Apa lagi?"

"Mereka kembar." Ivander sempat ternganga mendengarnya. "Tolong, anggap saja kamu sudah tahu tentang hal itu."

Ivander kesal. "Ya tentu saja, mungkin kalau aku tidak mengajakmu ke dokter, kamu akan menyembunyikannya dan aku akan terkena serangan jantung saat tiba-tiba tahu istriku melahirkan dua bayi sekaligus." Ucap Ivander dengan nada menyindir.

"Aku tak berniat menyembunyikannya selama itu, komunikasi kita tak baik, jadi aku malas untuk membahasnya."

"Lalu kenapa kamu mengatakannya sekarang? Karena kamu nggak mau aku terkejut di sana dan mempermalukamu?" Aurel tak bisa

menjawab, "Sial." Ivander mengumpat ke arah lain. Dia hanya merutuki hubungannya dengan Aurel yang semakin hari bukannya semakin bagus malah sebaliknya.

Setelah menenangkan diri, Akhirnya keduanya turun dari mobil, lalu segera menuju ke sebuah meja pendaftaran. Keduanya diminta untuk menunggu sebentar sebelum kemudian mereka dipanggil untuk menemui Dokter Lisa.

Keduanya akhirnya masuk ke dalam ruangan Dokter Lisa. Aurel tampak akrab dengan dokter Lisa, karena dia memang dokter Aurel saat masih mengandung Alaya.

"Hei, ke sini lagi, kan kemarin baru saja periksa." Sapa Lisa pada Aurel yang disambut dengan tatapan penuh selidik dari Ivander.

"Aku bawa Ivan, dia baru pulang dari Aussie." Jawab Aurel setenang mungkin.

"Jadi, sebelumnya kamu bawa siapa?" tanya Ivander secara terang-terangan.

Aurel menghela napas panjang kemudian menatap Ivander dengan berani. "Aku selalu bersama Mario saat kesini. Puas?" Aurel sudah tak memiliki kekuatan untuk melawan Ivander

lagi, jika Ivander akan memakinya di sini, maka Aurel akan menerimanya.

Sedangkan Ivander, dia merasa sudah kesbaran untuk menghadapi Aurel. Perempuan ini bisa-bisanya melawannya sampai seperti ini bahkan dihadapan orang asing seperti Dokter Lisa. Apa Aurel tak memikirkan apa yang akan dipikirkan Dokter Lisa saat ini tentang hubungan mereka? jika Aurel sudah tak memikirkan tentang hal itu, maka Ivander akan berbuat sama, dan akan mengabaikan rasa malu Aurel saat orang asing seperti Dokter Lisa mengetahui bagaimana bobroknya hubungan rumah tangga mereka….

Ya, Ivander akan melakukannya….

****

"Oke." Hanya itu tanggapan Ivander.

"Baik, jadi?" Dokter Lisa bertanya.

"Tunjukkan saja pada Ivan bagaimana keadaanku." Ucap Aurel pada Dokter Lisa. Memang, keduanya cukup dekat sejak kehamilan Aurel yang pertama kali, dan saat Aurel mengandung lagi untuk kedua kalinya, hubungan mereka semakin dekat apalagi saat

mengetahui bahwa bayi yang dikandung Aurel adalah kembar.

Keduanya dibimbing memasuki ruang USG. Ivander hanya mengamati saja sembari bersedekap saat aurel dan Dokter Lisa menyiapkan semuanya, hingga ketika Dokter Lisa mulai prosesnya, Ivander mendengarkan dengan seksama penjelasan yang keluar dari Sang Dokter.

"Bayinya kembar ya… ini sudah terlihat." Ucap Dokter Lisa sembari menunjuk ke arah layar yang menampilkan gambar hitam putih yang benar-benar tak dimengerti Ivander.

"Ini detak jantungnya. Semuanya sehat dan normal." Ivander kemudian mendengar suara detak jantung yang menggema di ruangan tersebut. Perasaannya segera diliputi oleh sebuah perasaan aneh.

"Karena usia kehamilan baru 12 minggu, jadi ukurannya masih sangat kecil. Bulan depan…"

"Tunggu dulu." Ivander memotong kalimat Dokter Lisa. "Dua belas minggu?"

"Ya?" Dokter Lisa tak mengerti apa yang ditanyakan Ivander. "Ya, Dua belas minggu, Tiga bulan." Koreksinya.

Ivander lalu menatap Aurel dengan penuh tuduhan. "Bagus sekali Aurel, jadi kali ini dua bayi liar?"

"A –Apa maksudmu?" Aurel tak mengerti apa yang dimaksud Ivander.

Ivander tak menanggapinya, dia lalu menatap Dokter Lisa dan bertanya dengan arogan "Katakan, apa kami bisa melakukan Tes DNA pada janin?"

Aurel benar-benar tak menyangka jika Ivander akan menanyakan pertanyaan itu tanpa bertanya dulu padanya. dia segera menatap ke arah Dokter Lisa yang tampak bingung dengan pertanyaan tersebut.

"Tapi… bukankah kalian…" Dokter Lisa ragu mengatakannya. Dia tahu bahwa Aurel dan Ivander sudah menikah dan memiliki anak karena dialah yang dulu membantu Aurel pada kehamilan pertamanya. Lalu kenapa Ivander membutuhkan tes DNA untuk kehamilan kedua istrinya sendiri?

"Ivan…" Aurel memohon agar Ivan tak mempermalukannya di sana. Dituduh hamil dengan pria lain tentu sangat memalukan dan melukai harga dirinya, apalagi saat suaminya itu menyatakan hal itu di hadapan orang lain seperti dokter kandungannya ini.

"Katakan saja, Dokter." Ivander mendesak.

"Ya. Bisa, tapi akan sangat beresiko, apalagi, ini adalah bayi kembar."

"Aku tidak peduli."

"Ivan!" Aurel berseru keras. "Kalau kamu tidak ingin mengakui mereka sebagai anak-anakmu, maka kamu tak perlu mengakuinya! Aku tidak akan pernah melakuka tes itu."

"Sayangnya, bukan kamu yang memutuskan."

"Aku tak mau melakukannya! Dan aku tidak peduli dengan keraguanmu!" Aurel sangat marah, dan dengan spontan dia bangkit, mengabaikan perutnya yang masih penuh dengan gel sisa USG, dia segera merapikan

bajunya sebelum dia pergi begitu saja dari ruangan sesak tersebut.

Aurel keluar dari ruangan Dokter Lisa, dan dirinya sudah tak sanggup menahan airmatanya agar tidak tumpah. Aurel berjalan cepat keluar dari tempat praktik Dokter Lisa, menuju ke arah jalanan dan mulai menghentikan taksi.

Dia hanya ingin pergi, menghindari Ivander dan mencari ketenangan dari perlakuan kejam yang dia dapatkan dari suaminya tersebut.

****

"Maafkan dia." mau tak mau, Ivander membereskan masalah yang diperbuat Aurel di ruang Dokter Lisa yang akhirnya membuatnya mau tidak mau meminta maaf pada Dokter tersebut.

"Tidak masalah. Aurel sudah seperti adik saya sendiri." ucap Dokter Lisa. Sebenarnya, Dokter Lisa ingin bertanya tentang hubungan mereka, tapi sepertinya kurang pantas jika dia harus ikut campur dalam hubungan pribadi pasiennya.

"Ini adalag gambar USG bayi kalian." ucap Dokter Lisa lagi sembari memberikan amplop coklat berisi dua cetakan hitam putih yang gambarnya tak dimengerti oleh Ivander.

"Terima kasih." Hanya itu yang dikatakan Ivander.

"Saya mungkin tak tahu apa yang terjadi diantara hubungan pribadi Aurel dengan Anda, tapi sebagai dokternya, saya hanya bisa mengingatkan bahwa kondisi Aurel mungkin mengalami beberapa perubahan karena kehamilan ini. Dan karena kali ini dia mengandung bayi kembar, maka saya sarankan agar lebih diawasi, kehamilan bayi kembar memerlukan pengawasan ekstra dan menjadi kehamilan yang sangat rawan jika Sang ibu lemah."

Ivander hanya mengangguk. "Tentang tes DNA-nya…" Ivander menggantung kalimatnya "Apa… sangat beresiko?"

"Ya. Kita harus mengambil sampel air ketubannya, atau sampel dari jaringan plasentanya. Itu adalah tindakan invasif yang sangat beresiko membuat si ibu mengalami gangguan atau bahkan keguguran."

Ivander tercenung mendengar penjelasan itu. Tidak! Meski ragu dengan anak-anak yang dikandung Aurel saat ini, nyatanya ia tidak rela jika harus melihat Aurel keguguran karena keegoisannya.

Lagi pula, memangnya kenapa jika bayi-bayi itu bukan anaknya? Bukankah Alaya juga bukan darah dagingnya? Nyatanya hingga sekarang, dia begitu mencintai puteri kecilnya itu, kan?

Ivander lalu mengangguk. "Terima kasih penjelasannya."

"Baik. Bulan depan bisa kembali, atau jika ada keluham bisa segera kembali." Lagi-lagi, Ivander hanya bisa mengangguk.

Dasar lemah! Ivander tahu, mau berusaha seperti apapun, dia akan selalu dikalahkan oleh perempuan itu. Entah bayi-bayi itu anaknya atau tidak, nyatanya yang bisa dilakukan Ivander hanya menerimanya, seperti dia menerima Alaya, perselingkuhan Aurel dan segala kekurangan dari perempuan itu. Ya, sampai kapanpun akan selalu seperti itu.

****

Ivander akhirnya menuju ke sekolahan Alaya. Tadi, dia sempat kebingungan mencari keberadaan Aurel. Tapi satpam tempat praktek Dokter Lisa mengatakan bahwa Aurel sudah pergi dengan sebuah taksi. Ivander bisa menebak kemana Aurel akan pergi, mungkin ke sekolah Alaya, pulang, atau yang paling menjengkelkan adalah ke alamat Mario.

Ivander akhirnya memutuskan untuk ke sekolahan Alaya. Sampai di sana, dia memilih menunggu hingga Alaya keluar dari sekolahannya karena saat melirik jam tangannya, dia tahu bahwa tak lama lagi Alaya keluar dari sekolahannya.

Tebakan Ivander benar. Lima menit kemudian, bell sekolah Alaya berbunyi, dan tak lama, banyak anak-anak sekolah tersebut keluar dari sana. Ivander keluar dari dalam mobilnya, menunggu di sana, dan tak lama, Alaya keluar dengan seorang perempuan. Siapa lagi jika bukan Aurel, mungkin tadi Aurel menunggu di kantin sekolah Alaya.

Alaya yang polos berlari menghambur ke arah Ivander, sedangkan Aurel masih beku di tempatnya berdiri. Dia tampak tak menyangka bahwa Ivander akan menyusulnya ke sana.

Saat ini, Aurel hanya berada dalam situasi yang tak ingin bersandiwara dengan Ivander. Bahkan, untuk menatap Ivander saja, Aurel tak ingin. Dia masih sangat kesal, dia merasa sangat sedih dengan perkataan dan perlakuan Ivander di ruangan Dokter Lisa tadi.

"Daddy, daddy tahu, Mommy bilang kalau Alaya mau punya adik. Benarkah?" tanya Alaya dengan semangat.

Ivander segera menatap Aurel, dan perempuan itu tampak memalingkan wajahnya ke arah lain. "Ya." Jawab Ivander dengan lembut.

"Yeaaaayyyy." Alaya bersorak bahagia. "Daddy mau antar Alaya setelah ini?"

"Kemana?" tanya Ivander kemudian.

"Pokoknya antar Alaya. Ya? Ya? Ya?"

Ivander tersenyum, dia memang tak pernah bisa menolak keinginan puteri kecilnya itu. "Okeee." Akhirnya, ketiganya masuk ke dalam mobil Ivander. Aurel duduk di kursi belakang sedangkan Alaya duduk di kursi depan sebelah Ivander.

Saat mengemudikan mobilnya, sesekali Ivander melirik ke arah kaca spionnya, dia melihat bayangan Aurel dengan ekspresi sedihnya. Istrinya itu memilih menatap ke arah jendela pintu mobil di sebelahnya, menyandarkan diri di sana dan tampak sesekali mengusap air matanya yang menetes begitu saja.

Sial Aurel! Apa perempuan itu sedang mendrama? Apa perempuan itu tak takut terlihat oleh Alaya?

"Daddy. Mommy kenapa?" bisikan pertanyaan Alaya membuat Ivander kebingungan.

"Mungkin sedang tak enak badan."

"Bolehkah Alaya pindah ke belakang?"

"Ya. Pindah saja." akhirnya, Alaya pindah ke kursi belakang. Aurel sempat terkejut saat mendapati Alaya melompat di sebelahnya.

"Mommy sakit?" tanya Alaya penuh perhatian.

"Ahhh enggak. Ada apa, *Princess*?"

"Alaya lihat Mommy banyak melamun, dan apa ini?" Alaya mengusap sisa air mata Aurel. "Mommy menangis?"

"Mommy hanya sedikit lelah."

"Mommy nggak boleh sakit. Nanti adek bayi ikutan sakit." Alaya berujar dengan nada polos. Hal itu membuat Aurel terharu. Dengan spontan Aurel memeluk erat tubuh Alaya.

"Kita akan baik-baik saja, Sayang. Kita berempat akan baik-baik saja." lirih Aurel penuh keharuan.

Ivander tak suka mendengarnya, hingga dia meralat "Berlima. Kita berlima. Ingat, bayimu adalah bayi kembar."

Ya, bayi kembar liar, menurutmu. Aurel melirih dalam hati. Tapi dia memilih untuk tidak menanggapi pernyataan Ivander. Dia terlalu lelah, dia terlalu tertekan dengan permasalahan tentang hubungan mereka.

****

Bab 7

Rupanya, Alaya mengajak Aurel dan Ivander ke tempat perlengkapan bayi. Alaya berkata bahwa dia ingin membelikan sesuatu untuk menyambut adik kembarnya. Aurel terharu mendengarnya, jika ayah dari bayinya tak menyambut hangat kehadiran mereka, setidaknya, Alaya menyambutnya dengan sangat baik. Hal itu membuat Aurel bahagia dan terharu saat melihat puteri kecilnya itu segera berlarian memilih-milih aneka baju-baju bayi yang lucu.

"Sayang, Adeknya masih lma lahirnya."

"Biar saja, ini adalah hadiah selamat datang dari Kakak Alaya." Ucap Alaya dengan gembira.

Aurel tersenyum dan segera mengecupi pipi putrinya yang menggemaskan itu. dia jadi ingat saat pertama kali mengandung Alaya dulu. Dia merasa tertekan, sendiri, dan dia merasa tak pernah diinginkan.

Berbelanja keperluan Alaya saat itu menjadi sebuah obat dari tekanan yang dia dapatkan. Aurel belanja sendiri, mengumpulkan perlengkapan Alaya sendiri saat dirinya masih mengandung. Barulah ketika Alaya lahir, Ivander mulai menunjukkan perhatiannya pada Alaya.

Aurel bersumpah bahwa dia tidak akan menceritakan masa-masa buruknya saat itu dengan Alaya sampai kapanpun. Bahwa Alaya sempat disebut sebagai 'bayi liar' oleh Daddy kesayangannya. Kini, kenapa Ivander melakukan hal yang sama terhadap bayi-bayinya lagi?

Alaya masih memilih-milih pakaian dan yang lainnya, lalu memasukkannya begitu saja ke dalam keranjang, Aurel hanya tersenyum dan mengamati serta mengikuti saja di belakang puterinya itu. Sedangkan Ivander, dia malah lebih fokus memperhatikan reaksi Aurel.

Ivander tak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. masalahnya adalah, ia merasa bersalah dengan Aurel, tapi di sisi lain, dia merasa bahwa ini tak cukup adil untuknya.

Pertama adalah, ia sudah bertanggung jawab selama ini atas kehadiran Alaya yang bukan puteri kandungnya. Dia sudah menerima Alaya dan menyayangi gadis kecil itu seperti menyayangi belahan jiwanya sendiri. Tapi Ivander tak bisa menerima dengan kesalahan yang sama.

Ivander tak bisa memungkiri bahwa dirinya meragukan bayi kembar yang dikandung Aurel saat ini. dan ia tak yakin bahwa dirinya bisa menyayangi bayi-bayi itu seperti dia menyayangi Alaya dan bersikap seolah-olah Aurel tak memiliki kesalahan apapun atas perselingkuhannya.

Lama dia mengikuti Aurel dan Alaya berbelanja, hingga tak terasa hari sudah semakin sore. Ivander memutuskan untuk makan malam di luar sekalian. Saat makan malam bersamapun, sikap Aurel masih sama, banyak diam dan tampak tak mengindahkan keberadaannya.

Aurel bahkan tak repot-repot menutupi itu dari Alaya. Saat Alaya bertanya, "Mommy sakit?" maka Aurel hanya perlu menjawab "Mom hanya sedikit lelah." Dan Alaya cukup mengerti dengan alasan itu.

Well. Sekarang malah Ivander yang merasa sangat tak nyaman dengan sikap Aurel tersebut. Dia tak bisa lagi menggunakan Alaya agar Aurel tetap bersandiwara di dengannya dan menghilangkan sikap ketusnya atau sikap dingin menyebalkannya.

Hingga sampai kembali pulang, Aurel tampak mendiamkan Ivander, bahkan perempuan itu secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia akan tidur di kamar Alaya lagi,

Cukup, bagi Ivander semua ini sudah cukup. Dia harus membicarakan masalah mereka sebelum dirinya gila karena tidak nyaman dengan perlakuan Aurel yang dingin terhadap dirinya.

Saat Ivander masuk ke dalam kamar Alaya, saat itulah dia melihat Aurel tengah melipat baju-baju si kembar dan menatanya di ujung lemari milik Alaya. Alaya sendiri tampak sudah tidur pulas, dan sepertinya ini menjadi waktu yang tepat untuk membahas masalah mereka.

"Ada yang ingin kubicarakan." Ucap Ivander saat berdiri tak jauh dari tempat Aurel.

"Aku lelah. Bisa besok saja, kan?"

"Nggak. Harus sekarang." Aurel menghela napas panjang dan mengikuti kemauan Ivander.

Ivander merasa semakin tak nyaman, pasalnya, Aurel adalah sosok pembangkang, sosok yang berani, dan dia cukup sering membantah kemauan Ivander. Kini lihat, perempuan itu menuruti begitu saja perintahnya.

Mereka menuju ke sebuah ruangan, itu adalah ruang kerja Ivander ketika di rumah. Ivander menguncinya karena tak ingin beresiko Alaya bangung dan mendapati mereka sedang beradu argumen di sana.

"Ada apa?" pertanyaan lemah Aurel menyadarkan Ivander dari lamunannya.

"Aku sudah mutusin kalau tes DNA akan dilakukan setelah bayinya lahir."

"Masih tentang tes DNA ya?" Aurel berpikir bahwa Ivander tak mempermasalahkan hal itu lagi. Tapi ternyata…

"Kita harus melakukannya demi kelangsungan hidup bersama."

Aurel mengangguk. "Baik. Terserah kamu saja."

Ivander kesal. "Apa yang terjadi denganmu?"

"Aku sudah bilang, aku sudah sangat lelah. Aku tak ingin berdebat lagi."

"Tapi kamu menatapku seolah-olah aku pria brengsek yang patut diabaikan."

"Lalu aku harus menatapmu seperti apa? pria yang meragukan darah dagingnya sendiri adalah pria yang brengsek, kan?"

"Berarti Mario juga brengsek."

"Dia tidak brengsek karena dia tidak pernah meragukan keberadaan Alaya."

"Kalau begitu, kenapa kalian tidak menikah saja?" dengan spontan, Ivander mengucapkan pertanyaan itu.

Aurel tak tahu harus menjawab apa. "Sudahlah, aku akan kembali. Aku lelah." Dia

menuju pintu tapi secepat kilat Ivander menghadangnya.

"Jawab aku, kenapa kalian tidak menikah saja?" desisnya tajam.

"Karena aku sudah bersuami. Puas?"

"Kamu berkata seolah-olah aku mengikatmu dan menjadi penghalang serta orang ketiga diantara cinta sejati kalian. Ckk, menyedihkan sekali. Bukankah kamu yang memaksaku bertanggung jawab dan menikahimu?!"

"Aku tidak pernah memaksamu melakukan itu. Aku sudah menolak keinginan Papa." Aurel memijat pelipisnya. "Katakan, Ivan, mau kamu apa? dan mari selesaikan perdebatan ini. aku lelah."

Ivander sendiri tidak tahu apa yang dia inginkan. Dia hanya ingin marah, dia kesal karena Aurel yang bersikap dingin padanya, padahal seharusnya perempuan itu meyakinkan dirinya agar dia tak ragu lagi.

"Sial." Ivander menatap ke arah lain dan mengumpat kesal. Akhirnya, dia hanya bisa menyingkir dan membiarkan Aurel pergi dari

ruang kerjanya. Aurel tampak menuju kamar Alaya, dia memilih tidur di kamar Alaya, dan hal itu tak luput dari perhatian Ivander hingga membuat pria itu kembali mengumpat kesal.

****

Esok harinya, sampai jam sembilan siang, Ivander tak juga turun dari kamarnya. Hal itu cukup membuat Aurel khawatir. Apa yang dilakukan Ivander hingga dua hari terakhir pria itu telat untuk sarapan bersama? Apa Ivander masih marah dengannya?

Meski masih kesal, mau tak mau Aurel mengesampingkan egonya dan memilih untuk memanggil Ivander di dalam kamar mereka.

Kamar tersebut tak dikunci, akhirnya Aurel masuk begitu saja. Dia tak mendapati Ivander di ruang utama, kemudian suara-suara seperti orang muntah terdengar dari dalam kamar mandi.

Aurel mengetuknya, memanggik-manggil nama Ivander. Lalu tak lama, pria itu menjawab "Apa yang kamu lakukan di sana?"

"Aku menyusul karena kamu belum turun untuk sarapan." Jawab Aurel. Dia lalu

membuka pintu kamar mandi dan ,emdapati Ivander yang terduduk lemas dan tampak pucat di sana.

"Hei, ada apa?" Aurel mendekat, dengan penuh perhatian dia menyentuh kening Ivander, pria itu berkeringat, Aurel meraih sebuah handuk kecil yang tersedia di dalam sebuah laci yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia membersihkan keringat Ivander dan mulai menyentuh keningnya lagi.

"Kamu nggak demam, tapi kelihatan pucat."ucap Aurel.

"Kepalaku pusing, aku mual muntah, mungkin masuk angin, atau efek bepergian kemarin."

Aurel menatap Ivander dengan seksama. "Kamu nggak perlu bohong saat di hadapanku. Aku sudah melihatmu di Jakarta sejak seminggu yang lalu."

Aurel membasahi handuk kecil tersebut, lalu menyeka wajah Ivander. Dia mengabaikan wajah Ivander yang tegang karena ucapannya tadi.

"Kamu... tahu, aku sudah balik ke Jakarta tapi tidak pulang?"

Aurel hanya mengangguk. "Ayo, kubantu kembali ke ranjang, nanti aku bawakan sarapan ke sana." Ivander mematung ditempatnya duduk hingga membuat Aurel menatapnya penuh tanya.

"Kenapa kamu melakukan ini? apa yang sebenarnya kamu rasakan? Kenapa kamu diam saja saat tahu bahwa aku membohongimu?"

Aurel tak bisa menjawabnya. Dia hanya terlalu takut bahwa Ivander akan berkata jujur tentang keberadaan perempuan hamil dengan dua orang anak yang dilihatnya saat itu. Aurel hanya terlalu takut bahwa apa yang diapikirkan adalah sebuah kenyataan. Lalu bagaimana dengan Alaya? Bagaimana dengan si kembar?

Aurel menggelengkan kepalanya "Aku menghormati privasimu."

"Dan berharap bahwa aku akan menghormati privasimu dengan Mario?"

"Kenapa kamu selalu membawa Mario dalam percakapan kita?"

"Karena aku tidak suka kamu dekat-dekat dengan dia. puas?!" Ivander berseru dengan spontan.

Tanpa diduga Ivander tiba-tiba memeluk perut Aurel. "Tinggalkan dia, dan mari memulai hidup baru denganku. Bisakah?" Aurel sangat terkejut dengan ucapan itu. dia tak menyangka bahwa Ivander akan menyatakan hal itu padanya. apa pria ini bersungguh-sungguh? Atau, ini hanya efek sakit yang dirasakan oleh pria ini?

****

Aurel tidak menjawab. Dia memilih melepaskan pelukan Ivander, menangkup wajah suaminya itu dengan lembut, kemudian tersenyum "Ayo kubantu kembali ke ranjang."

Aurel hanya takut bahwa apa yang dikatakan Ivander saat ini hanya bentuk sebuah kemanjaan pria itu ketika sedang sakit. Ivander tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya, jadi Aurel tak akan terlena begitu saja dan berharap lebih dengan ucapan pria itu.

Ivander yang sudah lemas akhirnya menuruti kemauan Aurel. Dia bangkit, dan

keluar dari kamar mandi dengan dipapah oleh Aurel, menuju ke arah ranjangnya kemudian membaringkan diri di sana.

"Kamu mau makan apa? biar aku buatkan." Tanya Aurel dengan lembut.

"Aku cuma mau kamu di sini."

"Nggak bisa, harus makan dulu. Wajahmu pucat, kamu harus makan dan minum obat, kalau perlu, aku akan memanggil Dokter keluarga ke sini."

"Nggak usah." Ivander menolak. "Mungkin ini cuma masuk angin biasa."

"Jadi?" tanya Aurel.

"Buatkan sup saja. Aku, pengen makan yang berkuah-kuah."

Aurel tersenyum, dia akhirnya pergi meninggalkan Ivander dan memasakkan apa yang diminta oleh suaminya itu. Ivander hanya melihat kepergian Aurel dengan hampa. Entah kenapa, dia sama sekali tak ingin jauh-jauh dari perempuan itu. *Sial!* Apa yang sudah terjadi dengannya?

Cukup lama Ivander menunggu kedatangan Aurel, hingga Ivander tertidur bahkan ketika Aurel sudah kembali ke kamar mereka dengan sebuah nampan yang diatasnya terdapat Sup, minuman hangat, dan juga beberapa potong buah segar.

Aurel menaruh nampannya di atas meja, lalu dia mendekat ke arah Ivander dan mulai membangunkan suaminya itu.

"Ivan, supnya sudah siap." Aurel membangunkan Ivander dengan cara menepuk-nepuk pipi suaminya itu.

Ivander akhirnya membuka mata sedikit demi sedikit, menguceknya, kemudian bangun dan memposisikan dirinya duduk bersandar di kepala ranjang.

"Apa yang kamu buat?" tanya Ivander saat melihat Aurel meraih nampannya.

"Aku buatkan kamu sup ayam biasa, ini minuman jahe hangat, biar perut kamu enakan. Dan buah, biar bisa nguarin mualnya. Kebetulan aku sedia buah-buahan terutama mangga muda sejak tahu aku hamil."

Ivander mengagguk. "Kamu bisa suapin?" tanyanya kemudian.

Aurel tersenyum, dia tidak menjawab tapi memilih melakukan apa yang diperintahkan Ivander. Ivander merasa bisa menikmati masakan yang sedang dia santap. Sup ayam buatan Aurel sangat enak, dan Ivander merasa bahwa dirinya tak mual saat memakannya. Apa karena masakannya memang enak? atau karena Aurel yang menyuapinya?

Keduanya larut dalam keheningan. Hanya sesekali terdengar suara sendok dan mangkuk yang saling berbenturan. Aurel fokus menyuapi Ivander, sedangkan Ivander sendiri fokus memperhatikan istrinya itu yang entah kenapa semakin hari malah terlihat semakin cantik di matanya.

Semangkuk sup tersebut akhirnya habis juga, Aurel memberikan minuman jahe hangat untuk dihabiskan Ivander. Ivander benar-benar menghabiskannya. Terakhir, Aurel memberikan potongan-potongan buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Ivander masih setia menatap Aurel, hal tersebut membuat Aurel sedikit merona karena tatapan yang sulit diartikan yang dilemparkan Ivander padanya.

"Aku merasa *de javu* degan hal ini." ucap Ivander tiba-tiba.

"Ya?" Aurel tak mengerti apa yang dikatakan Ivander.

"Dulu, saat mengandung Alaya. Kamu pernah bersikap manja seperti ini padaku, bukan?"

Aurel menunduk, menyingkirkan anak rambutnya. "Uumm, Aku… lupa." Aurel berbohong. Padahal dia ingat jelas apa yang terjadi hari itu, ketika dirinya dipengaruhi oleh hormon kehamilan, dan membuatnya sedih luar biasa, bahkan menganggap bahwa hari itu masuk dalam jajaran hari terburuknya karena ucapan yang dilontarkan Ivander padanya…

Pagi itu…

Setelah puas memuntahkan isi dalam perutnya, dengan tertatih, Aurel menuju ke arah ranjangnya. Dia meringkuk kembali di sana dengan lemah tak bertenaga. Lalu Aurel kembali menangis.

Kehamilannya benar-benar sangat berat, bahkan ketika usia kandungannya sudah masuk bulan ke tujuh, mual muntah dan lemas yang menimpa Aurel tak kunjung reda.

Apalagi, ditambah kematian kedua orang tuanya bulan lalu karena kecelakaan, membuat Aurel sedih, dan sangat mempengaruhi kondisinya, membuat kondisinya semakin memburuk. Aurel merasa sendiri, padahal dia masih memiliki suami yang setia berada di sekitarnya, menjadi pelindungnya, meski suaminya itu bersikap seperti seorang iblis kejam padanya.

Klik

Pintu kamarnya terbuka, Aurel tak ingin menengok siapa yang masuk. Sudah pasti itu adalah suaminya. Suara langkah kaki pria itu mendekat, dan Aurel melihat pria itu berdiri menjulang di hadapannya, bersedekap kemudian menatapnya dengan tatapan tajam penuh penghinaan. Seperti biasa…

"Turun dan temani aku makan."

"Aku sakit." Lirih Aurel.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini terus? Bayi itu juga butuh makan." Meski berkata dengan

kasar, tapi Ivander cukup perhatian dengan bayi yang ada dalam kandungan Aurel.

"Aku tidak bisa makan apapun. Semuanya kembali keluar. Kenapa kamu nggak bunuh aku saja sekalian?!" sekuat tenaga Aurel berseru keras. Dia merasa hancur, dia merasa sendiri saat ini. Kehamilannya memang merubah banyak hal. Dia harus dewasa sebelum waktunya, dia harus mengubur semua mimpi-mimpinya, dan dia harus menikah dengan iblis tampan di hadapannya ini yang tak berhenti bersikap kasar dan kejam padanya.

Ivander menghela napas panjang. Dia kemudian duduk dan bertanya lagi "Katakan, apa yang kamu mau?"

Aurel menggeleng. Dia hanya menangis. Dia tak tahu apa yang sedang dia inginkan. Dia hanya ingin hidup normal, dia hanya ingin semua tekanan yang menimpanya segera berlalu. Dia hanya ingin kondisinya membaik agar tak mempengaruhi tumbuh kembang bayinya.

Ivander mendengus sebal. Dia lalu bangkit dan pergi meninggalkan Aurel. Tangis Aurel semakin deras. Dia mengira bahwa Ivander tak peduli padanya dan pria itu memilih pergi meninggalkannya, tapi Aurel salah. Setengah jam

kemudian, Ivander kembali dengan membawa sebuah nampan.

Aroma harum dari sup ayam bawang tercium oleh indera penciuman Aurel. Biasanya, jika mencium aroma menyengat, Aurel akan mual, tapi sup tersebut tak membuat ha itu terjadi. Ivander duduk kembali di pinggiran ranjang, membuat Aurel mau tak mau bangun dan duduk menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang.

"Makanlah." Ivander memberikan sup tersebut pada Aurel. "Ayahmu tidak akan senang melihat kondisimu yang buruk seperti ini." komentarnya lagi.

Aurel meraih nampan itu dan mulai memakan sup yang dibawakan Ivander. Benar saj, sup itu terasa segar dan hangat di perutnya. Dia tak merasa mual sedikitpun, dan sepertinya dia akan bisa menghabiskan sup tersebut.

"Kenapa kamu melakukan ini, Aurel?" pertanyaan Ivander memecah keheningan. Membuat Aurel yang tadinya menikmati makanan di hadapannya kini mengangkat wajahnya dan menatap Ivander penuh tanya.

"Apa?"

"Kenapa kamu menghancurkan masa depanmu sendiri?"

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Kamu tahu, dulu aku sangat mengagumimu, tapi kini aku tidak bisa melihatmu sebagai perempuan terhormat lagi." Aurel mengerti apa yang dikatakan Ivander. Dia menunduk seketika, mencoba fokus kembali dengan makanannya, tapi tak bisa.

"Kenapa kamu tidak memilih menggugurkan saja bayi liar itu?" pertanyaan kejam itu membuat Aurel kembali mengangkat wajahnya menata Ivander.

"Kenapa kamu kembali membahas ini?"

"Karena kamu terlihat tersiksa, dan aku harus mempertanggung jawabkan apa yang tidak kuperbuat."

"Kamu bisa menolaknya saat itu, kan?"

"Tidak. Karena aku menghormati orang tuamu."

"Jadi kamu melimpahkan semua kesalahan padaku?"

"Ya. Kamu yang salah." Ivander bangkit, mengusap rambutnya frustasi. "Astaga, apa yang kamu pikirkan saat melakukan seks dengan pacarmu?! Apa kamu tidak berpikir bahwa kamu akan menciptakan nyawa di dalam sana?!"

Aurel tak bisa menjawab. Dia hanya bisa menangis.

"Kamu sudah membunuh impian kedua orang tuamu. Kamu sudah mengecewakan mereka. Dan kamu akan selalu terlihat seperti wanita kotor di mata suamimu."

Penghinaan Ivander saat itu tak pernah terlupakan dan tak akan pernah hilang dari ingatan Aurel. Kata-kata itu yang membuat Aurel tak ingin menuntut lebih pada seorang Ivander. Bahkan saat dia tahu Ivander menyelingkuhinya, bermain-main di belakangnya, Aurel hanya memilih diam dan membiarkan suaminya itu mencari kesenangan lain di belakangnya, karena Aurel tahu diri bahwa dia tidak bisa memberikan apa yang Ivander inginkan…..

****

Bab 8

"Maafkan aku." ucap Ivander nyaris tak terdengar. Aurel menatap Ivander penuh tanya. Apa yang membuat pria itu meminta maaf padanya?

"Maaf, sudah mengatakan hal seburuk itu padamu saat itu." lanjut Ivander lagi.

"Aku…" Aku Aurel tidak tahu harus menjawab apa. "Lupakan saja." akhirnya Aurel hanya bisa mengatakan hal tersebut.

"Kamu bisa melupakannya?" tanya Ivander lagi.

"Aku sudah bilang, kalau aku sudah lupa."

"Kamu yakin?" tanya Ivander lagi. Ivander mengingat bagaimana buruknya dia mengatakan hal itu pada Aurel saat itu. bukan hanya saat itu, tapi berkali-kali, setiap ada kesempatan, Ivander memang selalu melemparkan kata-kata penghinaan pada Aurel.

"Iya." Aurel lalu membersihkan sisa makanan yang ada di nampannya, sebelum dia bangkit dan berkata "Kamu istirahat saja, aku akan keluar belanja. Kebutuhan rumah habis."

"Aku ikut." Ivander tak ingin ditinggal.

"Tapi kamu kan sakit."

"Aku nggak sakit." Ivander tak ingin mengalah. "Apa kamu akan belanja dengan Mario? Makanya aku nggak boleh ikut?"

Aurel menghela napas panjang. "Aku belanja sendiri. tidak semua yang kulakukan berhubungan dengan Mario."

"Kalau begitu aku akan mengantarmu."

"Tapi kondisimu…"

"Setelah makan sup itu, perutku sudah enakan. Aku akan mengantarmu." Ivander tak ingin dibantah. Yang bisa Aurel lakukan hanya menuruti kemaua pria itu.

***

Mereka belanja di sebuah swalayan. Aurel membawa sebuah troli, memilih-milih bahan makanan, sedangkan Ivander memilih

mengikutinya dari belakang. Tampak Aurel serius mengecek bahan-bahan makanan yang akan dia beli. Hal tersebut membuat Aurel terlihat begitu dewasa, begitu keibuan dimata Ivander.

Kaki Aurel lalu berjalan menuju jajaran susu formula untuk anak-anak. Membeli beberapa kotak untuk Alaya. Lalu dia berjalan lagi menuju jajaran susu formula untuk ibu hamil. Aurel juga membeli beberapa kotak untuk dirinya sendiri.

Pada saat itu, sebuah suara menyapanya, membuat Aurel menolehkan kepalanya ke arah si pemilik suara.

"Rel, nggak nyangka kita ketemu di sini." Seorang perempuan muda dengan tampilan modisnya berjalan menuju ke arah Aurel. Dia Olivia, teman sekolahnya dulu.

"Hai, Oliv ya? Astaga, aku sampai nggak ngenalin."

"Jangankan kamu, aku pun sempat ragu mau nyapa." Perempuan bernama Oliv itu tampak menatap barang belanjaan Aurel.

"Kamu lagi belanja, ya? Susu hamil? Kamu hamil lagi?"

Aurel hanya tersenyum menanggapinya.

"Ya Ampun, kamu nikmatin banget peran jadi ibu-ibu." Goda Olivia.

"Kamu sendiri lagi apa di sini?"

"Aku temani Mama belanja." Olivia menunjuk ke arah ibunya yang masih sibuk memilih-pilih bahan makanan. "Mumpung ketemu di sini, gimana kalau lusa kamu datang ke pesta yang kubuat."

"Pesta? Pesta apa?"

"Pesta pertunanganku, sama ngerayain kelulusanku. Aku sudah jadi dokter muda sekarang." Ucap Olive dengan bangga.

"Wahh selamat yaa…" kemudian Aurel menoleh ke belakang, menatap ke arah Ivander. "Gimana ya, aku nggak janji bisa datang."

"Ayolah… kamu adalah salah satu teman terbaikku di sekolah dulu. *Please…*" Olivia memohon.

Aurel menghela napas panjang. "Baiklah, nanti aku usahakan."

"*Thank you*, Rel…" Olivia memeluk Aurel. "Yaudah, lanjutin belanjanya gih, aku mau nemuin Mama dulu." Olivia akhirnya pamit pergi. Aurel menatap kepergian temannya itu dengan rasa iri.

Tampaknya, hidup Olivia sangat sempurna, dia bisa meraih cita-citanya, lalu menikah dengan orang yang dicintainya diusia yang sudah matang. Aurel melihat dirinya sendiri, dengan spontan mengusap perutnya dan tersenyum penuh ironi. Dulu, dia merupakan anak yang berprestasi di sekolahnya, orang tuanya yang kaya raya memfasilitasinya agar kelak dia menjadi anak yang berguna, dia memiliki banyak teman dan dikagumi banyak orang. Kini lihat, Aurel tak pernah bisa melupakan bagaimana kecewanya wajah kedua orang tuanya dulu saat tahu bahwa dia tengah hamil, ditambah lagi, Suaminya yang terus-terusan melemparkan kata-kata pedas penuh penghinaan padanya. Aurel merasa bahwa tak ada yang menghargai hidupnya lagi di dunia ini kecuali Alaya tentunya.

"Kenapa?" pertanyaan Ivander menyadarkan Aurel dari lamunan. Dengan spontan Aurel menatap Ivander, bahkan dia tidak sadar bahwa matanya sudah berkaca-kaca karena melamunkan hidupnya yang sudah berantakan sejak tujuh tahun yang lalu.

Aurel mengalihkan pandangannya ke arah lain, "Nggak apa-apa." jawabnya sembari berusaha melanjutkan langkahnya menghindari tatapan Ivander.

Ivander mencekal lengan Aurel dan menariknya, membuat perempuan itu menghadap kembali padanya "Katakan ada apa?" Ivander tahu bahwa Aurel sedang memikirkan sesuatu. Dan itu pasti berhubungan dengan temannya tadi.

"Aku cuma lapar, mau temani aku makan siang?"

Ivander melirik jam tangannya. "Alaya sebentar lagi keluar. Lebih baik kita jemput dia dulu baru makan siang bersama."

Aurel tersenyum, dia mengangguk setuju. Memikirkan Alaya membuat suasana hatinya lebih baik dari sebelumnya. Mungkin,

hidupnya memang berantakan sejak tujuh tahun yang lalu, tapi dia tahu bahwa dia juga mendapatkan sesuatu yang sangat menakjubkan, seperti puteri yang begitu dia sayangi, dan juga… suami yang mulai mengalihkan dunianya….

****

Setelah menjemput Alaya dan makan siang bersama, Alaya meminta untuk jalan-jalan. Sebenarnya, Aurel menolak karena dia tahu bahwa Ivander sedang sakit. Tapi ternyata, Ivander malah setuju dengan ide Alaya.

Ketiganya akhirnya menghabiskan waktu mereka di arena permainan. Arel hanya melihat saja, saat Ivander dengan Alaya sibuk bermain satu sama lain. Mencapit boneka, bermain wahana tembak-tembakan, hingga beradu bola basket. Keduanya tampak bahagia, bahkan Aurel yang melihatnya juga ikut bahagia.

Pada saat Aurel mengamati keduanya, saat itulah Ivander menatapnya. Keduanya beradu pandang cukup lama, hingga kemudian Ivander memutuskan untuk menuju ke arahnya.

"Mau minum." Ucap Ivander saat sudah berada di hadapan Aurel.

Aurel yang membawakan air mineral untuk Alaya dan Ivander akhirnya memberikan air mineral itu pada suaminya. Ivander meminumnya, tapi matanya masih enggan lepas dari wajah Aurel.

"Kenapa?" tanya Aurel yang sedikit salah tingkah karena tatapan mata Ivander yang seakan tak lepas darinya.

"Perasaanku saja, atau kamu memang terlihat lebih cantik hari ini?" Ya Tuhan! Pipi Aurel memanas karena ucapan itu.

"Mungkin perasaan kamu saja." Aurel mencoba mengendalikan dirinya dan bersikap senormal mungkin.

Ivander tersenyum. Dengan spontan dia menunduk dan berbisik "Kalau begitu, aku ingin memiliki perasaan seperti ini sampai nanti, selamanya." ucapnya nyaris tak terdengar sembari mencuri sebuah kecupan singkat di pipi Aurel sebelum pria itu pergi dan kembali ke arah Alaya. Meninggalkan Aurel dengan wajah merah padamnya, dan juga dengan perut yang

seakan penuh dengan ribuan kupu-kupu di dalam sana.

Apa Ivander sedang menggodanya? Apa pria itu sedang merayunya? Kenapa???

****

Ketiganya pulang saat hari sudah mulai malam, karena tadi, Alaya merengek agar mereka makan malam bersama di sebuah restaurant. Kini, gadis kecil itu bahkan sudah tertidur di jok penumpang. Menginggalkan Aurel dengan Ivander yang hening sepanjang perjalanan pulang.

Sesekali, Ivander melirik ke arah Aurel. Perempuan itu banyak diam, tidak cerewet seperti biasanya, dia lebih banyak melamun sembari mengusap-usap perutnya yang sudah tampak terlihat. Padahal, Aurel baru hamil 3 bulan, tapi perutnya sudah terlihat sedikit mungil. Ivander melupakan fakta bahwa ada dua janin di dalam sana, dan dia juga hampir lupa bahwa kedua janin itu masih dalam *sengketa*. Seharusnya dia tak perlu terlalu memperhatikan kehamilan Aurel, kan?

Ivander mendengkus sebal. Dia tidak suka suasana hening seperti ini, dan dia lebih tidak menyukai pemikiran bahwa Aurel kembali mengandung bayi pria lain.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Ivander tiba-tiba yang seketika itu juga membuat Aurel menatap ke arahnya.

"Tidak ada." Aurel menjawab pendek.

"Katakan saja. Sejak tadi kamu banyak diam."

Aurel menghela napas panjang, dia mempertimbangkan untuk mengatakan pada Ivander tentang undangan Olivia tadi. "Olivia, temanku tadi. Aku masih memikirkan undangannya."

"Lalu?"

"Dia salah seorang teman terbaikku, walau kami sudah hampir tak pernah berkomunikasi."

"Jadi?"

"Aku mau datang, tapi ragu."

"Kenapa?" tanya Ivander sedikit penasaran.

"Di sana, aku pasti akan bertemu banyak teman-teman seangkatanku. Kemungkinan mereka..." Aurel menggantung kalimatnya. "Kamu pasti tahu bukan, kalau di akhir tahun pelajaran saat itu aku bahkan menyelesaikannya dengan cara yang dramatis?"

Tentu saja Ivander sangat tahu. Dia bahkan menikahi Aurel ketika perempuan itu menghadapi ujian nasional. Pernikahan sederhana, dan baru dirayakan setelah kelulusan sekolah. Kehamilan Aurel saat itu sebenarnya sudah menjadi gosip di sekolahannya, tapi karena orang tua Aurel membungkam semuanya dengan uang dan kekuasaan yang dia miliki, maka Aurel tak memiliki masalah yang berarti dengan guru-gurunya. Kecuali beberapa anak yang memang tak menyukainya.

"Jadi?" Ivander masih bertanya.

"Aku masih memiliki rasa malu."

Ivander tersenyum mengejek. "Seharusnya kamu memikirkan rasa malu itu

sebelum melakukan perbuatan menjijikkan itu dengan pacarmu yang bajingan itu."

Lagi-lagi, Aurel mendapatkan penghinaan dari Ivander. Aurel memilih diam dan tak menanggapinya. Dia memilih memalingkan wajah ke arah jendela. Hal itu membuat Ivander kembali meliriknya, dan sebuah rasa bersalah menghantamnya.

"Datang saja, aku akan menemanimu." ucapnya dengan spontan.

"Lebih baik aku tidak datang."

"Malu, karena menikah dengan pria yang 10 tahun lebih tua darimu? Atau kamu malu menunjukkan pada teman-temanmu kalau suamimu tak lebih dari mantan gelandangan, mantan pecandu yang menjadi bawahan ayahmu dan terpaksa menikahimu untuk bertanggung jawab atas perbuatan bejat pacarmu?"

"Kamu kenapa?! kenapa sampai ke permasalahan itun lagi? Aku sudah sangat lelah untuk berdebat sama kamu hari ini!" Aurel benar-benar sangat kesal. Karena lagi-lagi

Ivander membawa percakapan mereka pada situasi rumit hubungan mereka.

Beruntung, tak lama mereka sampai di rumah. Aurel segera turun, kemudian menggendong Alaya yang ada di kursi penumpang, dan dia pergi begitu saja, masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan apa yang dilakukan Ivander selanjutnya.

Ivander memukul kemudi mobilnya. Lagi-lagi emosinya kembali tersulut saat mereka membahas tentang hal-hal negative itu. Sialan Aurel! Perempuan itu merasa bahwa dia adalah korban di sini dan Ivanderlah iblisnya. Tapi perempuan itu tidak berpikir bahwa Ivander juga tersiksa.

Menikahi perempuan yang dipujanya dengan alasan perempuan itu sudah dihamili pria lain dan terpaksa menikah dengannya adalah hal yang paling buruk yang pernah didapatkan oleh Ivander, apalagi saat membayangkan bahwa hal itu kembali terulang saat ini, dengan kehadiran bayi kembar yang kemungkinan juga merupakan bayi liar. Tidak bisakah Aurel memposisikan sebagai dirinya?

Delapan tahun yang lalu….

Ivander memasuki ruangan Ben Carrington. Sekertaris pribadinya baru saja mengatakan bahwa dirinya diminta untuk datang ke ruangan Ben setelah selesai rapat. Dan Ivander akhirnya mematuhi perintah itu.

Ben rupanya sudah menunggu Ivander. Pria paruh baya itu tengah duduk santai di sebuah sofa di ruang kerjanya.

"Duduklah…" Ben meminta Ivander duduk di dekatnya. Dan Ivander akhirnya mematuhinya.

"Aurel akan ulang tahun yang ke 17, Lima hari lagi. Menurutmu, apa yang harus kuberikan padanya?"

Ivander mengernyit. "Saya, kurang paham tentang memberi hadiah untuk gadis muda, Pak."

"Saya bingung. Dia sudah memiliki apa yang dia inginkan. Jadi saat saya ingin memberi sesuatu, saya malah kebingungan."

Ivander berpikir sebentar. "Mungkin sebuah perayaan. Dia pasti suka dengan kejutan."

Ben menganggukkan kepalanya "Sepertinya itu ide bagus. Dia memang ingin ulang tahun yang ke 17 ini dirayakan. Apa kita siapkan untuk liburan ke Bali mungkin? Untuk semua teman-temannya?"

Ivander mengangguk. "Kalau saya jadi Aurel, saya akan sangat senang mendapat hadiah seperti itu. Pesta itu akan menjadi sesuatu yang berkesan untuk Aurel."

"Terima kasih, Ivan. Kamu memang orang yang akan selalu menjadi kepercayaan saya. Andai saja kamu benar-benar putera saya."

"Saya sudah menganggap Bapak sebagai ayah saya sendiri." Ucap Ivander dengan hormat. Dia tak bohong, baginya, saat ini mengabdikan hidup pada seorang Ben Carrington adalah suatu yang harus dia lakukan. Ben sudah memberinya kehidupan kedua, kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, dan sebelum dia meraih kesuksesan dan membuat Ben bangga, Ivander tak akan pernah mengutarakan keinginannya untuk memiliki putri pria itu…

***

Di dalam kamar Apartmennya, Ivander mengeluarkan dua buah kotak beludru. Dibukanya sebuah kotak tersebut, tampak sebuah kalung sederhana bertuliskan nama Sang pujaan hatinya 'Aurellie'.

Ivander tersenyum. Semoga Aurel menyukai kado ulang tahun darinya. Mungkin tak semewah

pemberian teman-temannya, tapi Ivander benar-benar berharap Aurel suka dengan pemberiannya.

Lalu Ivander membuka sebuah kotak lainnya yang bentuknya lebih kecil. Sebuah cincin sederhana polos tanpa hiasan sedikitpun terlihat di sana. Cincin itu lebih cocok dijadikan sebagai cincin pernikahan. Ivander tersenyum dan menutup kembali kotak itu.

Apa-apaan dia? Aurel bahkan baru cukup umur dan baru menginjak usia dewasanya. Ia hampir tak pernah menunjukkan perasaan tertariknya secara romantis pada perempuan itu, jika tiba-tiba dia menyodorkan cincin ini, dia yakin bahwa gadis itu akan lari terbirit-tirit darinya.

Ivander menyimpan kembali cincinnya, tapi… tak salah bukan, jika diusia gadis itu yang ke 17 nanti, dia mengungkapkan ketertarikannya? Beranikah?

***

Ivander tak pernah menyangka bahwa persta ulang tahun Aurel akan seramai ini. teman-temannya dia boyong ke Bali, hanya untuk merayakan pesta ulang tahun tersebut. Seharsunya, Ivander tak terkejut. Aurel adalah gadis yang cantik dan pandai bergaul, dia pintar dan dari kalangan berada. Siapa yang tak ingin berteman dengannya?

Ivander merasakan sebuah rasa tak percaya diri lagi dari dalam dirinya saat mengingat fakta itu. Jika dia adalah orang baik-baik dan masih menjadi anak dari seorang Abinaya, mungkin dia memiliki rasa percaya diri tinggi untuk mendekati Aurel. Masalahnya adalah, bahwa dia dikenal keluarga Aurel sebagai seorang gelandangan dan pecandu narkoba. Meski sekarang hidupnya jauh lebih baik dari saat itu, tapi tetap saja rasa percaya dirinya hampir tak ada jika dia ingin mendekati sosok Aurel.

Kaki Ivander melangkah, membelah orang-orang di pesta tersebut. Rupanya, tak hanya remaja yang ada di sana, tak hanya teman-teman Aurel, tapi juga beberapa relasi bisnis Ben Carrington ikut diundang di sana.

Ivander mencari-cari keberadaan Aurel. Hingga kemudian dia mendapati gadis itu dengan gaun cantiknya. Pada saat bersamaan, gadis itupun sedang menatap ke arahnya. Lalu gadis itu tersenyum lebar dan melambai padanya.

Ivander membalas senyuman itu dan mendekat ke arah Aurel. Dulu, hubungannya dengan Aurel memang cukup dekat, meski hanya seperti seorang saudara. Setelah direhab, Ivander memang sempat tinggal di rumah keluarga Carrington. Saat itulah hubungannya dengan Aurel mulai dekat seperti seorang saudara. Lalu, setelah Ivander bekerja

di perusahaan Ben, Ivander ingin tinggal sendiri dan terpisah dari keluarga Ben agar lebih mandiri. Sejak saat itu, komunikasi antara dirinya dan Aurel sedikit berkurang. Meski begitu, hubungan mereka masih baik.

Ivander mengerutkan keningnya ketika melihat Aurel tiba-tiba mengapit lengan seorang pria muda di sebelahnya. Ivander tak bisa mengalihkan pandangannya dari rangkulan Aurel pada pria itu.

"Aku senang kamu datang. Ada yang mau aku kenalin sama kamu." ucap Aurel dengan wajah berbinar bahagia. "Ivan, ini Mario, pacar aku. Dan, Sayang, ini Ivander, Putra kesayangan Papa, kakakku."

Hati Ivander retak saat itu juga. Aurel sudah memiliki kekasih, dan dia hanya dianggap sebagai seorang kakak oleh gadis itu… menyedihkan, bukan?

****

Bab 9

Sepanjang pesta ulang tahun tersebut, mata Ivander tak pernah lepas dari bayangan Aurel. Perempuan itu tampak bahagia, apalagi saat terang-terangan Aurel mengenalkan pada seluruh orang bahwa Mario adalah kekasihnya.

Ivander melemparkan pandangan ke arah lain. Ingin rasanya ia segera pergi dari tempat itu. tapi Ivander harus memikirkan perasaan Ben. Apalagi saat Ben juga sempat mengatakan bahwa dirinya akan dikenalkan dengan beberapa rekan bisnisnya.

Pesta akhirnya berjalan lancar. Ivander masih setia berada di sana meski sebenarnya dia ingin segera meninggalkan tempat itu. saat Ivander sibuk menyesap minumannya, saat itulah dia merasakan seseorang menarik pergelangan tangannya dan mengajaknya menjauh.

Aurel orangnya. Ivander menghela napas panjang, lalu bertanya "Ada apa?"

"Menurutmu bagaimana? Papa, akan suka sama Mario, kan?"

Ivander kesal dengan pertanyaan itu "Kenapa tidak kamu tanya sendiri dengan orangnya?"

"Kalian sangat dekat, kupikir apa yang dipikirkan Papa sama dengan apa yang kamu pikirkan." Aurel memberengut. "Mario itu nggak sama dengan yang lain, dia masuk sekolah kami karena beasiswa, bisa dibilang, dia orang pas-pasan."

"Kalau begitu, tinggalkan saja."

"Kenapa?"

"Pertama, Papamu kemungkinan tidak suka, dan kedua, kemungkinan dia hanya mengejar apa yang kamu miliki."

"Mario nggak seperti itu. Dia pintar dan pekerja keras."

"Terserah kamulah." Ivander tampak enggan membahasnya.

"Kamu ini kenapa sih? Nggak suka sama pestanya? Kenapa datang?"

"Karena Papamu yang meminta." Ivander menjawab cepat. Dia lalu merogoh sesuatu dari celananya, lalu melemparkan begitu saja pada Aurel. Aurel terkejut mendapatkannya.

Dia membuka kotak itu dan mendapati sebuah kalung bertuliskan namanya. "Pakai kalau mau, kalau enggak, buang saja." setelahnya, Ivander pergi begitu saja meninggalkan Aurel yang menatap kepergiannya semakin jauh….

***

Sembari menyesap minumannya, Ivander membuka brangkas yang ada di ruang kerjanya. Di dalam sana ada beberapa surat penting, beberapa barang berharga, dan juga… sebuah kotak beludru mungil.

Ivander mengeluarkannya. Membukanya, dan menatap sebuah cincin yang dia beli sejak 8 tahun yang lalu dan belum sempat dia berikan pada orang yang seharusnya memiliki cincin tersebut.

Ivander menutup kembali kotak tersebut dan tersenyum masam. Jangankan cincin itu, kalung pemberiannya saat itu saja, Aurel tak pernah memakainya. Mungkin karena perempuan itu tak ingin menggunakannya dan sudah membuangnya.

Dasar tolol! Apa yang kamu inginkan dari perempuan seperti itu?

Ivander melempar kambali kotak itu ke dalam brangkasnya. Menguncinya, lalu dia bangkit dan mencari keberadaan Aurel. Perempuan itu pasti sudah berada di dalam kamarnya. Dan saat ini, dia sedang ingin menyentuhnya.

Sampai di dalam kamar, Ivander benar-benar mendapati Aurel berada di sana. Perempuan itu sudah mengenaka piyamanya, dan saat ini sedang mengoleskan sesuatu pada perutnya.

Ivander tertegun.

Tak bisa… dia tak bisa menyentuh Aurel sebelum memastikan bayi-bayi itu hanya miliknya atau tidak…

Sialan Aurel! Kenapa perempuan itu melakukan hal ini lagi? Kenapa perempuan itu membuatnya berada di posisi ini lagi? Tak cukupkan dulu, saat perempuan itu mengandung Alaya? Benar-benar sialan!

Kedatangan Ivander membuat Aurel kaget. Segera dia menutup perut telanjangnya, kemudian menegakkan tubuhnya dan bertanya

"Ada apa?" saat melihat Ivander berdiri tegang menatapnya.

Ivander memalingkan wajah ke arah lain. Lalu dia melangkah masuk, mengambil pakaian ganti dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Mungkin mandi akan memadamkan gairahnya.

Brengsek!

Lama Ivander menghabiskan waktunya di dalam kamar mandi. Hingga saat dirinya keluar, dia sudah mendapati Aurel yang ternyata sudah tertidur. Ivander menghela napas panjang, setidaknya, ia tak akan beradu argumen lagi dengan perempuan ini.

Ivander duduk di pinggiran ranjang, menatap wajah Aurel yang tampak damai dalam tidurnya. Perempuan ini memang selalu terlihat cantik, bulu matanya lentik dan panjang, alisnya terukir dengan rapi, wajahnya halus dan lembut, hidungnya mancung, dan bibirnya… Ivander meneguk salivanya saat ia kembali terusik dengan gairah primitifnya.

Brengsek! Apa dia harus mandi lagi?

Matanya lalu teralih pada rambut Aurel yang terurai, turun pada tubuh perempuan itu, hingga pada kaki jenjangnya.

Sial! Dia tak bisa menundanya. Diguncangnya tubuh Aurel agar perempuan itu bangun. Aurel benar-benar membuka matanya, dan belum sempat dia bertanya, Ivander sudah menyerangnya.

****

Aurel mencoba melepaskan diri saat dia merasakan Ivander mulai kehilangan kendali. Pria itu mencumbunya seakan tak ingin memberinya kesempatan untuk lepas dari rengkuhan pria itu. Aurel hanya tak ingin Ivander kembali memerkosanya.

Sekuat tenaga, Aurel mendorong dada Ivander menjauh, hingga tautan bibir mereka terlepas.

"Apa yang kamu lakukan, Ivan?"

"Meminta hakku."

"Tapi..." Aurel tidak bisa melanjutkan kalimatnya saat Ivander kembali mencumbunya. Ya Tuhan! Aurel meleleh tak

berdaya ketika gairahnya juga terbangun karena ulah suaminya ini.

Ivander begitu kuat dan gagah menguasai tubuhnya. Aurel hanya berharap bahwa Ivander akan berbuat lembut. Dia sedang hamil, dia hanya tak ingin terjadi sesuatu yang serius dengan calon bayinya.

Setelah puas menyesap habis bibir Aurel, Ivander melepaskannya, tanpa banyak bicara dia melucuti pakaiannya sendiri dan juga pakaian Aurel, Aurel sudah lemah tak berdaya. Sebelumnya, dia mengira bahwa Ivander akan memerkosanya, tapi rupanya, pria ini bersikap lembut padanya. Ditambah lagi, Aurel juga menginginkan hal ini. Ini benar-benar tak masuk akal untuk Aurel. Bukankah Ivander saat itu menyentuhnya hanya untuk memberikan adik buat Alaya? Sekarang dia sudah hamil, kenapa Ivander masih ingin menyentuhnya lagi?

Pemikiran itu terbang entah kemana ketika Ivander mulai memasuki dirinya dan kembali mencumbu lembut bibirnya. Aurel mengerang pasrah. Entah dari mana datangnya gairah yang tiba-tiba muncul dari dalam dirinya. Aurel tak tahu, dia hanya bisa

menikmati saat Ivander mulai menggerakkan diri dan memberi kenikmatan pada tubuhnya.

Mereka bercinta tanpa mengucapkan sepatah katapun, hanya deru napas mereka yang saling bersahutan, erangan mereka yang semakin membuat keduanya saling bergairah satu sama lain. Hingga ketika Aurel sampai pada pelepasannya, Ivander tak bisa menahan diri lagi. Ia mempercepat lajunya, lalu menarik diri dan menumpahkan gairahnya di luar tubuh istrinya.

Napas Ivander memburu, dia masih fokus dengan bukti gairahnya ketika Aurel menatapnya penuh tanya. Dan ketika tatapan mata Ivander jatuh pada Aurel, dia menyadari bahwa perempuan itu tampak menuntut penjelasan dengan apa yang baru saja dia lakukan.

Ivander bangkit, meraih beberapa lembar tissue yang ada di nakas dan membersihkan dirinya sembari berkata "Aku melakukannya karena mereka masih dalam *sengketa*." ucap Ivander dengan tenang dan santai tanpa rasa bersalah sedikitpun.

"Sengketa? Maksudmu?"

"Sebelum memastikan bahwa bayi-bayi itu bukan bayi-bayi liar, aku tidak akan menyumbangkan sedikitpun DNAku pada mereka."

Aurel ternganga mendengar penjelasan itu.

"Kita akan melakukan seks dengan pengaman, atau paling tidak, aku akan membuangnya di luar."

"Kamu benar-benar memperlakukan aku seperti pelacur, Ivan."

"Maaf. Tapi aku sangat menghargai sesuatu yang murni. Kamu tidak akan membiarkan bayi-bayi itu memiliki 2 ayah sekaligus, kan?"

Aurel merasa sangat terhina "Kamu benar-benar bajingan." Aurel mendesis tajam. "Mereka adalah milikmu. Aku tidak pernah disentuh siapapun kecuali sama kamu!"

Ivander tersenyum miring. "Sayang sekali, aku adalah orang realistis yang berbicara dengan data dan bukti. Maaf." Ivander memunguti pakaiannya dan kembali masuk ke dalam kamar mandi.

"Bajingan kamu Ivan. Aku membencimu! Aku sangat membencimu!" seru Aurel yang sudah diiringi dengan tangisan.

Benci? Benarkah dia bisa melakukannya?

****

Keesokan harinya, mereka sarapan bersama. Seperti tak terjadi apapun semalam. Aurel bersikap biasa-biasa saja karena ada Alaya di sana. Pun dengan Ivander. Dia mengabaikan Aurel yang masih berkutat di dapur dan memilih bercakap-cakap dengan Alaya.

"Daddy, Alaya tadi malam mimpi."

"Mimpi apa?"

"Adik kembarnya cowok dan cewek. Yang cewek mirip banget sama Alaya. Yang cowok mirip banget sama Daddy."

Ivander tersenyum. "Kenapa tidak mirip sama Mommy?"

"Karena, teman-teman Alaya pada bilang, kalau Alaya mirip sekali sama Daddy.

Makanya, adek-adek juga harus mirip sama Daddy dong…"

Ivander meraih Alaya hingga terduduk di atas pangkuannya. "Coba, tunjuk mana yang mirip?" tantang Ivander.

"Ini…" Alaya menunjuk hidung mancung Ivander. Kemudian menunjuk hidungnya sendiri "Mancung kan?"

"Punya Mommy juga mancung." Ivander belum ingin mengalah, dia kembali menggoda Alaya.

"Ini…" Alaya lalu menunjuk sebuah tahi lalat di telinga Ivander. "Alaya juga punya." Ivander baru tahu bahwa Alaya memiliki tahi lalat disana seperti dirinya.

"*Well*, itu hanya kebetulan." Ya, siapapun bisa memiliki tahi lalat ditempat yang sama, kan?

Aurel datang dengan membawa beberapa piring dan menatanya di meja makan. "Alaya, kembali ke tempat duduk kamu. Jangan ganggu Daddy, Daddy masih nggak enak badan." ucapan Aurel membuat keduanya menatap ke arah perempuan itu. "Lagi pula,

Alaya lebih mirip dengan Mommy. Lihat, warna mata kita sama, Alaya kan perempuan, masa dimirip-miripin sama Daddy, sih…"

Tak tahu kenapa, Ivander tersinggung dengan ucapan Aurel. Alaya memang bukan darah dagingnya, tapi apa salah jika Alaya ingin mirip dengannya.

"Yang penting, Alaya nggak mirip sama Om Mario."

"Ivan!" Aurel berseru keras dengan spontan karena ucapan Ivander tersebut. Alaya bahkan sempat terkejut dengan ulah ibunya itu.

"Benar, kan, apa kataku? Bukannya wajar kalau Alaya mirip dengan Daddynya, bukan dengan Omnya?" sindir Ivander setenang mungkin.

Aurel marah, dia kesal. Tapi dirinya harus bisa dikendalikan. Ingat, ada Alaya di sana. Dia lalu menatap Alaya, yang tampak kebingungan. Kemudian menatap Ivander yang masih tampak menantangnya dengan sikap tenang sialannya.

Aurel mencoba mengabaikan Ivander dan memilih kembali ke area dapur. Ivander

lalu menatap ke arah Alaya, dan Alaya tampak menyesali ulahnya.

"Jangan sedih." Ucap Ivander pada puteri kecilnya.

"Mommy sepertinya marah dengan Daddy. Apa karena Alaya?"

"Enggak. Mom tidak marah. Kami hanya saling menggoda."

"Tapi Mommy menyebut nama Daddy dengan seruan keras."

"Daddy akan buktikan kalau Mommy sedang tidak marah." Ivander lalu bangkit dan menuju ke arah dapur.

Tanpa basa-basi, dia memeluk tubuh Aurel dari belakang dan membuat Aurel terkejut dengan ulahnya.

"Lepas!" Aurel kembali berseru, meski dia yakin bahwa Alaya tidak akan mendengarnya.

"Berani kamu menunjukkan pertengkaran kita di hadpannya, aku akan menghukummu."

"Kamu yang memulainya, Ivan."

"Aku tidak peduli. Kamu harusnya tahu diri." Ivander kemudian membalik tubuh Aurel hingga membuat perempuan itu menghadap ke arahnya. "Cium aku." perintahnya.

"Apa?" Aurel tak menyangka bahwa Ivander akan memintanya melakukan hal itu.

"Cium aku sekarang." Perintahnya sekali lagi.

Pada akhirnya, Aurel kalah. Dia melakukan apa yang diperintahkan Ivander, mencum Ivander, mengalungkan lengannya pada leher pria itu. Aurel tahu bahwa apa yang diinginkan Ivander saat ini tak lebih dari sebuah sandiwara untuk Alaya atas apa yang sudah dia perbuat di hadapan puterinya itu tadi. Aurel akan melakukannya. Ya, setidaknya hal itu membuat Alaya tak khawatir dengan hubungan Mommy dan Daddynya…

***

Tubuh Ivander kembali lemas. Konsentrasinya benar-benar terpecah belah karena mual muntah yang baru saja dia alami.

Padahal, tadi pagi dia sudah tak mengalami hal sialan ini.

Tadi pagi, Aurel menyajikan pancake mangga, yang sangat harum dan enak untuk sarapan mereka. Bahkan, Ivander sempat minta tambah. Tapi kini, saat dirinya sedang ada pertemuan dengan klien di sebuah restaurant sembari makan siang bersama, hidangan makan siang di restaurant membuat Ivander segera melarikan diri ke toilet dan kembali memuntahkan isi di dalam perutnya.

Ivander sempat kembali dan meminta maaf dengan kliennya, tapi baru juga dia duduk, dia kembali merasa mual yang sungguh luar biasa dan meninggalkan kliennya untuk kembali ke dalam toilet.

Sial!

Ivander merogoh ponselnya, entah kenapa dia ingin menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan Aurel. Teleponnya diangkat oleh perempuan itu segera setelah deringan pertama.

"Sedang apa?" tanya Ivander langsung pada intinya.

"Menyiapkan bekal Alaya. Dan aku mau menjemputnya."

"Biarkan dia dijemput ART. Sekarang, jemput aku di restaurant."

"Ehh? Kenapa?"

"Sial! Badanku lemas."

"Kamu sakit lagi? Kubilang juga apa, lebih baik kamu nggak kerja dulu."

"Baik. Jadi sekarang kamu akan tetap di sana dan mengomeliku seperti ibu-ibu cerewet?"

Aurel menghela napas panjang, *"Kirim alamat restaurannya."* Akhirnya, Ivander menyebutkan dimana restaurant tersebut berada. Panggilan lalu ditutup. Ivander menunggu beberapa saat sebelum dia menelepon sekertaris pribadinya untuk menggantikan dirinya saat ini juga.

Ivander menunggu cukup lama, sebelum Aurel datang menghampirinya. Perempuan itu tampak khawatir, apalagi saat melihat kondisinya yang sudah pucat.

"Lebih baik kita ke dokter." Aurel memapah Ivander keluar. "Kamu membuatku takut dan khawatir." Ucap Aurel lagi saat mereka telah sampai di tempat parkiran.

Ivander duduk di kursi penumpang bersama Aurel di sebelahnya. Sang supir segera menjalankan mobilnya menuju ke rumah sakit terdekat.

"Apa yang kamu takutkan?" tanya Ivander kemudian.

Aurel menatap Ivander dengan sungguh-sungguh. "Takut kehilangan ayah dari anak-anakku." Jawaban Aurel begitu tulus dan jujur membuat Ivander merasakan ketulusan dari ucapan istrinya tersebut.

"Aku tidak akan kemana-mana. Aku akan selalu bersama dengan kalian. Itu janjiku, sejak dulu dan sampai kapanpun."

Ya, Aurel tahu bahwa Ivander selalu menepati janjinya. Sumpah kepada orang tuanya. Itulah yang membuat Ivander tak pernah mau menceraikannya meski Ivander sangat membencinya, karena pria ini memiliki komitmen, pria ini memiliki sumpah yang tak

bisa dia langgar terhadap mendiang kedua orang tuanya….

***

Sang dokter tersenyum melihat keadaan Ivander. Saat ini, Ivander tengah terbaring dengan infus yang sudah menancap di punggung telapak tangannya. Ivander banyak kehilangan cairan hingga dia harus di infus, meski begitu, tak ada hal serius yang harus dikawatirkan Ivander dan Aurel.

"Suami ibu baik-baik saja." jelas Dokter Diana saat melihat wajah Aurel yang masih tampak khawatir.

"Tapi, dia mengeluh mual muntah sejak kemarin, sampai tubuhnya lemas. Saya takut kalau…"

"Ibu sedang hamil, kan?" potong Dokter Diana.

"Ya?" Aurel terkejut dengan pertanyaan itu. "Dari mana Dokter tahu?"

"Terlihat dari posturnya." Jelas Sang Dokter. "Dalam dunia medis, suami ibu mengalami *Couvade Syndrome*, atau kehamilan

simpatik. Dimana hal ini membuat Sang calon ayah yang mengidam."

"Apa?" Aurel tak mengerti.

Dokter Diana kembali tersenyum. "Hal ini memang sangat unik, Bu. Gampangnya, suami ibu yang mengidam, atau mengalami efek-efek umum kehamilan. Jadi, tak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Jadi, ini hanya efek dari kehamilan istri saya?" Ivander bertanya sekali lagi karena tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Ya, Pak. Jadi jangan khawatir. Nanti akan hilang sendiri. Bapak hanya perlu banyak makan-makanan yang bergizi dan banyak minum air putih, jangan sampai kehilangan banyak cairan, karena itu mengakibatkan lemas dan masuk rumah sakit."

Dokter Diana lalu meresepkan juga obat anti mual, sebelum dia pergi meninggalkan Ivander dan Aurel berdua di dalam ruangan tersebut.

"Bagus sekali. Jadi sekarang aku yang terkena hukuman?" Ivander mulai membuka suaranya.

"Seharusnya kamu sadar, ini adalah salah satu bukti bahwa bayi-bayi ini adalah milik kamu."

"Hal ini tak membuktikan apapun. *Syndrome* ini terjadi karena stress."

"Ya, lakukan apa saja semaumu." Aurel menyerah. Dia hanya tak ingin berdebat dengan Ivander. "Aku akan pergi, mencari makan untukmu. Ada yang kamu mau?"

Ivander hanya ingin Aurel berada di sisinya. Tapi dia cukup malu mengatakannya. "Aku tak ingin apa-apa. Jangan pergi."

"Kamu harus makan."

"Pesan online saja. aku tidak suka ditinggal sendiri di tempat seperti ini."

Aurel mendengkus sebal. Ivander yang sakit ternyata lebih menyebalkan dari pada sebelum-sebelumnya. Mau tidak mau, Aurel menuruti perintah Ivander. Meski sebenarnya, dia sedang kesal dengan pria ini, tapi tak ada yang bisa dia lakukan selain menuruti kemauannya.

***

Karena tak ada saran dari dokter bahwa Ivander harus menginap, maka saat tubuh Ivander sudah tidak lemas lagi, dia bersikeras untuk meminta pulang. Aurel sempat menolak, tapi sikap Ivander yang ngotot akhirnya mau tak mau membuatnya pasrah.

Mereka pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Alaya yang menyambut kedatangan mereka segera menghambur memeluk tubuh Ivander. Dan gadis kecil itu mulai menangis.

"Hei…" Ivander menangkup kedua pipi puteri kecilnya. "Ada apa? kenapa menangis?"

"Kata Mommy, Daddy sakit. Padahal, selama ini, Alaya nggak pernah lihat Daddy sakit." Tangis Alaya semakin deras. "Daddy tidak akan pergi, kan? Daddy tidak akan meninggalkan Alaya, kan?"

Ivander tersenyum, dia sangat terharu dengan ucapan Alaya. Ia masih tak menyangka bahwa Alaya akan sangat begitu menyayanginya seperti ini. bagaimana jika suatu saat Alaya tahu tentang yang sebenarnya? Bahwa Ivander bukan ayah kandungnya, melainkan si bajingan Mario? Apakah Alaya

akan berpaling dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada ayah biologisnya itu?

Ivander tak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

Dipeluknya erat tubuh Alaya, seakan dia takut kehilangan puteri kesayangannya itu. Kemudian dengan tulus Ivander berkata "Sampai kapanpun, Daddy tidak akan meninggalkan Mommy dan Alaya."

****

Bab 10

Pagi itu berlalu sedikit berbeda dengan pagi biasanya. Ivander masih mual muntah, karena itulah dia tidak turun, dan Aurel membawakan sarapan pagi ke kamarnya. Alaya sendiri sudah berangkat sekolah, hingga Aurel bisa menemani Ivander sampai suaminya itu benar-benar selesai sarapan.

"Nanti malam, aku akan keluar sebentar. Kamu nanti bisa temani Alaya makan malam bersama, kan?"

"Kemana? Kenapa sampai nggak bisa makan malam di rumah?"

Aurel mendesah panjang. "Ke pesta Oliv, yang kemarin itu."

"Sendiri? atau, kamu minta ditemani sama Mario?" tanya Ivander dengan nada tak suka.

"Mario diundang, tapi mungkin dia nggak bisa datang. Dia sibuk dengan bisnisnya.

Tolong, jangan selalu membawa Mario dalam urusanku."

Ivander memutar bola matanya jengah. "Lalu kenapa kamu datang ke sana sendiri? ada aku yang bisa menemanimu."

"Jangan ngaco, kamu kan sedang sakit."

"Aku nggak peduli. Aku akan menemanimu, atau kamu tidak usah datang sama sekali."

Aurel bangkit, dia mendengkus sebal. Aurel sebenarnya tak keberatan jika Ivander menemaninya nanti malam, hanya saja, dia khawatir dengan keadaan Ivander. Ditambah lagi, Aurel takut bahwa nanti Ivander akan membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya yang sudah sukses. Pada akhirnya, Ivander pasti akan menyindirnya dan berkata bahwa dia seolah-olah adalah wanita paling hina di muka bumi ini.

"Terserah kamu saja." Aurel mengalah.

"Kenapa kamu enggak mau pergi denganku? Apa yang membuatmu malu?"

"Ivan, aku sudah bilang, kan. Kamu sakit."

Ivander malah tersenyum mengejek. "sangat perhatian."

Aurel tahu bahwa saat ini Ivander sedang ingin menguji kesabarannya. Mulut kejam suaminya itu sudah mulai mengeluarkan bisanya, jadi, Aurel memilih untuk bangkit dan segera pergi meninggalkan Ivander. Sedangkan Ivander, dia hanya bisa melihat kepergian Aurel dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

Sorenya, mereka benar-benar menghadiri pesta Olivia bersama-sama. Aurel tampak sangat cantik dengan gaunnya. Riasannya sangat serasi dengan tatanan rambut indahnya yang terurai. Ivander bahkan mengagumi bagaimana cantiknya Aurel malam ini, meski dia enggan menyatakan hal itu secara terang-terangan di hadapan istrinya itu.

Sedangkan Ivander sendiri, dia tampak tampan dan gagah dengan tuksedo yang melekat pas di tubuh tegapnya. Ivander tampak

dewasa dan berwibawah, berkelas dengan rolex yang melingkari pergelangan tangan kirinya.

Sungguh, jika hubungannya dengan Aurel baik-baik saja, mungkin saat ini mereka menjadi pasangan yang sangat serasi. Aurel sendiri sangat mengagumi Ivander, meski dirinya harus berjuang mati-matian untuk memungkiri hal itu karena ucapan-ucapan pedas Ivander yang begitu menyakiti hatinya.

Keduanya akhirnya turun dari mobil mereka, lalu berjalan memasuki hotel dan menuju *ballroom*-nya, tempat dimana acara Olivia diselenggarakan. Ivander sendiri segera menarik tubuh Aurel hingga menempel padanya, melingkri pinggang istrinya itu seakan mengklaim kepemilikan atas diri Aurel di hadapan semua orang yang sedang menatap mereka.

Aurel sendiri semoat merasa terkejut, dan sedikit canggung dengan apa yang dilakukan Ivander, tapi dia berpikir bahwa hal itu mungkin hanya suatu bentuk sandiwara Ivander di hadapan para teman-temannya.

Aurel menghela napas panjang dan mencoba mengendalikan diri agar tak

terpengaruh dengan sikap Ivander yang seperti saat ini.

"Rel, ya ampun, astaga…." Panggilan tersebut membuat Aurel dan Ivander menoleh, mendapati seorang perempuan muda dengan pasangannya yang segera berjalan menghampiri Aurel.

"Nadya?" Aurel bertanya-tanya. Dia memang hampir tak pernah berkomunikasi dengan teman-teman SMAnya. Selama tujuh tahun terakhir, Aurel memang hanya fokus dengan mengurus rumah tangganya bersama Ivander dan juga Alaya. Lagi pula, ia masih merasa malu dengan kejadian di masa-masa akhir tahun sekolahnya dulu.

"Ya… Astaga…." Nadya segera memeluk Aurel, menghadiahinya dengan ciuman pipi kiri dan kanannya. "Aku nggak nyangka kamu bakal datang. Kukira Oliv nggak punya kontak kamu lagi."

Aurel tersenyum penuh sesal. "Kami nggak sengaja ketemu kemarin, dia ngundang aku, jadi aku datang."

"Astaga Rel... kamu tahu nggak, kita semua kangen sama kamu. Kamu tuh, kayak ilang ditelan bumi tahu nggak, mana pakek acara putus komunikasi segala. Padahal masih di Jakarta juga."

Aurel tersenyum simpul. Dia memang melakukannya, karena rasa malu tersebut. Bahkan, Aurel sudah tidak melanjutkan sekolah lagi sejak setelah ia melakukan ujian nasional karena kabar kehamilannya saat itu yang mulai merebak dikalangan pelajar

Tiba-tiba, Nadya menyikut Aurel sembari melirik ke arah Ivander. "Dia bukannya kakak kamu, ya?" tanyanya. Karena saat ulang tahun Aurel yang ke 17, Ivander memang sempat dikenalkan sebagai kakak dengan beberapa teman Aurel, bahkan teman Aurel ada yang terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Ivander dan meminta Aurel untuk mencomblangkannya.

Aurel tak tahu harus menjawab apa "Uumm, itu..."

"Saya suaminya." Ivander menjawab tegas tepat pada sasaran. Membuat Nadya ternganga, karena jawaban tersebut. Seorang

kakak yang berubah menjadi seorang suami? Benarkah?

****

Aurel memilih untuk berdiri di ujung ruangan dengan Ivander, dia memilih untuk tidak tampak menonjol di sana, meski begitu, beberapa teman dekatnya akhirnya mengetahui keberadaannya dan menghampirinya, membuat Ivander sedikit menjauh dari Aurel dan membiarkan Aurel bercakap-cakap dengan para teman-teman lamanya.

"Rel, beneran kata Nadya, kalau kamu nikahin kakakmu sendiri?" salah seorang temannya yang bernama Kiara bertanya, dan mendapati sebuah sikutan dari Nadya.

Memang, hampir semua teman-teman SMAnya tak tahu tentang pernikahan dadakannya dengan Ivander. Ivander saat itu menikahinya setelah ujian nasional, diadakan dengan sangat rahasia, lalu pesta perayaannya diadakan dengan sangat privat setelah kelulusan Aurel dan hanya mengundang rekan-rekan bisnis ayah Aurel untuk menunjukkan bahwa kedepannya Ivanderlah yang akan menghandel semua tentang perusahaan

keluarga Aurel sebagai seorang menantu. Hanya itu.

Aurel tampak salah tingkah denga pertanyaan itu. "Iya." Mau tak mau dia akhirnya menjawab.

"Lah, bukannya saat itu kamu pacaran sama si Mario, ya? Dan *sorry*, emang kabar kehamilanmu saat itu beneran?" tanya Kiara lagi yang memang memiliki sifat lebih *blakblakan* daripada temannya yang lain.

Aurel benar-benar merasa tak nyaman dengan pertanyaan itu. hal itu bisa ditangkap oleh Nadya hingga dia berkata "Udah Rel, nggak usah mikirin pertanyaan itu."

Aurel tersenyum. Dia tak akan bisa menyembunykan kebenaran itu selamanya dari teman-temannya. Karena hal inilah yang membuatnya takut berhubungan dengan teman-temannya lagi.

"Iya, itu benar kok." Jawaban Aurel membuat teman-temannya terkejut.

"Serius? Trus si Mario mana? Tanggung jawab nggak dia? kenapa kamu bisa nikah sama

kakakmu?" Kiara tak bisa menahan diri untuk kembali bertanya.

"Mario mau tanggung jawab, kok. Tapi, aku yang nggak mau, karena nggak seharusnya dia ngelakuin itu."

"Apa maksud kamu, Rel? kamu nggak tahu gosip yang beredar saat itu tentang kamu? Kabarnya, Mario bahkan baru mengambil Ijazahnya di sekolah 2 tahun setelah kelulusan karena hal itu."

Aurel mengangguk. Dia tahu itu, karena Mario sendiri yang bercerita padanya. Dan dia tak akan berhenti meminta maaf pada Mario karena kekacauan yang dia perbuat pada masa itu.

"Yang pasti, semua ini nggak ada hubungannya sama Mario." Aurel tersenyum dan berharap bahwa teman-temannya tak lagi membahas masalah itu dengannya.

Pada saat bersamaan, Olivia, si pemilik acara, datang menghampiri mereka dengan seorang pria tampan di sebelahnya. Olivia menghambur memeluk tubuh Aurel dan sangat

bersyukur karena Aurel datang ke acara yang dia buat.

Berbeda dengan Olivia yang tampak bahagia dengan kedatangan Aurel, pasangannya, tampak mengamati Aurel, seakan wajah Aurel tampak familiar dengan ingatanya. Seakan mereka pernah bertemu sebelumnya, tapi dimana? Pria itu mencoba mengingat-ingat. Lalu sebuah panggilan membuatnya menoleh ke arah suara tersebut.

"Erick?" Ivander yang berkata.

Mata pria yang bernama Erick tersebut membulat tak percaya ketika mendapati Ivander di sana. "Van? Elo?"

Tuhan! Dunia benar-benar sempit ternyata….

****

Ivander menenggak habis minuman di tangannya, sembari membuka dasi yang seakan mencekik lehernya. Pertemuannya dengan Erick seperti sebuah portal waktu baginya. Bagaimana tidak? Melihat Erick seakan melihat bayangan masa lalunya ketika dirinya masih menjadi *pengguna*, lalu sama-sama menggelandang.

Bedanya, dirinya diusir dari rumah, sedangkan Erick memilih kabur dari keluarganya karena merasa tertekan di sana.

Mereka sempat menggelandang bersama sebelum kemudian Ivander bertemu dengan ayah Aurel dan merubah jalan hidupnya. Terakhir kali mereka bertemu sudah sangat lama, bahkan Ivander hampir tidak mengingat kapan terakhir kali mereka bertemu kemudian hilang kontak hingga sekarang.

"Brengsek lo, sudah kaya lo ya sekarang." sindir Erick. Kemudian dia melirik jari manis Ivander yang melingkar sebuah cincin di sana. Erick tahu bahwa itu bukan cincin biasa, melainkan cincin pernikahan. "Dan udah nikah." lanjutnya lagi.

"Lo sendiri, gimana bisa tunangan sama dia?" Ivander bertanya balik. Sembari menunjuk Olivia dengan dagunya. padahal mereka kini berada cukup jauh dengan Olivia yang tampak asyik bertemu dan bercerita dengan Aurel dan teman-temannya.

"Ketemu di kalab malam tempat kita nongkrong waktu itu, tahun baru." Erick tampak enggan menanggapinya. "Ngomong-

ngomong, masih *makek* nggak lo? Gue sudah bersih." ucap Erick dengan bangga.

"Sejak gue ninggalin tempat gelandangan kita saat itu, gue sudah direhab, dan bersih."

"Serius lo? Elo nggak ingat, ya? Saat itu kan elo *makek* lagi, terakhir kita ketemu."

Ivander mengerutkan keningnya. Bahkan ia hampir tak bisa mengingat kapan terakhir kali mereka bertemu. "Gue nggak ingat, itu pasti sudah lama sekali. Yang pasti, gue sudah nggak *makek* lagi."

"Ayolah, masa elo lupa. Tahun baru…" pancing Erick. Tapi Ivander masih menggelengkan kepalanya, dia benar-benar tak ingat kapan terakhir kali mereka bertemu. "Lagian, elo ngapain kesini sama adek elo? Katanya elo sudah nikah."

"Adek? Aurel maksud lo?"

"Ya, dia adek elo, kan?"

"Brengsek, bilang aja kalau elo mau nyebut gue udah tua." Ivander mendesis tak suka. Dia memang benar-benar tak suka disebut sebagai kakak Aurel.

"Yee, emosian banget. Dia sendiri yang nyebut kalau elo kakaknya saat itu, pas elo nge-*fly* karena pil yang gue kasih dan bubuk sialan yang gue campur ke minuman elo. Hahaha, *Sorry* Van."

"Apa? gue nggak ngerti apa yang elo omongin."

Erick tertawa lebar. "Bener-bener elo udah pikun karena kebanyakan *ngobat,* lo." Erick melanjutkan tawanya, dia meraih sebuah minuman dan mengenggaknya lagi hingga tandas, lalu kembali tertawa. Dia merasa bahwa Ivander memang sedang bercanda dengannya. Sedangkan Ivander, dia hanya bisa menggelengkan kepalanya. Erick sedang mengada-ngada, dan bisa jadi temannya ini sedang berhalusinasi karena kebanyakan menggunakan ekstasi di masa lampau.

****

Aurel tak berhenti mengamati interaksi Ivander dan juga Erick. Keduanya tampak saling tertawa seperti teman lama yang tak pernah berjumpa. Aurel tak suka, melihat hal itu, dia hanya takut bahwa Erick akan

mengatakan sesuatu pada Ivander tentang kejadian Tujuh tahun yang lalu.

"Iya… iya… tahu, kalau suamimu cakep. Gitu aja dilihatin mulu dari tadi." goda Olivia yang segera membuat Aurel merah padam pipinya.

"Serius deh Rel, aku masih penasaran dengan kisah kalian. Gimana bisa kalian nikah? Trus kalau saat itu kamu beneran hamil, berarti kamu sudah ada anak dong sekarang?" Kiara yang bertanya. Dia benar-benar masih penasaran dengan apa yang terjadi pada kehidupan Aurel.

"Iya, aku sudah punya anak." jawab Aurel dengan jujur.

"Dan lagi bunting lagi." Lanjut Olivia yang segera disambut senyuman lembut dari Aurel.

"Gila ya, pasti suamimu *Hot* abis pas di ranjang, produksi anak terusssss…." Kali ini Nadya yang menggoda.

Aurel hanya menggelengkan kepalanya. Ternyata, teman-temannya masih seasyik dulu. Aurel menyesal karena sempat memutus

komunikasi dengan mereka. dia lalu menatap Olivia dan bertanya "Liv, kamu kenal Erick dari mana?"

"Duhh udah lama banget, kayaknya nggak lama dari waktu kamu ngilang tiba-tiba pas perayaan taun baru saat itu dehh…" tubuh Aurel menegang seketika. "Kita ketemu di kelab itu beberapa hari setelahnya. Gila sihh."

Kelab malam… Perayaan tahun baru ya…. Tentu saja, malam yang tak akan pernah dia lupakan sampai kapanpun juga…

Tujuh tahun yang lalu….

Aurel membuka kotak perhiasan miliknya, mencari-cari barang apa yang akan cocok untuk dia gunakan malam ini. Ini adalah malam tahun baru, dia ada janji dengan teman-temannya bahwa malam ini mereka akan berpesta sampai pagi di salah satu kelab malam paling hits di kota. Aurel tak sabar melakukannya.

Sejak berpacaran dengan Mario, Aurel memang lebih sering keluar dengan kekasihnya itu dari pada hangout bareng teman-teman perempuannya. Berbeda dengan malam ini, dia akan menhabiskan malam dengan teman-teman perempuannya, karena dua hari terakhir, dia sedang

mengalami cekcok dengan Mario. Aurel hanya ingin sedikit udara segar.

Sebuah kalung menawan menarik perhatian Aurel. Diambilnya kalung tersebut dan ditatapnya dengan penuh kekaguman.

Aurellie, hadiah dari Ivander yang selalu dia simpan dan tak pernah sekalipun dia kenakan. Entah kenapa, Aurel ingin mengenakannya malam ini. Mungkin dia akan terlihat lebih cantik. Akhirnya, Aurel benar-benar mengenakan kalung itu. Dia menatap bayangannya di cermin dan tersenyum dengan sendirinya.

Ivander memang memiliki selera yang tinggi, apa seperti itu juga seleranya dengan perempuan?

Aurel menggeleng cepat. Apa yang kamu pikirkan Rel? kamu sudah punya pacar, ingat.

Aurel segera meninggalkan kamarnya karena hari sudah mulai malam. Dia tak ingin telat di acara yang diadakan dengan teman-temannya.

****

Di kelab malam…..

Kelab malam tersebut sangat sesak pengunjungnya. Semua bersenang-senang di sana,

tak terkecuali Aurel dengan teman-temannya. Mereka seharusnya belum boleh memasuki kelab malam ini, tapi karena si pemilik adalah kakak dari salah satu teman Olivia yang ikut datang ke sana, makanya mereka diizinkan untuk masuk dengan syarat, bahwa mereka harus pulang sebelum jam 1 malam, dan beberapa syarat lainnya.

Mereka berpesta, Olivia, dan beberapa teman Aurel bahkan berani mencicipi rasa alkohol, tapi tidak dengan Aurel, dia hanya ingin menikmati malam tahun baru dengan cara yang berbeda, bukan dengan minum-minuman seperti ini.

Aurel merasakan ponselnya bergetar, dia merogoh ponselnya, membukanya, ternyata Mario yang sedang meneleponnya. Aurel mengangkatnya, tapi dia tak mendengar apapun karena tempat terssebut terlalu berisik. Kemudian, Aurel berkata pada teman-temannya bahwa dia ingin ke toilet. Aurel bangkit dan bergegas menuju toilet. Tapi saat dirinya melewati sebuah lorong yang terdapat beberapa meja-meja eksklusif, dia mendapati sebuah pemandangan yang menghentikan langkahnya seketika.

Seorang pria yang kini sedang duduk dengan dua orang wanita di sisi kanan dan kirinya, dia juga bersama dengan pria lainnya yang juga sedang bersama dengan seorang wanita. Wanita-wanita itu

tampak seperti wanita penghibur dengan pakaian mini dan ketatnya. Sesekali wanita itu menggoda prianya, mencumbunya, bahkan tanpa tahu malu memainkan jemarinya pada bagian tubuh pria itu.

Kaki Aurel dengan spontan melangkah ke arah meja eksklusif tersebut, hingga membuat wanita-wanita itu tampak terkejut dengan kedatangannya. Jika dia tidak mengenal pria itu, mungkin dia tak akan peduli. Masalahnya adalah, dia sangat mengenal pria itu. Dia adalah Ivander, orang kepercayaan ayahnya.

"Ivan, apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya. Tapi Ivander tampak asik dengan dunianya, bahkan, dia mungkin tidak tahu keberadaan Aurel di hadapannya karena saat ini pria itu tampak teler.

"Hei, anak kecil. Siapa lo? Sok-sok kenal." Seorang perempuan yang bergelayut manja pada Ivander berkata kasar dengan Aurel.

Aurel tak menanggapinya, dia memilih menarik lengan Ivander agar pria itu bangkit dan meninggalkan tempat duduknya. Pria lain yang ada di sana menghalau Aurel, pria yang juga sama-sama teler tapi mungkin lebih sadar dari pada Ivander.

"Apa yang kamu lakukan?!" serunya keras pada Aurel.

"Dia kakakku. Lepaskan dan biarkan kami pergi!" Aurel tampak tak takut, dia berseru kembali pada pria itu.

Pria itu tersenyum kemudian berkata "Kamu pikir aku percaya?"

"Biarkan aku mengantarnya pulang." Aurel memohon.

"Hahaha aku nggak percaya. Lepaskan dia!" Pria itu benar-benar tampak tak ingin diganggu.

"Pokoknya aku akan membawanya pulang!"

Sekuat tenaga, Aurel menyeret Ivander hingga dia berhasil mengeluarkan pria itu dari sana, tapi sialnya, teman Ivander mengekorinya dari belakang.

"Perempuan kecil! Lepaskan temanku!" ucap teman Ivander sembari sempoyongan. Aurel tak menghiraukannya. Dia memilih menyeret Ivander dengan sekuat tenaga, hingga mereka keluar dari area kelab malam, menghentikan taksi, kemudian meninggalkan tempat itu menuju ke apartmen Ivander.

Aurel meninggalkan teman Ivander di parkiran, tapi sesampainya di apartmen Ivander, dia tak menyangka bahwa teman Ivander itu membayar seseorang untuk mengemudi mobilnya dan mengikuti mereka hingga sampai di apartmen Ivander.

"Apa yang kamu lakukan! Kenapa mengikuti kami?!" seru Aurel keras saat pria itu ikut masuk ke dalam apartmen Ivander.

"Dia temanku, Sialan!"

"Dia kakakku!" Aurel tak mau mengalah, keduanya tampak berebut Ivander. Hingga kemudian, Ivander berteriak frustasi.

"AAAARRGGGGHHHH!!!! BERISIK KALIAN!" Aurel benar-benar terkejut dengan ulah Ivander. Dia tak pernah melihat Ivander seperti ini sebelumnya, tampak mengerikan, tampak liar, dan Aurel benar-benar takut saat ini.

Ivander kemudian mengamati tubuh Aurel, lalu tanpa diduga, dia segera memanggul tubuh Aurel dan membawanya ke arah kamarnya dengan sedikit sempoyongan.

"Ivan! Turunkan aku! apa yang kamu lakukan, turunkan!" Aurel mulai meronta.

Ivander menuruti kemauan Aurel, dia membanting tubub Aurel di atas ranjangnya dengan keras hingga membuat Aurel meringis kesakitan. Kemudian, Aurel melihat Ivander mulai melucuti pakaiannya, celananya, hingga membuat Aurel meringsut ketakutan.

"Ivan, kamu mau apa? jangan, tolong jangan…"

"Ayo, Van terusin, hahaha bajingan, lo… terusin…" Aurel melihat pintu kamar Ivander yang masih terbuka lebar, bahkan teman Ivander yang juga tampak teler sedang melihat aksi mereka.

"Enggak jangan. Tolong jangan." Ivander menarik kasar sebelah kaki Aurel hingga mendekat ke arahnya, kemudian dengan kejam dia mulai melucuti pakaian Aurel. Karena Aurel meronta, Ivander melakukannya dengan lebih kasar, merobek bakaiannya, hingga tubuh keduanya polos di atas ranjang.

"Brengsek! Ponsel gue mana, Woi! Mau gue rekam, Hahaha." Teman Ivander mencari-cari ponselnya tapi tidak ketemu. Akhirnya dengan begitu brengseknya, pria itu ikut masuk ke kamar Ivander, melemparkan diri di sofa panjang di dalam kamar tersebut, menyaksikan sikap binatang yang dilakukan

Ivander pada diri Aurel. Dan pria itu hanya bisa tertawa terbahak-bahak saat menyaksikannya.

"Sialan! Gue ngantuk Van! Brengsek! Gue pusing! Terusin Van, terusin… hahaha…" racau pria itu sembari sesekali tertawa lebar.

Berbeda dengan pria itu, Ivander benar-benar berubah menjadi sosok yang mengerikan untuk Aurel, sosok yang dengan kejam merampas miliknya yang paling berharga. Ivander tampak tak menghiraukan rengekan Aurel. Pria itu tetap saja melakukannya, meski Aurel memohon agar Ivander menghentikannya, nyatanya, Ivander tetap melakukannya…

"Jangan Ivan! Jangan! Tolong hentikan…."

****

Bab 11

Aurel tersadar dari lamunanya setelah dia merasakan sebuah lengan melingkari pinggangnya. Itu adalah lengan Ivander. Aurel menatap pria itu seketika, lelu merasa tak nyaman saat berada di dekatnya seperti ini, hingga kemudian Aurel memilih untuk melepaskan diri dengan perlahan. Meski begitu, nyatanya Ivander merasakan penolakan Aurel, hingga dia segera menatap aurel dengan tatapan membunuhnya.

Teman-teman Aurel sendiri sudah mulai pergi meninggalkan mereka, bahkan Olivia dan Erick sudah menemui tamu-tamunya.

"Kapan pesta sialan ini berakhir? Aku mau pulang." Ivander mendesis tajam.

"Kita pulang saja." ucap Aurel kemudian, "aku sudah ngantuk." lanjutnya lagi beralasan. Aurel bersiap pergi, mungkin dia nanti akan berpamitan dengan Olivia melalui *whatsapp* karena dia sudah bertukar nomor lagi dengan teman-temannya. Yang terpenting adalah, bahwa dirinya ingin menghindari Ivander saat

ini yang kemungkinan besar sudah mengingat apa yang pernah dia lakukan pada dirinya karena mungkin Erick sudah mengingatkannya.

Sampai di dalam mobil, Ivander tak segera menyalakan mesin mobilnya, hal itu segera membuat Aurel menatap Ivander dan bertanya-tanya.

"Apa yang terjadi?" tanya Ivander kemudian.

"Apa? aku nggak ngerti." Aurel mengelak. Ivander tahu bahwa Aurel sedang mengelak dari pertanyaannya. Karena itu, Ivander mulai menyalakan mesin mobilnya, mengemudikannya menuju ke sebuah tempat.

Aurel semakin bingung saat mobil Ivander memasuki sebuah hotel bintang lima. Ivander mengajaknya masuk. Aurel sempat bertanya kenapa mereka datang ke hotel tersebut tapi Ivander hanya diam dan tak menjawabnya.

Setelah mendapatkan sebuah kamar, Ivander mengapit lengan Aurel dan mengajak istrinya itu menuju ke kamar pesanannya.

Sebuah kamar *president suit.* Membuat Aurel kembali bertanya-tanya, untuk apa mereka menyewa kamar itu? Ivander mulai melucuti tuksedonya, dasi yang melingkari lehernya, kemudian menatap Aurel dengan mata tajamnya.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Aurel secara terang-terangan.

"Menghabiskan malam bersama, memangnya apa lagi?"

Aurel menelan ludah dengan susah payah. "Tujuan kita melakukan seks saat itu hanya untuk memberi Alaya adik, sekarang aku sudah hamil. Tak ada alasan lagi untuk melakukannya, bukan? Dan bukannya kamu juga tidak sudi untuk menyumbang DNAmu pada anak-anakku?" meski sakit mengatakannya, tapi Aurel dengan susah payah mengatakan kalimat itu.

"Kalau aku bilang aku butuh, bagaimana?" tanya Ivander yang saat ini sudah mendekat. Jemarinya bahkan sudah terulur mengusap lembut pipi Aurel. Sedangkan Aurel masih memilih diam di tempatnya berdiri.

"Jangan, Ivan."

"Katakan, kenapa?" tanya Ivander yang sudah merapatkan tubuhnya pada tubuh Aurel.

"Kamu tidak percaya kalau ini anak-anakmu, maka jangan melakukannya sampai aku bisa membuktikan hal itu."

"Persetan dengan bayi-bayi liar ini. Aku membutuhkanmu." Ivander menundukkan kepalanya, kemudian dia mulai mencumbu lembut bibir Aurel,sangat lembut, hingga yang bisa Aurel lakukan hanya memejamkan matanya. Keduanya larut dalam cumbuan panas, dan menggoda, hingga kemudian, gairah membakar habis semuanya…

***

Dini hari, Aurel terbangun dalam keadaan telanjang bulat di bawah selimut dengan Ivander yang setia memeluk tubuhnya. Aurel melepaskan diri dari tubuh Ivander, dia merogoh ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Ya Non?" Panggilannya diangkat setelah beberapa kali deringan. Itu adalah si Bibi yang menjaga rumah dan juga Alaya.

"Bi, apa Alaya bangun?"

"Endak, Non. Non Alaya bobok dari sore dan sangat nyenyak."

Aurel menghela napas panjang. "Terima kasih, Bi. Tolong jagain Alaya, ya… kalau dia bangun, bilang kalau kami ada urusan jadi nggak bisa pulang. Urus sekolahnya juga ya Bi, besok saya yang temani dia makan siang dan jemput."

"Baik Non."

Aurel menyudahi panggilannya. Dia lalu meraih sebuah selimut, dan membalut tubuhnya dengan selimut tersebut. Aurel lalu menuju ke arah jendela yang menghubungkan dengan balkon, menatap pemandangan kota dari ketinggian tempatnya berdiri. Sangat indah dengan kerlap-kerlip lampu kotanya. Aurel memeluk tubuhnya sendiri ketika kenangan tujuh tahun yang lalu mulai terkuak lagi dalam ingatannya.

Aurel tak berhenti terisak. Ivander benar-benar sangat kejam karena sudah melakukan perbuatan bejatnya pada diri Aurel. Ya Tuhan! Aurel tak akan bisa melupakan malam yang buruk ini. Aurel lalu mendengar sebuah langkah kaki yang di

seret menuju ke arahnya, dia merapatkan selimut yang menyelimjuti tubuh telanjangnya. Kemudian Aurel mendengar suara tersebut.

"Gue balik dulu, dan gue nggak mau ikut campur masalah kalian. Anggap saja gue nggak tau masalah ini. Bye…" itu adalah teman Ivander yang pergi begitu saja meninggalkan dirinya yang tampak menyedihkan dengan Ivander yang benar-benar terkapar tak sadarkan diri.

Dengan tertatih, Aurel bangkit. Dia memunguti pakaiannya sendiri yang sudah tidak berbentuk lagi. Lalu mengeluarkan sepasang kemeja dan celana piyama Ivander, mengenakannya sebelum dia pergi meninggalkan Ivander sendiri di dalam kamarnya.

Aurel tak tahu harus pergi kemana, dia tak mungkin pulang dalam keadaan seperti itu. akhirnya, Aurel memilih ke rumah kontrakan Mario. Mario terkejut dengan apa yang dia lihat. Kekasihnya datang padanya tengah malam, tampak menyedihkan, dan dia menangis.

Aurel menghambur memeluk Mario, dia tidak menceritakan apapun pada Mario dan dia tak akan menceritakan malam buruknya ini pada siapapun, sampai kapanpun juga …

***

Paginya, Mario mengantar Aurel pulang. Di rumah, Aurel sudah ditunggu oleh kedua orang tuanya yang sangat mengkhawatirkannya karena semalaman tak pulang dan tak memberi kabar. Mario yang mengantarnya sampai rumah bahkan mendapatkan hadiah sebuah pukulan dari ayah Aurel karena mengira bahwa Aurel menghabiskan malam bersama dengan Mario.

"Bajingan kamu. Pergi dan jangan pernah kembali lagi!" Ben Carrington mengusir penolong Aurel. Jika semalam Aurel tak pergi ke rumah Mario, mungkin Aurel akan pulang dalam keadaan yang lebih berantakan lagi. Tapi Aurel tak bisa membela Mario sekarang, dia terlalu lemah saat ini, dia butuh istirahat, dan dia butuh menyendiri.

Maafkan aku, Mario… maaf…

***

Tiga hari kemudian…

Aurel hanya bisa mengurung diri di dalam kamarnya selama tiga hari terakhir. Dia ingin bercerita dengan seseorang tapi bibirnya seakan terkunci rapat saat membayangkan kejadian mengerikan itu. Ivander benar-benar binatang! Aurel

benar-benar tak bisa mengatakan kejadian itu pada siapapun. Apalagi menjelaskan rinciannya bahwa dia telah di perkosa oleh seseorang dan disaksikan langsung oleh orang lainnya.

Tok… tok… tok…

Pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. "Ini Mama, Rel. Mama buka ya?"

Aurel tak menjawab, pintu akhirnya dibuka. "Kenapa kamu nggak siap-siap? Kita ada makan malam bareng loh sama Ivan buat ngerayain posisi baru dia di perusahaan."

Aurel menatap Mama seketika. "Posisi baru apa, Ma?"

Sang Mama duduk di sebelah Aurel. "Ivan jadi wakil resmi Papa. Duh, nggak salah Papa sudah nganggep dia sebagai anak sendiri. dia benar-benar luar biasa, Rel. Papa sangat bangga sama Ivan."

Aurel tak tahu harus berkata apa. kedua orang tuanya begitu menyanjung Ivander, Aurel yang kesulitan untuk mengatakan kejadian tragis tiga hari yang lalu semakin dipersulit dengan kenyataan bahwa Ivander merupakan sosok good boy di mata kedua orang tuanya. Tak akan ada yang

percaya dengan dia, kan? Dia tak punya bukti yang cukup.

Akhirnya Aurel hanya bisa pasrah dan berharap bahwa nanti Ivander akan mengingat kebejatannya dan berinisiatif untuk meminta maaf.

***

Jantung Aurel tak berhenti berdebar. Saat ini, dia sudah menunggu kedatangan Ivander di meja makan, kedua orang tuanya saling menyanjung Ivander dan begitu membanggakan pria itu. sedangkan yang bisa Aurel lakukan hanya menunduk malu ketika mengingat bagaimana bejatnya Ivander memperlakukan dirinya malam itu.

"Maaf, saya terlambat." Suara itu membuat Aurel mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Ivander yang baru saja datang. Pria itu tampak rapi dan tampan dengan membawa sebuah kotak dan seikat bunga. Apa untuknya? Apa Ivander sudah mengingatnya? Aurel bertanya-tanya dalam hati dan dia segera memalingkan wajahnya kembali ke arah piring di hadapannya.

"Belum telat kok Nak Ivan." Ibu Aurel menyambut kehadiran Ivander. Lalu mempersilahkan Ivander duduk di sebelah Aurel.

Tubuh Aurel benar-benar menegang, dia takut bahwa Ivander akan menceritakan kebejatannya di hadapan orang tuanya saat ini. Aurel belum siap dan dia sangat malu jika ada yang mengetahui bagaimana tragisnya malam itu.

"Ini untukmu." Ucap Ivander sembari memberikan kotak dan bunga tersebut pada Aurel.

Aurel menatapnya, lalu menatap Ivander sebentar. Pria itu tersenyum lembut. Tak tampak sedikitpun penyesalan disana. Bahkan Ivander bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka.

"Hadiah tahun baru. Maaf, baru ngasih." Lanjut Ivander lagi.

Aurel menerimanya dengan sedikit gemetar, membuka kotaknya dan mendapati sepasang anting-anting cantik yang benar-benar menawan matanya.

"Aku sudah beli itu sejak ke Paris kemarin, sebelum tahun baru, nggak tahu kenapa ingat kamu pas lihat itu di suatu pameran. Dan baru sempat ngasih sekarang karena nggak pernah ketemu." Aurel mengangkat wajahnya menatap Ivander seketika.

Nggak pernah ketemu? Jadi Ivander benar-benar lupa tentang malam itu?

"Kita maklum kok, Nak Ivan sekarang kan sangat sibuk." Ibu Aurel yang menjawab.

"Malam tahun baru, kamu dimana?" akhirnya, Aurel memberanikan diri untuk bertanya.

Ivander mengerutkan keningnya, "Nggak inget sih, aku inget ketemuan sama temen, terus sudah bangun jam 10 siang, dengan keadaan Apart yang sudah kayak kapal pecah. Mana pintu nggak dikunci. Kayaknya kami pada teler malam itu." Aurel hanya ternganga dengan pernyataan Ivander.

"Nggak baik, Van. Mabuk-mabukan sampai nggak inget begitu." Ben mengingatkan Ivander.

"Lebih nggak baik lagi kalau membohongi orang tua. Bilangnya keluar sama teman, pulang pagi diantar pacar." Ibi Aurel menambahi sembari menyindir puterinya.

"Mama!" Aurel benar-benar tak menyangka bahwa dia akan mendapat sindiran seperti itu dari ibunya sendiri.

"Kamu menghabiskan malam tahun baru dengan pacarmu?" pertanyaan Ivander membuat Aurel menunduk malu. Kenapa sekarang jadi dirinya yang dilihat seperti orang jahat di sini? Kenapa jadi seperti ini? kenapa dia tak bisa sedikitpun

mengungkapkan kebejatan Ivander di malam itu? apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Aurel merasakan sebuah lengan melingkar perutnya, memeluknya dari belakang, dengan nakal jemari-jemari itu melepaskan selimut yang membalut tubuh Aurel hingga jatuh dan meninggalkan tubuh telanjang Aurel yang berdiri menatap ke arah jendela.

Aurel memejamkan matanya ketika merasakan Ivander mulai mencumbui sepanjang kulit punggungnya. Jemari pria itu mulai menggoda payudaranya, sedangakan yang lainnya bermain-main pada perutnya yang sudah menggunduk di sana.

Bibir Ivander kemudian berjalan, mengecupi pundak Aurel, naik ke lehernya, lalu menolehkan kepala Aurel ke arahnya dan menyambar bibir ranum Aurel.

Ohhh…. Ivander benar-benar mahir melakukannya. Bayang kelam masa lalunya dengan Ivander runtuh begitu saja, tergantikan dengan sebuah harapan, bahwa hubungan

mereka kedepannya akan seperti pasangan-pasangan normal pada umumnya. *Tapi bisakah?*

Aurel tak tahu, yang dia tahu adalah, bahwa dia tak akan membiarkan masa kelam mereka terungkap di hadapan Ivander. Membuat Ivander mengingat semuanya adalah hal terakhir yang akan dilakukan Aurel di dunia ini, karena ia sendiri bahkan begitu malu mengingat malam mengerikan itu. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa di hadapan Ivander jika Ivander akan mengingat semuanya. Aurel hanya terlalu malu, apalagi mengingat bahwa kejadian saat itu turut dilihat oleh teman Ivander. Sungguh, Aurel tidak akan membiarkan dia dipermalukan seumur hidupnya…

****

Aurel dan Ivander akhirnya sampai di halaman depan rumah mereka. Aurel akan turun ketika tiba-tiba Ivander menghentikannya dengan mencekal pergelangan tangannya.

"Apa aku buat salah?" tanyanya tiba-tiba.

Jika boleh jujur, Ivander memang sedang kurang nyaman dengan sikap Aurel yang

banyak diam sejak tadi malam. Bahkan, saat dirinya menyentuh wanita itu di hotel semalam, Aurel tampak pasrah saja dengan apa yang dilakukan Ivander. Itu benar-benar bukan diri Aurel, dan Ivander merasa tak nyaman dengan hal itu.

Aurel menggeleng. "Enggak. Aku cuma capek saja."

"Kalau begitu, kamu tiduran saja di rumah, Alaya biar aku yang jemput."

Aurel tersentuh dengan perhatian Ivander. "Kamu nggak mual muntah?"

"Enggak. Nggak tau kok tumben. Mungkin bayinya mulai *care* sama aku." karena ucapan Ivander tersebut, Aurel dengan sponta menatap perutnya dan mengusapnya lembut.

Ivander menatap Aurel, hatinya tersentuh begitu saja ketika melihat bagaimana Aurel yang tampak sayang dan keibuan dengan calon bayi-bayinya. Dengan spontan, Ivander mendaratkan telapak tangannya tepat di atas telapak tangan Aurel yang ada di permukaan perutnya.

Aurel menatap Ivander seketika. Pria itu masih mendaratkan telapak tangannya di sana dan sesekali mengusapnya.

"Nggak tau kenapa, anak-anakmu selalu bisa membuatku takhluk."

"Maksudmu?"

"Padahal aku tahu sejak awal bahwa Alaya bukan putri kandungku, tapi aku tidak bisa memungkiri bahwa aku sangat menyayanginya. Dan bayi-bayi ini… sepertinya mereka juga mulai mencuri perhatianku."

Aurel melepaskan telapak tangan Ivander, lalu menyingkirkan dari perutnya. Dia tersenyum dan berkata "Terima kasih sudah mengasihi anak-anakku." ucapnya dengan mata penuh kesedihan.

"Mengasihi?" Ivander tak mengerti apa yang dikatakan Aurel.

Masih dengan tersenyum, Aurel berkata "Kalau tidak ada kamu, mungkin anak-anakku tak akan memiliki figur ayah. Terima kasih, walau aku tahu kamu melakukan ini karena terpaksa dan kasihan dengan nasibku." Aurel

bersiap pergi tapi Ivander kembali mencekalnya.

"Apa maksudmu?"

Aurel melepas paksa cekalan Ivander. "tidak ada maksud apapun. Kamu cukup bersikap seperti itu ketika di hadapan Alaya dan anak-anak ini nanti, saat kita hanya berdua, kamu sudah bebas. Permisi, aku mau istirahat."

Ivander melepaskan Aurel begitu saja. Baiklah, apalagi salahnya kali ini?

***

"Daddy, kenapa kita tidak langsung pulang dan harus ke sini dulu?" tanya Alaya yang saat ini menemani Ivander di sebuah toko berlian. Ivander memang sering sekali memberi Aurel hadiah berupa perhiasan, berlian, bunga, dan sejenisnya. Mungkin bagi Aurel hal itu hanya sebagai bentuk sandiwara di hadapan Alaya. Tapi sebenarnya, Ivander memang ingin membelikan barang-barang itu untuk Aurel, entah apa artinya, ia sendiri tidak tahu.

"Daddy mau membelikan sesuatu untuk Mommy."

"Apa Mommy ulang tahun?"

"Tidak." Ivander menjawab santai masih dengan melihat-lihat perhiasan di dalam etalase di hadapannya.

"Lalu?"

"Biar Mommy tahu kalau Daddy sayang."

"Mommy tahu, kok. Kan Alaya sering bilang." Alaya berkata dengan nada polosnya.

Ivander menatap puterinya dan dia tersenyum. Meski Alaya bilang pada Aurel bahwa dirinya cinta mati dengan perempuan itu pun, Aurel tak akan percaya. Ivander tahu bahwa selama ini perlakuannya sangat buruk terhadap Aurel. Perlakuan manisnya ia berikan sebagai bentuk sandiwara di hadapan Alaya, Aurel pasti tahu itu. Jadi perempuan itu tak akan mengambil hati perlakuan istimewanya ini.

Ivander kembali mengedarkan pandangannya pada jajaran perhiasan mahal nan indah di hadapannya. Kemudian, dia melihat sebuah kalung sederhana dengan bandul dua bayi yang saling berhadapan.

Ivander tersenyum, dia menatap si penjaga toko dan berkata "Saya mau ini."

***

Jika biasanya Alaya yang akan memberikan hadiah yang ia belikan untuk Aurel pada perempuan itu, maka kali ini Ivander berpikir bahwa dia ingin memberikan sendiri hadiahnya pada Aurel.

Sepanjang makan malam, Aurel banyak diam, padahal, Alaya banyak bercerita tentang kesehariannya, mungkin, Aurel memang lelah. Tapi sejauh yang dia tahu, perempuan itu hampir tak ernah menunjukkan rasa lelahnya selama ini.

Ivander masuk ke dalam kamar mereka. Dia melihat Aurel sibuk memberi vitamin untuk kulit wajahnya. Ivander memperhatikan dari pantulan cermin, dan Aurel melihatnya dari sana.

Kaki Ivander melangkah dengan pasti mendekati Aurel, hingga kini tubuhnya berdiri tepat di belakang tubuh Aurel. Ivander mengeluarkan sesuatu dari sakunya kemudian memberikannya pada Aurel.

Aurel menerimanya, membukanya, tersenyum melihat kalung indah itu. "Terima kasih." Hanya itu yang dia ucapkan lalu akan menyimpan pemberian Ivander di dalam kotak perhiasannya.

Ivander sangat kesal melihatnya, kenapa Aurel tak ingin memakainya? Apa pemberiannya tak cukup bagus untuk selera perempuan ini?

"Aku mau kamu memakainya."

Pernyataan Ivander sempat menghentikan Aksi Aurel. Lalu Aurel menjawab "Nanti saja, di acara-acara tertentu. Lagi pula sayang kalau hilang."

"Sayang kalau hilang, atau memang kamu nggak mau makek apa yang kukasih?" tanya Ivander yang sudah mulai tersinggung dengan sikap Aurel.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu."

"Dimana cincin pernikahanmu?" tanya Ivander terang-terangan.

Selama ini, Ivander memang sangat jarang melihat Aurel mengenakan cincinnya.

Perempuan itu hanya akan menggunakannya ketika ada acara-acara tertentu saja. Sedangkan dirinya, Ivander selalu menggunakan cincin pernikahan mereka. hal itu memicu sebuah kecurigaan bahwa sebenarnya Aurel tak ingin terlihat sebagai perempuan yang sudah menikah. Itu benar-benar menyulut emosinya.

"Aku menyimpannya." jawab Aurel dengan tenang.

"Disimpan ya? Kenapa? karena kamu nggak mau terlihat sebagai perempuan yang sudah menikah? Lihat!" Ivander menunjukkan jari-jemarinya "Sejak tujuh tahun yang lalu, cincin ini tidak pernah lepas dari jari manisku. Kenapa? karena aku menghargai pernikahan kita! Karena aku tidak malu mengakui bahwa aku sudah beristri, meski pernikahanku adalah pernikahan sialan karena sebuah keterpaksaan."

"Kamu bisa melepasnya, Ivan."

"Kenapa tidak kamu saja yang memakainya, dan kita sama-sama memakai benda sialan ini?!"

Dengan tenang, Aurel bangkit, membalikkan tubuhnya, menatap Ivander

dengan lembut, merapikan baju Ivander yang sedikit kusut di bagian dadanya, kemudian dia menjawab "Karena aku alergi dengan logam atau perhiasan. Aku hanya akan menggunakan mereka di saat-saat tertentu. Sekarang kamu tahu bukan, kenapa aku jarang memakai perhiasan dan memilih menyimpannya?"

Ya, Ivander baru tahu. Dan dia sangat tolol karena tak mengetahui fakta itu selama ini.

Aurel meraih jemari Ivander, melihat cincin pernikahan mereka yang melingkar di sana. Ivander benar, pria ini memang tak pernah melepaskan cincinnya. Aurel tersenyum dan mulai melepaskannya.

"Supaya impas, cincin ini akan kusimpan. Jadi kamu nggak perlu terbebani kalau ada yang tanya—"

"Berikan cincinku." Ivander mendesis tajam.

"Kamu nggak harus menggunakannya."

Ivander merebut paksa cincinnya, kemudian menggunakannya kembali. "Persetan dengan alergimu. Aku akan tetap menggunakan cincin ini." desisnya tajam sebelum dia pergi

meninggalkan Aurel sendiri menatap kepergiannya…

****

EBook original hanya di **GOOGLE Playbook**

Bab 12

Sarapan pagi, kembali dalam keadaan tidak nyaman. Kali ini bukan hanya Ivander dan Aurel yang merasakannya, tapi Alaya juga. Alaya bahkan sesekali mengamati Mommy dan Daddynya secara bergantian kemudian dia menghela napas panjang.

"Daddy, sepertinya aku tidak enak badan." Ucap Alaya secara tiba-tiba. Ivander mengerutkan keningnya, menatap ke arah Alaya. Begitupun dengan Aurel yang segera bangkit dan menyentuh kening Alaya.

"Tidak panas. Apanya yang sakit, Sayang?" tanya Aurel kemudian.

"Ini." Alaya berkata sembari menyentuh dadanya. "Rasanya sesak."

Ivander tampak panik dan dia segera menangkup kedua pipi puterinya. "Kita ke rumah sakit, oke?"

"Alaya nggak mau ke rumah sakit." Alaya memasang ekspresi sedihnya "Alaya

hanya mau melihat Mommy *and* Daddy bersikap romantis seperti biasanya."

Ivander ternganga mendengar ucapan Alaya, dia segera melihat ke arah Aurel, dan Aurelpun menatap ke arahnya. "*Princess*… kami, selalu romantis." Ivander meyakinkan Alaya.

"*Not, this morning.*" Alaya membantah.

Ivander merasa kalah, "*So, what do you want?*" tanyanya sembari bersedekap.

"*Maybe, holiday, together. Disneyland, maybe?*" Ivander sempat tercengang mendengar ide puterinya, kemudian dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Alaya, kamu masih harus sekolah, ini bukan waktunya *holiday,* oke?" Aurel tak setuju dengan ide Alaya. Meski baru menginjak kelas 1 SD, tapi Aurel menerapkan disiplin yang tinggi untuk puterinya.

Berbeda dengan Aurel yang menolak ide itu, Ivander malah tampak menyetujuinya. Tanpa banyak bicara, dia menelepon seseorang yang tak lain adalah sekertaris pribadinya.

"Dira, *cancel* semua jadwal saya hari ini dan tiga hari kedepan. Telepon pilot saya untuk menyiapkan pesawat, saya akan ke Jepang. Dan, reservasi *president suite* ke hotel terdekat."

"Ivan?" Aurel dengan spontan menanyakan sikap Ivander yang terlalu memanjakan Alaya bahkan menuruti keinginan Alaya yang membuatnya tak disiplin dalam bersekolah.

Ivander tak menjawab, dia hanya mengangkat tangannya pada Aurel, mengisyaratkan agar istrinya itu diam.

"Oke, kalau kurang jelas, dia bisa menghubungi saya nanti." Setelah itu, panggilan ditutup.

"Sekarang, naik dan siapkan perlengkapanmu." ucap Ivander pada Alaya. Alaya bersorak gembira, dia segera mengecup pipi Ivander sebelum lari menuju ke kamarnya.

Kemudian, Ivander melihat Aurel yang menatapnya dan sudah memasang wajah tak setujunya. "Ada masalah?" tanyanya.

"Ada masalah? Tentu saja ada. Alaya harus sekolah, bagaimana mungkin kamu bisa seenaknya mengajaknya liburan?"

"Dia sakit."

"Itu hanya alasannya saja. Tidak, Alaya tidak boleh kemana-mana."

"Aku yang memutuskan, aku *Daddy*-nya."

"Ivan, aku sangat berterima kasih karena kamu sangat menyayangi Alaya, tapi ini berlebihan, Alaya harus sekolah."

"Aku akan izin dengan gurunya kalau dia akan libur selama 3 hari."

Aurel menghela napas pasrah. "Kalau begitu, kalian pergi berdua saja. Aku tidak ikut." Ini adalah senjata terakhir Aurel untuk membatalkan liburan mendadak mereka.

"Apa?" Ivander tak menyangka bahwa Aurel akan menolaknya sampai seperti ini. *Keras kepala sekali.* "Oke, kalau begitu, aku akan ke sana dengan Dira, sekertaris pribadiku. Dia tentu tidak keberatan untuk mengurusku dan juga Alaya selama liburan di sana. Mungkin,

kami nanti juga bisa saling jatuh cinta di sana, menyewa kamar berdua, membuat adik baru untuk Alaya dan sejenisnya."

Aurel kesal, amat sangat kesal. "Bajingan kamu Ivan." Desisnya dengan napas yang sudah memburu. Secepat kilat Aurel pergi meninggalkan Ivander menuju ke arah kamar mereka.

Perempuan sialan… Ivander hanya bisa menggerutu dalam hati.

****

Ivander membuka pintu kamarnya, melihat Aurel duduk di pinggiran ranjang dengan posisi memunggungi pintu, dan wanita itu tampak sedang menangis. Ivander sebenarnya menyesal sudah mengatakan hal itu pada Aurel. Aurel sedang hamil, perempuan itu pasti sangat sesnsitif. Ditambah lagi, Aurel benar, penolakannya demi kebaikan Alaya kedepannya agar Alaya menjadi sosok anak yang disiplin bersekolah. Seharusnya, dia tidak bersikap seperti itu pada Aurel, kan?

"Daddy..." Ivander mendapati Alaya yang kini sedang menarik-narik lengan kemejanya.

"Ya?"

"Alaya sudah siap. Dimana Mommy?" tanyanya dengan polos.

Ivander duduk berjongkok di hadapan puterinya dan dia berkata "Sepertinya kita punya sedikit masalah. Mommy merajuk."

"Benarkah?" Alaya mengintip ke dalam kamar. "Apa Daddy yang membuat Mommy menangis?"

"Mungkin."

"Kalau begitu Daddy harus meminta maaf." Alaya bahkan sudah menyeret Ivander masuk ke dalam kamar dan menuju ke hadapan Aurel.

Meski Aurel masih terisak, tapi dia segera menghapus air matanya karena tidak ingin Alaya melihatnya menangis dan bersedih.

"Apa Mommy bersedih karena Alaya?" tanya Alaya dengan polos.

Aurel tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Apa karena Daddy?" tanyanya lagi.

Aurel tidak menjawab. Hanya saja air matanya kembali jatuh dengan sendirinya karena mengingat rencana Ivander yang akan pergi bersama dengan sekertaris pribadinya dan akan menggantikan posisinya. Memberi adik untuk Alaya katanya? Bahkan si kembar saja tidak dia akui. Bagaimana mungkin Ivander bisa sekejam itu?

Tahu karena Aurel tak menjawab, Alaya segera menarik-narik ujung kemeja Ivander, kemudian mengisyaratkan pada ayahnya itu agar meminta maaf pada Aurel.

Ivander menghela napas panjang. Dia duduk berlutut di hadapan Aurel, meraih telapak tangan perempuan itu dan berkata "Maaf sudah membuatmu menangis."

Bukannya berhenti menangis, tangis Aurel malah semakin deras. Dia melihat bahwa Ivander tampak tulus padanya, tapi hatinya berpikir bahwa ini hanyalah sandiwara Ivander untuk mendapatkan hati Alaya.

Ivander mengusap airmata di pipi Aurel. "Maaf." Katanya lagi.

Aurel hanya menggeleng, dia tidak bisa menjawab. Ada Alaya di sini, dia tak bisa menerima atau menolak permintaan maaf itu.

"Aku harus apa biar kamu maafin aku?" tanya Ivander lagi.

Aurel tak tahu. dia tak butuh apapun, dia hanya butuh kepercayaan Ivander, kesetiaan pria itu, dan juga mungkin… *cintanya…*

Dengan spontan, Ivander memeluk perut Aurel. Sempat membuat Aurel terkejut dengan ulah pria itu. lalu Ivander berkata "Aku hanya main-main dengan ucapanku. Maaf. Aku bersumpah, bahwa kamu tidak akan pernah tergantikan oleh siapapun." tutur Ivander dengan sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun.

****

Disneyland, Jepang.

Alaya tampak bahagia karena hari ini dirinya akan menghabiskan waktu bersama dengan ayah dan ibunya. Begitupun dengan

Ivander, Ivander bahkan dengan antusias sudah menggendong Alaya di pundaknya.

Meski kemarin sempat mendapat sedikit drama, nyatanya mereka tetap melanjutkan rencana Ivander bahwa mereka akan berlibur singkat ke Disneyland Jepang.

Karena drama yang diciptakan oleh Aurel, mereka baru berangkat sore, dan karena kelelahan akhirnya mereka memutuskan istirahat sepanjang hari itu dan baru ke Disniyland saat ini.

Aurel masih banyak diam, wanita itu tetap menunjukkan ketidak setujuannya atas keputusan sepihak yang dilakukan Ivander. Meski begitu, Aurel tetap mencoba menikmati harinya karena dia tahu bahwa Ivander melakukan semua ini pasti untuk kebahagiaan Alaya.

Aurel hanya mengikuti Ivander dan Alaya di belakang mereka, bahkan saat Alaya dan Ivander menaiki beberapa wahana, Aurel hanya bisa mengabadikannya di melalui ponselnya.

Tiba-tiba saja Aurel ingin mengunggah foto kebersamaan Alaya dengan Ivander ke akun sosial media miliknya. Aurel sudah hampir tak pernah menggunakan media sosial miliknya. Bahkan dia hanya sesekali mengunggah kebersamaannya dengan Alaya. Itupun Aurel menggunakan nama Alaya sebagai nama akun sosial medianya, Ingat, dia masih membatasi diri dengan teman-temannya.

Aurel mengunggah foto Alaya dan Ivander yang sedang tertawa lebar, seperti mereka sedang tak memiliki beban sama sekali, dengan caption *"My Life."*

Ya, jika Alaya adalah belahan jiwanya, maka Ivander sudah seperti napasnya. Keduanya sudah seperti hidup Aurel. Aurel tak tahu bagaimana jadinya jika dia kehilangan salah satunya. Dan dia tak mengerti kenapa bisa menganggap Ivander seperti itu, mengingat dia masih memiliki kekasih, yaitu Mario. Aurel hanya tak bisa memikirkan bagaimana jika Ivander benar-benar pergi meninggalkannya.

"Mommy…" Aurel terkejut saat mendapati Alaya menghambur memeluknya.

"Hei, sudah selesai?"

"Mommy… mau naik itu, sama Mommy, ya… yaa…" Alaya menunjuk suatu wahana untuk dinaiki bersama dengan Aurel.

"Mommy lagi hamil, jadi hanya boleh, melihat-lihat saja, oke?" Ivander yang berkata.

"Tapi, kan kasihan Mommy hanya lihat-lihat saja, Dad." Alaya masih merengek.

"Tugas Mommy lebih dari itu." Ivander berjongkok di hadapan Alaya dan menenangkan puterinya. "Lihat, Mommy sedang berjuang mengandung adik-adik Alaya. Itu adalah tugas yang sangat berat." Ivander menjelaskan sembari mengusap lembut perut Aurel. Membuat Aurel mematung seketika karena ulah suaminya itu.

"Ahhhh hampir saja Alaya lupa." Kemudian Alaya tibba-tiba memeluk perut Aurel dan membisikkan sesuatu pada adik-adiknya. Ivander tersenyum melihat tingkah Alaya, dia mendongak menatap Aurel dan pada saat bersamaan, Aurelpun menatapnya. Keduanya saling beradu pandang, cukup lama hingga kemudian, Aurel yang lebih dulu memutus tatapan tersebut dengan cara menolehkan kepalanya ke arah lain.

Ivander bangkit, sedikit canggung dia berkata pada Aurel, "bagaimana kalau kita mengambil beberapa foto?"

"Aku bisa mengambil fotomu dan Alaya."

"Kita bertiga, bukan hanya aku dan Alaya." jawab Ivander dengan tegas.

Ivander kemudian meminta seorang turis untuk membantunya mengambil foto dirinya, Aurel dan Alaya di sana. Si turis rupanya bersedia melakukannya. Ivander lalu kembali ke arah Aurel, berdiri di sebelah Aurel, sedangkan Alaya berdiri di depan mereka. Alaya tampak berpose dengan gembira, sedangkan Aurel dan Ivander tampak kaku.

Satu kali, dua kali, dan pada pengambilan gambar ke tiga, Ivander berinisiatif menarik tubuh Aurel mendekat ke arahnya, dan tanpa banyak bicara, dia mengecup pipi Aurel hingga Aurel terkejut dengan ulahnya.

Ivander tak memperhatikan reaksi Aurel, dia segera menuju ke arah turis itu dan mengambil kameranya seraya berkata terima

kasih. Ivander melihat-lihat hasil tangkapan gambar si turis dan dia hanya tersenyum sembari mengangguk.

"Nice." ucapnya puas.

"Daddy! mau lihat." Alaya merebut kamera Ivander, lalu Alaya tertawa lebar ketika melihat bagaimana ekspresi Aurel saat Ivander menciumnya secara tiba-tiba. *"it's funny..."* Alaya berkomentar.

Aurel melihat apa yang sedang dilihat Ivander, kemudian dia menatap Ivander yang kini sedang tersenyum melihatnya. Sebuah kedamaian dirasakan oleh Aurel. Andai saja hubungan mereka tak serumit ini, mungkin, saat ini mereka menjadi keluarga yang sangat bahagia di dunia. Tapi nyatanya...

***

Ivander membeli minuman untuk Alaya dan Aurel. Saat ini, Alaya sedang menaiki sebuah wahana sendirian, sedangkan Aurel sedang menunggunya. Meski Aurel tak tampak kehausan, tapi Ivander cukup tahu bahwa Aurel mungkin saja lelah. Tak ada salahnya bukan jika

dia bersikap seperti seorang suami siaga saat ini?

Ivander kembali dengan dua buah gelas minuman di tangannya. Tapi kemudian, dia memelankan, bahkan menghentikan langkahnya tak jauh di belakang Aurel ketika mendapati istrinya itu sedang menelepon seseorang. Siapa lagi jika bukan Mario?

"Aku baik-baik saja kok, Mar. Iya, bayiku juga baik. Alaya seneng banget, dia banyak naik wahana."

Ivander sangat marah mendengar ucapan Aurel itu. pasti saat ini Mario sedang menunjukkan perhatiannya pada Aurel dan anak-anaknya, sialan bajingan itu.

"Paling besok kami sudah pulang. Alaya harus sekolah."

Ivander masih mencuri dengar apa yang dibicarakan Aurel pada Mario.

"Iya, nanti kamu kan bisa ketemu di sekolah. Yang penting kami baik-baik aja di sini, dan Alaya sangat bahagia."

"….."

"Ya sudah kalau gitu."

"....."

"Aku juga sayang kamu." Kemudian telepon ditutup.

Ivander sempat memebeku mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Aurel. Dadanya terasa sesak. Statusnya memang seorang suami, seorang ayah, tapi nyatanya, dia bukan siapa-siapa. Semua yang terjadi antara dirinya dan Aurel hanya sebuah keterpaksaan, bahkan untuk urusan hubungan suami istri saja, dia harus memaksa dan memerkosa Aurel dulu hingga mereka benar-benar melakukannya. Apa yang kurang dari dirinya hingga Aurel tak pernah melihat keberadaannya?

Ivander menelan ludah dengan susah payah, dadanya terasa sesak, hatinya kembali patah entah untuk yang keberapa kalinya. Ivander tak bisa memungkiri bahwa hubungan antara Aurel dan Mario benar-benar menciptakan rasa cemburu untuknya. Kecemburuan menahun yang seakan tak bisa surut begitu saja sebelum keduanya terpisah.

Ivander menghela napas panjang dan mencoba mengendalikan kemarahannya. Haruskah dia meminta pada Aurel dan memohon pada perempuan itu untuk mengakhiri hubungannya dengan Mario?

Ivander melangkahkan kakinya menuju ke arah Aurel, lalu dia duduk di sebelah perempuan itu dan memberikan sebuah minuman yang dia bawa untuk Aurel. "Minumlah, kamu pasti haus dan lelah." Ivander tak tahu kenapa suaranya terasa bergetar.

Karena kekalahan? Mungkin saja.

Aurel menatap minuman itu kemudian menatap Ivander. Lalu dia menerimanya. "Terima kasih." ucapnya.

Ivander kembali menghela napas panjang dan berkata "Aurel. Sepertinya, sudah saatnya aku mengatakan ini."

Aurel menatap Ivander dan bertanya "Apa?"

Ivander menatap Aurel lekat-lekat, kemudian dia berkata "Berhenti berhubungan dengan Mario. Bisakah?" suara Ivander nyaris

tak terdengar. Ivander seakan tahu bahwa kemungkinan besar dia akan mendapatkan sebuah penolakan, karena itu, dia sedikit ragu mengucapkan kalimat itu dengan merendahkan diri seperti itu.

Aurel menunduk, dia tak tahu harus menjawab apa. Selama ini, hanya Mario orang yang membuatnya merasa nyaman, "Ivan…"

Tahu bahwa Aurel akan menolaknya, Ivander segera bangkit, berlutut di hadapan Aurel dan menggenggam kedua telapak tangan istrinya itu. Ivander bahkan tidak menghiraukan banyak orang yang kini sedang menatap ke arahnya. Sedangkan Aurel sendiri tampak tak nyaman dengan hal itu.

"Aku tahu, Mario sangat berarti untukmu, untuk Alaya. Aku tidak akan membatasi pertemuan kalian. Karena bagaimanapun juga, Alaya adalah darah dagingnya. Tapi kumohon…" Ivander menghentikan kalimatnya karena membebasakan rasa sesak yang menghimpit dadanya. "Berhenti berhubungan dengannya secara romantis. Lihat aku, kamu bisa mencoba denganku, aku suamimu, bukan?" tanyanya dengan nada lirih. Pada saat ini, Ivander sudah

benar-benar membuang harga dirinya untuk memperbaiki hubungannya dengan Aurel.

"Ivan… Aku…."

"Aku sudah lelah bersandiwara, kita bisa mencobanya dengan lebih baik lagi, setidaknya demi Alaya, demi si kembar." Ivander kembali memohon.

Aurel melihat ketulusan di mata Ivander, benarkah pria ini sedang mencoba memperbaiki hubungan mereka? memohon seperti ini bukanlah sosok Ivander yang dia kenal selama ini. Benarkah Ivander melakukan semua ini demi keluarga kecil mereka?

****

Bab 13

"Daddy? Daddy sedang apa?" pertanyaan Alaya membuat Aurel dan Ivander menolehkan kepala mereka ke arah Alaya yang datang menghampiri mereka setelah gadis kecil itu turun dari wahana yang baru saja dia naiki.

Ivander tak tahu harus menjawab apa, pun dengan Aurel. Secepat kilat Ivander bangkit dan menuju ke arah Alaya.

"Daddy sedang..." Ivander mencoba mengendalikan dirinya. "bilang sayang sama Mommy."

"Really?" Alaya tampak bahagia. "Apa Mommy menerima?"

"Tentu saja, bukan begitu Mom?" Ivander bertanya balik pada Aurel.

"Ya." Mau tak mau Aurel menjawab begitu di hadapan Alaya, ia tak mungkin menjawab tidak, bukan? Tiba-tiba saja Alaya memelu keduanya. Gadis kecil itu tampak

sangat bahagia melihat kerukunan kedua orang tuanya.

"Alaya tidak menyesal jauh-jauh ke Disneyland buat melihat Mommy dan Daddy baikan lagi." Ivander dan Aurel saling bertatap muka, Alaya memang tak banyak tahu tentang hubungn rumit mereka, tapi mereka tahu, bahwa tujuan mereka memang hanya satu, yaitu membuat Alaya bahagia dan tak pernah menganggap bahwa hubungan mereka selama ini hanya sandiwara.

***

Malamnya, mereka makan malam bersama di restaurant hotel. Sejak tadi, Aurel merasa bahwa Ivander sangat perhatian dengannya. Aurel ingat, ketika dirinya tadi kesulitan mengancing resleting dress yang ada di punggungnya, tanpa banyak bicara Ivander membantu mengancingkan resletingnya. Lalu, Ivander juga meraih jasnya dan memakaikan pada tubuh Aurel.

"Diluar dingin. Udaranya tidak seperti di Indo." Katanya penuh perhatian.

Aurel hanya menunduk saja, merasakan perhatian Ivander yang tak biasa, padahal di sana hanya ada mereka berdua, tak ada Alaya, kan?

Kini, mereka makan malam bertiga. Alaya tampak bahagia, dia banyak bercerita dan berharap liburan selanjutnya mereka bisa ke tempat yang bersalju.

"Daddy akan melakukan apa saja yang Alaya mau."

"Daddy memang yang terbaik. Pantas saja Mommy sayang." Alaya berkomentar.

Ivander tersenyum sesekali dirinya melirik ke arah Aurel yang pipinya sudah merah padam karena ucapan Alaya. Lalu, ketenangan mereka tiba-tiba terusik oleh sapaan seorang perempuan canting yang datang menghampiri mereka.

"Mr. Ivander." Ketiganya menolah ke arah sumber suara. Wajah Ivander mengeras seketika saat mengetahui siapa yang sedang menyapanya.

Ivander berdiri seketika. "Apa yang kamu lakukan di sini?" desisnya tajam

Perempuan itu malah segera mendekatkan diri dan mengecup pipi kanan dan pipi kiri Ivander. Lalu dia berbisik "Menemani salah seorang pelanggan."

"Pelacur sialan." Ivander membalas dengan sebuah bisikan.

Perempuan itu malah tertawa lebar dan menatap ke arah Aurel dan juga Alaya. "Perkenalkan, Saya Miss Naira, teman dekat Mr. Ivander."

Jika Alaya merasa biasa sajam maka berbeda dengan Aurel. Dia tahu siapa perempuan bernama Naira itu. Perempuan itu pasti salah satu perempuan yang menjadi teman ranjang Ivander. Aurel hanya menanggapinya dengan senyuman lembut. Suasana yang baik dan membahagiakan seakan lenyap begitu saja karena kehadiran Naira. Bahkan, yang tadinya Aurel menikmati makan malamnya, kini berubah begitu saja.

Ya, dia benar-benar tak suka membayangkan bagaimana panasnya hubungan ranjang antara suaminya dan perempuan ini. Ivander melakukan seks padanya dengan cara

memerkosanya, dan dengan perempuan ini, kemungkinan mereka saling suka.

Aurel mencoba mengabaikan keduanya. Naira dan Ivander tampak saling bercakap-cakap, sedangkan aurel memilih menikmati hidangan makan malamnya yang entah kenapa mulai terasa hambar.

Lalu tak lama, perempuan itu bersiap pergi "Kalau butuh, kau bisa cari aku di kamar 215."

Ivander kesal dengan ucapan itu "Terima kasih, saya tidak akan butuh lagi." Tungkasnya dengan penuh kejujuran. Naira pergi sembari menyunggingkan senyuman lembutnya. Ivander kembali duduk menatap ke arah Alaya dan Aurel secara bergantian.

Alaya melemparinya dengan tatapan penuh curiga, sedangkan Aurel tampak fokus dengan makan malamnya.

"Alaya tidak suka dengan *Aunty* itu." komentar Alaya.

"Kamu memang tak perlu menyukainya." Ivander menjawab singkat. Jika biasanya Ivander merasa khawatir dengan

penilaian Alaya, maka kini yang lebih dikhawatirkan Ivander adalah reaksi Aurel.

"Mommy sudah selesai." Ivander menatap ke arah Aurel dan piringnya, makanannya masih banyak.

"Apa makanannya nggak enak?" tanya Ivander kemudian.

"Enak, kok."

"Kenapa tidak dihabiskan?" tanya Ivander kemudian. "Kamu makan untuk 3 orang. Ingat."

"Aku sudah kenyang." Ivander tahu bahwa bukan itu alasannya. Aurel mungkin ingin marah, tapi dia tertekan dan tak bisa mengungkapkan kemarahannya dikarenakan ada Alaya. *Sial!*

Akhirnya, sisa waktu makan malam mereka menjadi kurang baik. Sialan Aurel! Apa perempuan ini tak tahu bagaimana Ivander mencoba memperbaki hubungan mereka?

****

Hingga larut malam, Aurel belum juga kembali ke ruang utama dimana kamarnya dengan Ivander berada. Mereka memang reservasi di sebuah kamar *president suit*. Kamar tersebut terdiri dari beberapa ruangan layaknya sebuah *penthouse*. Aurel dan Ivander menempati ruangan utama dimana terdapat ranjang king sizenya, sedangkan Alaya menempati ruang lainnya.

Seperti biasa, Aurel harus menidurkan Alaya dulu sebelum dia kembali ke kamarnya. Tapi hingga waktu menunjukkan pukul sebelas malam, Aurel belum juga kembali. Hal itu membuat Ivander tahu bahwa mungkin Aurel sedang menghindarinya karena kehadiran Naira di tempat makan tadi.

Sialan pelacur itu. kenapa juga harus menegurnya ditempat tadi?

Ivander menghela napas panjang, dia akhirnya keluar dari kamarnya, lalu menuju ke kamar Alaya. Rupanya, Aurel tertidur di sana. Dengan spontan kaki Ivander melangkah mendekat. Kemudian tanpa banyak bicara, Ivander menggendong tubuh Aurel.

"*Princess,* Mommy harus bobok sama Daddy, oke?" bisiknya pada Alaya sebelum dia pergi meninggalkan kamar Alaya sembari menggendong Aurel.

Ivander membaringkan Aurel di atas ranjangnya. Menyelimutinya, kemudian Ivander bersedekap dan mengamatinya.

Kadang, Ivander merasa kasihan. Aurel hanya seorang diri di dunia ini sekarang. Hanya ada dia tempatnya bergantung, dan dia sering berbuat brengsek pada perempuan ini. Tapi di sisi lain, Ivander mengingat bagaimana kedekatan Aurel dengan Mario yang dengan spontan membuat Ivander sakit hati.

Dia benar-benar tak suka melihatnya.

Dia sangat cemburu melihat kedekatan Aurel dengan bajingan itu.

Kapan Aurel bisa mengerti?

Ivander mengusap lembut pipi Aurel. Dia begitu mengagumi kecantikan Aurel. Sebenarnya, dalam hatinya yang paling dalam, Ivander bersyukur karena bisa menikahi Aurel, mengikat perempuan itu menjadi miliknya meski dengan cara yang sangat tak masuk akal.

Tapi di sisi lain, ego Ivander sebagai seorang pria terlukai. Menikahi perempuan yang sudah tak suci lagi, apalagi perempuan itu adalah perempuan yang begitu dia kagumi, adalah suatu hal yang sangat menyakitkan.

Melihat Aurel seperti ini membuat sesuatu di dalam dada Ivander seakan berperang. Dia ingin merengkuh perempuan itu tanpa menghiraukan kekurangannya, tapi di sisi lain, egonya sebagai pria melarang.

Ivander bimbang, dia bahkan ragu dengan apa yang dia rasakan untuk Aurel. Masih adakah cinta untuk perempuan ini? atau jangan-jangan, cintanya tak pernah pergi hanya saja tertutup oleh kabut kekecewaan yang begitu mendalam?

Mungkin saja…

Andai, Aurel bisa melupakan Mario. Andai saja, seperti itu, Ivander akan menerima Aurel dengan senang hati, bahkan dia akan melupakan semua kesalahan Aurel di masa lalu yang membuatnya sangat kecewa.

Ivander menghela napas panjang. Ia menunduk, menghadiahi Aurel dengan

kecupan singkatnya, tapi kemudan, Ivander merasa kurang. Ivander menuntut lebih dia mulai mencumbu bibir Aurel, melumatnya, merasakan ketegangan sialan di pangkal pahanya yang mulai ingin dipuaskan.

Ya Tuhan! Ivander benar-benar menginginkan Aurel saat ini.

Aurel akhirnya mulai membuka matanya saat mersakan cumbuan Ivander mulai mengganggunya. Aurel mencoba melepaskan diri, membuka matanya selebar mungkin dan sudah mendapati tubuh Ivander berada di atasnya.

"Ivan?" tanyanya.

"Ya, ini aku."

"A –apa yang kamu lakukan?" tanya Aurel dengan terpatah-patah.

Ivander tersenyum lembut, dia mengecup singkat ujung bibir Aurel sebelum menjawab "Menjenguk anak-anakku."

Jantung Aurel bedebar seketika. *Anak-anakku* katanya? "Ivan, tapi aku…"

"Biarkan aku melakukannya. Tolong." Ivander memohon dengan tulus, dan Aurel tidak bisa menolaknya. Apalagi saat Ivander kembali menundukkan kepalanya lalu mulai mencumbu kembali bibir Aurel. Aurel larut dalam cumbuan tersebut, dia tergoda dengan kelembutan yang ditampilkan Ivander padanya.

Keduanya bercumbu satu sama lain, meluapkan perasaan masing-masing dengan gairah yang terbangun diantara diri mereka berdua. Dengan berani, Ivander mulai melucuti pakaian Aurel, begitupun Aurel yang juga segera melucuti pakaian Ivander hingga tak lama keduanya sudah polos tanpa sehelai benang pun.

Ivander segera membalik posisi mereka, membuat Aurel berada di atasnya. Perempuan itu tampak malu-malu, Ivander menghentikan cumbuannya, menatap Aurel dengan intens, kemudian, jemarinya terulur mengusap lembut pipi istrinya itu.

"Jangan malu." bisiknya serak.

Aurel menggeleng. Dia memang cukup malu dengan posisi seberani ini, telanjang bulat

tepat di atas tubuh suaminya. Karena biasanya, Ivanderlah yang berkuasa atas tubuhnya.

Jemari Ivander turun, mengusap payudara Aurel yang tampak menggodanya. Sial! Bukti gairahnya berdenyut ketika melihat bagaimana indahnya tubuh Aurel. Jemarinya yang lain mengusap lembut perut Aurel yang sudah tampak menggunduk.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi." Bisik Ivander dengan suara seraknya.

Aurel mengerti apa maksud Ivander. Dia sedikit mengangkat tubuhnya, kemudian mencoba menyatukan diri dengan bukti gairah suaminya yang sudah terasa menegang hebat di bawahnya.

"Pelan-pelan, aku tidak ingin melukai kalian." Ivander berbisik lagi.

Bisikannya membawa kedamaian untuk Aurel. Ivander nyatanya sangat perhatian dengan dirinya, dengan bayi-bayinya, meski pria ini kadang menutupinya dengan sikap kejamnya.

Dengan pelan tapi pasti, keduanya akhirnya menyatu sempurna dengan posisi

Aurel yang duduk diatas tubuh Ivander. Keduanya mengerang panjang, merasakan bagaimana penyatuan tubuh mereka yang terasa nikmat tak seperti biasanya. Ya Tuhan! Mereka bercinta lagi… dengan cara yang berbeda… dengan penuh perasaan… Ivander dan Aurel tentu merasakan bagaimana perbedaannya…

****

Satu bulan kemudian….

Sepulang dari Disneyland, hubungan Aurel dan Ivander menjadi sangat baik. Keduanya tampak mencoba dengan hubungan baru mereka. Aurel memang tidak menyatakan secara pasti bahwa dia menerima ajakan Ivander saat itu untuk memulai semuanya dari awal dengan hubungan baru yang lebih sehat. Tapi Aurel menuruti perkataan Ivander bahwa dia mencoba menjaga jarak dan sementara menjauhkan diri dari Mario.

Ivander sendiri tampak puas dengan kondisi itu, melihat Aurel tak lagi menyebut nama Mario, bahkan saat menjemput Alayapun mereka tak lagi bertemu membuat Ivander senang. Dia akhirnya mencurahkan

perhatiannya pada Aurel saat tahu bahwa istrinya itu sudah menjauhi kekasihnya.

Seperti pagi ini, ketika dirinya bersiap-siap akan pergi ke kantor, dengan manja, Ivander meminta Aurel untuk membantunya memasang dasi. Memang, biasanya juga seperti itu, tapi tak seperti sekarang, karena Ivander seakan merapatkan tubuhnya dengan tubuh Aurel, meninggalkan kedua telapak tangannya di sisi kanan dan kiri pinggang Aurel, dan menatap Aurel dengan tatapan mengintimidasi.

"Sudah selesai." Aurel mencoba melepaskan diri, tapi Ivander seakan mencegahnya dan membiarkan tubuh mereka pada posisi seperti itu lebih lama lagi. "Ada apa?" tanya Aurel dengan lembut.

"Begini saja dulu."

"Kita harus turun. Alaya menunggu."

"Dia akan mengerti." Lalu Ivander mulai menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Aurel, mencumbunya dengan lembut, lalu meningkatkan intensitas ciumannya.

Aurel membalas. Dia tahu bahwa dia tak bisa mengabaikan godaan Ivander saat ini. ya, Ivander yang seperti ini membuatnya terjerumus semakin jauh pada pesona pria itu. Tapi Aurel tak menyesalinya. Ingat, mereka sudah memulai semua dari awal, bukan?

Ivander melepaskan cumbuannya, lalu dia menatap Aurel dengan seksama sebelum berkata, "Datanglah ke kantorku nanti siang."

"Untuk apa?"

"Makan siang bersama." Bisik Ivander dengan serak.

"Alaya bagaimana?"

"Biar dijemput Bibi. Aku mau kamu sendiri yang datang ke sana dan menemaniku makan siang, hanya berdua."

Aurel tersenyum, dia merapikan kembali kemeja di dada Ivander dan menjawab, "Baiklah. Mau dibawakan masakan apa?"

"Kamu pasti tahu, makanan kesukaanku, kan?"

Aurel mengangguk. Tentu saja dia tahu apa makanan kesukaan Ivander. "Oke, nanti aku belanja dulu."

Ivander menunduk lagi "Jangan kecapekan." Sebelum kemudian dia mencumbu kembali bibir Aurel dengan lembut, dengan penuh gairah dan Aurel kembali membalasnya.

"Wooaaahhh… bagus sekali, Dad." Alaya bertepuk tangan setelah melihat pemandangan itu.

Aurel dan Ivander yang melihatnya segera menghentikan apa yang mereka lakukan. Dengan wajah memerah, Aurel menjauhkan diri, menunduk malu karena kepergok oleh puterinya sendiri. sedangkan Ivander, dia merasa biasa saja karena apa yang dia lakukan memang bukan suatu yang memalukan.

"Hei, *princess.* Apa yang membuatmu menyusul kami?"

Alaya bersedekap, dia berkata "Kupikir, aku akan cemburu dengan Mommy karena sudah merebut semua perhatian Daddy." Alaya bersikap seolah-olah dia merajuk. Ivander

tertawa, dia berjalan menuju ke arah Alaya dan menggendongnya.

"*You know,* kamu akan selalu menjadi yang peratama buat Daddy. *Mommy hanya selingan.*" Kalimat terakhir diucapkan Ivander dengan sebuah bisikan, membuat Alaya tersenyum lebar menanggapinya. Alaya hanya terlalu bahagia ketika dirinya mendapati Mommy dan Daddynya tampak selalu romantis seperti tadi.

****

Setelah mengantar Alaya, Aurel segera menuju ke sebuah supermarket untuk membeli bahan makanan yang akan dia masak untuk Ivander. Ivander sangat suka dengan daging, biasanya, saat dia memasak apapun masakan yang terbuat dari daging, Ivander akan menyantapnya dengan lahap samai habis.

Saat ini, Ivander memang sudah tidak lagi mual muntah seperti sebulan yang lalu. Kondisi Ivander yang *ngidam* memang sudah baik. Ivander sudah bisa makan seperti biasanya. Meski begitu, pria itu memang memiliki banyak keinginan yang tak biasa. Aurel tersenyum melihatnya.

Kaki Aurel melangkah menuju ke tempat bagian sayur. Dia mencari jagung, wortel dan teman-temannya untuk dia tumis bersama dengan daging. Saat dia akan mengambil sepaket wortel, ternyata sebuah tangan lebih dulu mengambil wortel tersebut dari pada dirinya.

Aurel tersenyum dan menatap si pemilik tangan tersebut, kemudian, senyumnya lenyap. Itu adalah perempuan yang dulu sempat dia lihat bersama dengan Ivander. Perempuan hamil dengan dua orang anaknya, tapi saat ini, perempuan itu tampak sendiri.

Perempuan itu menatap ke arah Aurel, tersenyum ramah dan berkata "Apa Anda lebih membutuhkan?" dengan spontan Aurel menggeleng. "Kalau begitu saya yang ambil." ucap perempuan itu dengan ramah dan lemah lembut sebelum dia pergi dari hadapan Aurel.

Dengan spontan kaki Aurel mengikuti kemana arah perempuan itu. perempuan itu tampak seumuran dengannya, dia cantik dan keibuan, ramah dan memiliki senyum yang indah. Aurel merasakan sesak di dadanya. Apa dia benar-benar memiliki hubungan dengan Ivander? Jika iya, sepertinya tak heran,

perempuan ini jauh lebih baik dari pada Miss Naira, teman kencan Ivander, dan mungkin juga, jauh lebih baik dari pada dirinya.

Aurel mengikuti perempuan itu bahkan hingga ke kasir. Perempuan itu membayar semua barang belanjaannya, dan pada saat perempuan itu membayarnya, Aurel melihat kartu yang digunakan perempuan itu. kartu kredit dengan nama suaminya.

Jantung Aurel berpacu lebih cepat dari sebelumnya. Ia harus mencari tahu siapa perempuan ini dan dimana dia tinggal. Karena itulah, saat perempuan itu keluar dari supermarket, Aurel meninggalkan barang belanjaannya dan memilih mengikuti kemana perempuan itu pergi.

Beruntung, aurel tak kehilangan jejak perempuan itu bahkan ketika mereka sama-sama menggunakan taksi. Perempuan itu berhenti pada sebuah gedung apartmen yang tak asing buat Aurel. Ya, itu adalah gedung apartmen dimana Ivander tinggal sebelum Ivander menikahinya dan pindah ke rumahnya.

Mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja, Aurel memasuki gedung apartmen tersebut. Dia

tak bisa terlalu dekat dengan perempuan itu, hingga membuat Aurel kehilangan jejak perempuan itu.

Tapi Aurel sangat yakin bahwa perempuan itu pasti memiliki hubungan dengan Ivander, karena itulah Aurel berinisiatif menuju ke lantai dimana apartmen Ivander berada.

Sampai di lantai tersebut, Dia mendapatkan apa yang dia cari. Perempuan itu benar-benar masuk ke dalam apartmen Ivander. Memencet *password*-nya seakan-akan perempuan itu memang sudah cukup lama tinggal di sana.

Aurel mundur seketika. Dia bersandar pada dinding terdekat karena merasa tubuhnya lemas. Jadi ini, yang dilakukan Ivander di belakangnya? Bahwa pria itu benar-benar memiliki sosok lain selain dirinya, Alaya dan juga si kembar?

Aurel merasa hancur, ia tidak tahu kenapa kehadiran perempuan itu membuatnya lebih hancur dari pada kehadiran perempuan-perempuan teman kencan semalam Ivander sebelumnya.

Ya Tuhan! Ivander tak hanya berselingkuh darinya. Kemungkinan besar, pria itu juga sudah memiliki istri dan anak selain dirinya. Betapa kejamnya Ivander jika benar-benar menyembunyikan hal itu dari dirinya?

*****

Di ruang kerjanya, Ivander menatap sebuah kalung yang ada dalam genggaman tangannya. Kalung dengan bandul *Aurellie.* Tentu saja kalung itu adalah milik Aurel. Ivander ingat betul bahwa desain kalung tersebut hanya ada satu di dunia ini, dan itu untuk Aurel, dia berikan saat ulang tahun Aurel ketika Aurel menginjak usia tujuh belas tahun.

Lalu bagaimana bisa kalung tersebut berada di dalam apartmennya?

Ivana, adiknya yang tinggal di apartmennya, kemarin menemukan kalung itu saat adiknya itu membersihkan kamarnya. Kalung itu katanya berada di bawah lemarinya ketika Ivana membersihkan seluruh sudut apartmennya.

Pertanyaannya adalah, sejak kapan kalung itu berada di sana? Apa Aurel pernah datang ke apartmennya? Kapan??

Sejauh yang diingat oleh Ivander, Aurel hanya pernah datang sekali ke apartmennya, yaitu ketika dirinya pindah ke apartmen itu. Dia memang memberikan Aurel *password* apartmennya, jika mungkin Aurel ingin datang dan dia sedang tidak ada di sana, tapi itu dulu sekali, bahkan sebelum Aurel menginjak usia tujuh belas, yang artinya, perempuan itu belum memiliki kalung ini.

Lalu kapan Aurel ke sana? Kenapa dia tidak tahu? dan bagaimana bisa kalung itu tertinggal di bawah lemarinya?

Sebenarnya, hal itulah yang ingin ditanyakan Ivander pada Aurel siang ini saat dirinya meminta untuk makan siang bersama. Jujur saja, Ivander sempat memiliki pemikiran buruk tentang Aurel, seperti misalnya, aurel menjadikan apartmennya sebagai tempat memadu kasih dengan Mario. karena dia tak ingin hubungannya dengan Aurel menjadi buruk, maka dia menepis pemikiran itu dn memilih bertanya secara langsung pada Aurel, apa yang terjadi dengan perempuan itu dan

bagaimana bisa kalungnya tertinggal di apartmennya.

Ivander menghela napas panjang. Dia melirik jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul setengah satu, seharusya Aurel sudah datang, tapi… kenapa isrinya itu tak juga datang?

Ivander menelepon sekertaris pribadinya. Dia bertanya apa ada Aurel datang mencarinya? Nyatanya, tak ada siapapun yang datang. Ivander lalu menelepon ke rumah, supir pribadinya bilang bahwa tadi Aurel pergi belanja dan tak ingin di antar. Dengan kesal Ivander menutup teleponnya.

Dia khawatir, apa yang terjadi dengan Aurel? Kenapa perempuan itu tak juga datang padanya?

****

Bab 14

Saat ini, tak ada yang diinginkan Aurel kecuali ketenangan. Dan dia mendapatkan ketenangan itu dari satu orang. Siapa lagi jika bukan Mario?

Setelah menguatkan dirinya, sepulang dari apartmen Ivander, Aurel lantas segera menuju ke sekolahan Alaya. Dia menunggu di sana hingga Alaya keluar, lalu tanpa banyak bicara, Aurel mengajak Alaya ke rumah Mario.

Aurel tidak tahu harus pergi kemana. Sepanjang jalan dia hanya menangis, mengingat mengkhianatan kejam yang mungkin saja dilakukan oleh Ivander. Mengingat jika Ivander memiliki istri bahkan anak-anak selain Alaya dan si kembar. Bagaimana jika Ivander meninggalkannya? Bagaimana jika Ivander lebih memilih bersama perempuan itu dan anak-anaknya?

Jika dulu, Aurel menginginkan lepas dari genggaman tangan Ivander, dan ingin pria itu agar menceraikannya, maka berbeda dengan sekarang. Dia memiliki si kembar, dan dia

EBook original hanya di **GOOGLE Playbook**

memiliki cinta untuk pria itu yang setiap harinya menjadi semakin besar dan sulit dikendalikan.

Aurel tak akan siap jika harus kehilangan Ivander saat ini. Kenapa semua harus terjadi sekarang?

Sepanjang jalan, Aurel tak berhenti menangis. Padahal, hal terakhir yang ingin dia lakukan adalah menangis di hadapan Alaya dan membuat puterinya itu khawatir, tapi nyatanya, hati, pikiran dan juga perasaannya tak bisa dibohongi.

Air matanya meluncur dengan sendirinya tanpa bisa dicegah, dadanya mulai sesak hingga membuatnya terisak. Tampak Alaya sesekali menatapnya, tapi gadis itu seakan cukup tahu bahwa keadaannya sedang tak baik-baik saja, hingga yang bisa Alaya lakukan hanya diam tanpa bertanya apa yang sedang terjadi.

Sampai ditempat Mario, Aurel segera memeluk pria itu ketika mendapati Mario berdiri menyambutnya. Hal itu semakin membuat Alaya yakin bahwa ada yang tak beres dengan Mommynya.

Mariopun terkejut dengan ulah Aurel. Yang dia tahu adalah, bahwa Aurel akan melakukan apapun untuk membuat Alaya bahagia, termasuk menyembunyikan kesedihannya dari gadis kecil itu, tapi kini lihat, Aurel tampak tak mampu menyembunyikan semua itu dari Alaya, membuat Mario cukup penasaran dengan apa yang terjadi pada Aurel saat ini.

"Hei, ada apa?" tanyanya dengan lembut.

Aurel tetap menangis, dia tak mungkin menceritakan semuanya di hadapan Alaya. Dia butuh cerita, tapi tidak sekarang, saat Alaya sedang berada di sekitarnya.

***

Karena hingga sore, Aurel tak juga datang kekhawatiran Ivander semakin menjadi. Dia juga menghubungi rumah, dan penjaga rumah berkata bahwa Alayapun tidak pulang. Tadi, Aurel sempat telepon ke rumah bahwa Aurel yang menjemput Alaya, dan sekarang, dimana mereka?

Ivander berjalan mondar-mandir, dia tahu bahwa ada sesuatu yang tak beres sedang

terjadi. Apa ini berhubungan dengan Mario? Ivander menggeleng cepat. Aurel sudah tak lagi berhubungan dengan Mario, tak mungkin tiba-tiba Aurel mendatangi pria itu lagi, kan?

Meski menampik pemikiran itu, nyatanya, perasaan Ivander lebih condong ke alasan tersebut. Dia takut bahwa Aurel kembali berpaling pada pria sialan itu. Akhirnya, Ivander menghubungi seseorang, dan meminta orang itu mengawasi tempat tinggal Mario. Apa saja yang ada di sana, Ivander butuh informasinya. Karena saat ini, satu-satunya tempat di dunia ini yang Ivander curigai adalah rumah Mario.

***

Keadaan Aurel sudah cukup tenang. Dia tak lagi menangis, meski wajahnya masih murung. Alaya sendiri sudah beristirahat di dalam kamar tamu, sedangkan Mario saat ini sedang duduk menemani Aurel di teras samping rumahnya.

"Sudah baikan?" tanya Mario penuh perhatian.

Aurel mengangguk, sesekali dirinya menyesap cokelat hangat buatan Mario untuknya.

"Jadi, sudah bisa bercerita?" tanya Mario lagi.

Wajah Aurel kembali sedih. "Aku, apa harus pisah dengan Ivan?"

"Kenapa bertanya begitu? Terakhir kali kamu menghubungiku, bukannya bilang bahwa akan memulai hidup baru dengannya?"

Ya, memang, sebelum menghindari Mario, Aurel sempat berkata bahwa dia ingin mencoba hubungan barunya dengan Ivander. Kini, baru satu bulan lamanya, dia tampak sudah menyerah.

"Ivan, punya perempuan lain."

"Bukankah dari dulu memang begitu?" tanya Mario. Aurel memang sering menceritakan tentang perempuan teman kencan Ivander. Mario mengerti bahwa Aurel butuh bercerita, meski sebenarnya hal itu cukup membuatnya tahu bahwa itu adalah suatu bentuk kecemburuan Aurel, itu juga merupakan

bukti bahwa Aurel memiliki perasaan lebih dengan Ivander.

"Mar. Ini berbeda, perempuan itu sudah memiliki anak, dan juga sedang mengandung. Ivan menyembunyikan di Apartmennya, dan dia memberikan perempuan itu kartu kredit miliknya."

"Lalu, apa yang kau mau?" tanya Mario kemudian.

"Aku… tidak tahu."

Mario meraih kedua tangan Aurel dan menggenggamnya. "Jujur sama aku. kamu mencintainya?"

Aurel tak bisa menjawab. Selama ini, dia hanya memendam perasaannya sendiri di dalam hatinya. Dia tidak bisa mengatakannya pada siapapun, termasuk Mario. Mereka benar-benar sepasang kekasih, saling menyayangi, saling mengasihi dan mencintai, hanya saja nasib percintaan mereka tragis karena kondisi Aurel yang harus menikah dengan Ivander. Aurel sudah banyak membuat Mario kecewa dan sakit hati, dia terlalu banyak membuat Mario menderita, jadi dia tak mungkin

menambahnya dengan mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya dengan Ivander.

"Aurel, kalau kamu mau masalah kamu selesai. Kamu harus jujur." Mario membutuhkan kepastian. "Kamu mencintainya?" tanya Mario sekali lagi.

Aurel tak bisa menahan tangisnya. Dengan pelan dia menganggukkan kepalanya. Ya Tuhan! Dia sudah menghancurkan semuanya, dia menghancurkan pria ini. Aurel benar-benar menyesali hal itu.

****

Malam semakin larut, tapi Aurel dan Alaya belum juga kembali. Ivander sudah di rumah, tapi dia sama sekali tak tenang sebelum mendapati kabar tentang keberadaan Aurel dan Alaya.

Ketika ketidak tenangan memengaruhi diri Ivander, ponselnya berbunyi. Secepat kilat Ivander mengangkatnya, wajahya mengeras saat mendapati sebuah kabar bahwa saat ini istri dan anaknya sedang berada di rumah seorang pria. Pria bajingan yang menjadi kekasih istrinya.

Apa yang dilakukan Aurel di sana?

Perempuan itu benar-benar membuatnya gila! Bukankah Aurel sudah memutuskan hubungan mereka? bukankah Aurel sudah memilih untuk tetap bersamanya dan meninggalkan Mario? Kenapa Aurel melakukan hal ini lagi terhadap dirinya? Kenapa Aurel harus mengkhianatinya lagi dan lagi?

Emosi yang meluap-luap membuat Ivander tak tinggal diam. Secepat kilat dia meraih jaketnya, kemudian melesat pergi menuju ke rumah Mario.

Baiklah, Ivander sudah tak bisa menahan kemarahannya lagi. Jika malam ini semuanya akan berakhir, maka dia akan mengakhirinya dengan cara yang sangat kejam bahkan Aurel tak akan bisa melupakan kekejaman yang akan dia berikan pada perempuan itu….

****

Tak menunggu lama, sampai di rumah Mario, Ivander segera menggedor pintu rumah Mario seperti orang kesetanan. Waktu sudah menunjukkan pukul Sepuluh malam, tapi dia

tak peduli. Istri dan anaknya ada di dalam sana, bukan?

Pintu dibuka, menampilkan sosok Mario yang segera diterjang oleh Ivander dan di hadiahi pukulan oleh Ivander. Ivander masuk, begitu saja, mengumpat dengan keras, sembari menghadiahi pukulan untuk Mario lagi dan lagi. Hingga tak lama, teriakan Aurel menghentikannya.

"Ivan! Apa yang kamu lakukan?!" tanya Aurel yang segera menuju ke arah Mario yang tergeletak di atas lantai.

Napas Ivander memburu. Kemarahan benar-benar menguasainya. Hingga dirinya segera meraih lengan Aurel menariknya hingga berdiri di hadapannya dan memaki istrinya itu dengan keras.

"Pelacur Sialan!"

"Lepasin!" Aurel meronta, karena cengkeraman Ivander sangat keras dan menyakitinya.

"Jadi ini yang kamu lakukan di belakangku? Tidur dengan pacar sialanmu?!" Ivander berteriak keras.

"Ivan, tolong lepasin!" Aurel mulai memohon.

"Dengar, pelacur sialan! Aku sudah menunggumu sepanjang siang, dan kamu mengabaikanku begitu saja." Ivander menggelengkan kepalanya. "Tidak! Aku bahkan sudah menunggumu sejak sebelum kamu menginjak usia dewasa! Bertanggung jawab pada bayi-bayi liarmu! Menjadi ayah dari puteri *haram*-mu. Dan inikah balasanmu padaku?!" serunya keras tepat di wajah Aurel.

Aurel tersakiti karena ucapan itu, sekuat tenaga dia melepaskan diri dan menampar keras wajah Ivander.

Ivander membatu karena ulah Aurel "Berani kamu menamparku?" desisnya tajam.

"Ya kenapa tidak? Kamu pikir aku nggak berani? Bahkan sekarang, aku berani mengajukan perceraian padamu! Ceraikan aku!"

"Ohhh begitukah? Jadi karena sekarang kamu sudah bersama dengan bajingan ini lagi maka kamu ingin berpisah dariku?"

"Aku nggak peduli. Ceraikan aku, Ivan!"

Ivander menertawakan dirinya sendiri. "Aku tak menyangka bahwa selama ini aku menikahi perempuan murahan dan egois yang hanya memanfaatkan kehadiranku untuk menjadi ayah dari anak-anak *haram*-nya."

Aurel tak bisa menahan tangisnya lagi. Dia sangat terhina dengan ucapan itu, dia sangat tersakiti karena ucapan Ivander itu. Ya Tuhan! Bagaimana mungkin Ivander akan bersikap sekejam ini padanya.

"Mommy… Daddy…" pada saat itu, keduanya baru sadar bahwa sejak tadi, sepasang mata kecil sedang melihat perdebatan sengit mereka dari jauh, dengan ketakutan, dengan penuh kekecewaan.

Aurel menatap Alaya dan dia sangat *shock* dengan kehadiran Alaya. Dia pikir, Alaya masih tidur, dan Aurel tidak bisa memastikan sejak kapan Alaya berada di sana dan sebanyak apa dia mendengar pertengkarannya dengan Ivander.

Sedangkan Ivander, wajahnya memucat ketika melihat Alaya yang menatapnya dengan penuh ketakutan. Kaki kecil gadis itu mulai melangkah menuju ke arah mereka. Alaya

tampak memperhatikan ibunya, lalu, gadis kecil itu menatap Ivander dengan mata berkaca-kaca.

"Jadi, Alaya anak *haram*?" pertanyaan itu bagaikan sebuah pukulan keras untuk Ivander.

Ivander merasa sudah tertangkap basah, jadi dia akan menceburkan diri sekalian dengan menjawab "Ya."

Alaya mulai menangis. "Jadi… Daddy bukan ayahnya Alaya?" tanya Alaya sekali lagi.

Ivander menatap Alaya, kemudian menatap Aurel yang sudah menangis, seakan memohon padanya, bahwa dia tak bisa menghancurkan semuanya seperti ini. "Ivan, tolong…" Aurel memohon.

Tapi bukannya tersentuh, Ivander malah terpengaruh dengan egonya. Dia menatap Alaya dan dengan dingin menjawab "Bukan. Kamu bukan puteri kandungku."

Hati Alaya hancur. Di usianya yang masih sangat muda, dia harus mendapati kenyataan seperti ini, bahkan, dia sudah dilukai dengan orang yang begitu dia sayangi, orang yang sudah seperti belahan jiwanya sendiri. Tanpa banyak bicara, Alaya berlari keluar.

Aurel berteriak memanggilnya, lalu dia berkata pada Ivander "Kamu adalah orang yang paling kejam di dunia ini, Ivan." Sebelum dia berlari menyusul Alaya keluar dari rumah Mario.

Ivander membeku di tempatnya berdiri. Dia benar-benar bodoh, dia sudah kehilangan semuanya, kan, sekarang. Lalu bunyi klakson mobil, benturan keras, serta teriakan Aurel menyadarkan Ivander dari lamunannya.

Secepat kilat dia menyusul Aurel keluar dari rumah Mario, langkah kakinya memelan ketika mendapati pemandangan di hadapannya. Sebuah mobil *pick up* tampak menabrak pohon besar di atas trotoar. Sebuah mobil sedan dan sebuah mobil lainnya tampak penyok karena berbenturan keras, ada juga sepeda motor yang tampak hancur. Lalu, terlihat Aurel menangis histeris di hadapan tubuh seorang gadis yang tergeletak di tepi jalan dengan darah mengalir entah dari mana.

"Alaya… bangun Sayang… Alaya…"

Ivander mendekatinya, melihat bagaimana tubuh puterinya penuh darah. *"Princess…"* dengan spontan Ivander

memanggil Alaya dengan panggilan sayangnya. *"Princess..."* Lagi, Ivander memanggilnya. Tapi tak ada reaksi.

Ivander segera meraih tubuh Alaya dan memeluknya. *'Princess, jangan tinggalin Daddy...'* jerit Ivander dalam hati.

***

Semua terjadi begitu cepat. Tanpa banyak bicara, Ivander membawa Alaya ke IGD rumah sakit terdekat. Tapi karena rumah sakit itu fasilitasnya terbatas akhirnya Alaya dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar lagi.

Selama menunggu Alaya yang sedang dalam tindakan, Aurel duduk dan tak berhenti menangis. Sedangkan Ivander, dia duduk membeku menatap kedua tangannya yang penuh dengan bekas darah.

Apa yang sudah dia lakukan? Apa yang sudah dia katakan?

Ivander sangat menyesali hal itu sampai-sampai dia tak bisa bereaksi apapun selain hanya menatap bekas-bekas darah yang menempel di tangan dan juga bajunya. Jika

terjadi sesuatu dengan Alaya, Ivander tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Keduanya menunggu cukup lama, dan selama waktu itu berjalan, keduanya tak saling berbicara.

Dokter yang memberi Alaya penanganan akhirnya keluar, Aurel segera berdiri menuju ke arah dokter itu, disusul dengan Ivander.

"Dia mengalami luka di kepala yang cukup parah, dan beberapa tulang yang patah. Kami harus melakukan tindakan pembedahan. Tapi kami memiliki sedikit masalah. Pasien butuh banyak darah."

"Ambil darah saya, Dok. Saya ibunya, darah kami pasti cocok." Dengan spontan Aurel menyerahkan diri untuk diambil darahnya.

Sang Dokter menatap ke arah Aurel dan menggeleng. "Pengambilan darah harus mematuhi beberapa prosedur, Bu. Dan Ibu salah satu orang yang tidak bisa diambil darahnya karena Ibu sedang dalam kondisi mengandung. Lagi pula, darahnya belum tentu cocok."

Tangis Aurel semakin deras, dia menatap Ivander kemudian berkata "Kamu harus

menolongnya, Ivan… kamu harus menolong Puteriku."

Ivander tak bereaksi, dia hanya membeku karena tahu bahwa sangat kecil kemungkinan kecocokan darah yang dia miliki dengan darah Alaya. Mereka tak ada hubungan biologis, kan?

Aurel lalu kembali menatap Sang dokter dan perempuan itu berkata. "Dia bisa melakukannya, kan Dok? Dia bisa kan? Dia ayahnya, dia ayah kandungnya!!!"

Seketika itu juga Ivander menatap Aurel. "Aurel!" Ivander tak tahu bahwa Aurel akan mengatakan kalimat itu hanya untuk meyakinkan sang dokter.

Tapi kemudian, Aurel menatapnya dengan tatapan memohon, dan perempuan itu kembali berkata "Tolong dia, Ivan… tolong puteriku… dia butuh kamu, dia puteri kandungmu… tolong dia…"

****

Bab 15

Semua terjadi begitu cepat, bahkan Ivander masih tidak menyangka jika hal ini terjadi. Saat ini dia sedang duduk dengan sebuah selang darah yang ada dilengannya. Darahnya benar-benar diambil untuk Alaya. Ivander tak bisa berpikir jernih tentang hal itu.

Bagaimana bisa?

Hanya pertanyaan itu yang sejak tadi terputar dalam kepalanya. Sungguh, ini bukan tentang darahnya yang diambil darinya. Jika memang ada orang yang sedang membutuhkan darahnya, dia akan dengan senang hati mendonorkannya. Tapi ini tentang bagaimana bisa darahnya yang cukup langka cocok dengan darah Alaya?

Ditambah lagi dengan pernyataan Aurel tentang Alaya yang merupakan puteri kandungnya. Aurel tidak bercanda dengan hal itu. Tapi bagaimana bisa?

"Baik, Pak, sudah selesai. Bapak bisa istirahat sebentar agar tidak pusing." Tapi

bukan Ivander namanya jika dirinya menuruti apa perkataan suster.

Setelah selang di lengannya di cabut, Ivander segera bangkit, lalu keluar dari ruangan tersebut. Di ruang tunggu, tampak Aurel sedang menunggunya dengan ekspresi kalut, sembari membawa jaketnya. Ivander menghampiri Aurel, Aurel berdiri seketika dan perempuan itu segera bertanya padanya "Kamu sudah mendonorkan darahmu untuk Alaya, kan? Semua berjalan lancar, kan?" tanyanya menunggu kepastian.

Ivander hanya mengangguk. Dia meraih jaketnya kemudian memakaikannya pada tubuh Aurel. Aurel sempat terkejut karena perhatian yang diberikan Ivander padanya.

"Istirahatlah, aku yang akan menunggu Alaya."

Tangis Aurel kembali tumpah, dia menggelengkan kepalanya lalu terisak. Ivander segera meraih tubuh Aurel dan memeluknya. Keduanya tampak hancur karena menunggu kepastian tentang hidup dan mati seorang yang begitu mereka sayangi.

***

Jam 2 dini hari, Dokter keluar dari ruang operasi. Aurel segera menghampiri, begitupun dengan Ivander.

"Operasi berjalan lancar, puteri Ibu dan Bapak sudah berhasil melewatin masa kritisnya."

Aurel menghela napas lega saat mendengar kabar itu. begitupun dengan Ivander.

"Saat ini, pasien sedang ada di ruang pemulihan. Nanti akan segera dipindah ke ruang perawatan. Saya permisi dulu."

Dokter akhirnya pergi, Aurel segera memeluk Ivander, seakan menguatkan dirinya di tubuh suaminya. Ivander sendiri membalas pelukan Aurel. Mereka belum banyak bicara, Ivander tahu bahwa dia menuntut suatu penjelasan pada Aurel, tapi dia tidak akan melakukannya sekarang. Saat ini, Aurel sedang membutuhkan dirinya untuk tetap kuat, dan Ivander tak akan menjadi seorang berengsek yang akan menghancurkan semuanya.

***

"Tidurlah." Entah, berapa kali sudah Ivander memerintahkan hal itu pada Aurel. Tapi Aurel seakan tak mendengarkan perintah suaminya tersebut.

Saat ini, Aurel masih setia menunggu Alaya. Puterinya itu beum juga sadar, padahal pagi sudah menjelang. Aurel setia duduk di sebelah ranjang Alaya, sedangkan Ivander sejak tadi hanya berdiri di belakangnya.

"Tidurlah." Lagi, Ivander memerintahkan hal itu.

"Enggak. Aku belum tenang sebelum dia membuka mata."

Ivander memberdirikan Aurel dengan paksa. "Dengar, kamu jangan egois. Kamu membawa dua bayi di dalam perutmu, dan mereka butuh agar ibunya istirahat."

"Tapi bagaimana kalau Alaya bangun dan mencariku?"

"Ada aku! aku Daddynya, dia akan baik-baik saja karena aku akan menjaganya. Oke?"

Meski ragu, tapi Ivander benar, dia memang harus istirahat, demi si kembar, Alaya

akan baik-baik saja dengan Ivander. *Ya, karena Ivander ayahnya…*

***

Aurel tak bisa tidur lama, hanya 3 jam dan dia sudah bangun lagi. Mimpi tak enak menjadi alasan kenapa dirinya tak bisa tidur. Saat dia bangun, Ivander sudah membelikan sarapan di meja di hadapannya.

"Alaya belum sadar, kamu sarapan saja dulu."

Aurel menuruti perintah Ivander tanpa membantah sedikitpun, dia memakan sarapannya sampai habis. Bukan karena nafsu makannya sedang tinggi, tapi karena tuntutan gizi untuk si kembar yang sedang berada dalam kandungannya. Ivander benar, dia tak boleh egois.

Setelah sarapan, Aurel masuk ke dalam kamar mandi. Mandi dan membersihkan diri. Saat dia keluar, Ivander sudah berdiri menyambutnya.

"Aku akan pulang mengambil beberapa pakaian."

Aurel hanya mengangguk. Dia memang hanya diam sejak bangun dari tidurnya. Matanya terlihat lelah, dan itu benar-benar membuat Ivander menyesali apa yang dia perbuat hingga berakhir seperti ini.

Jemari Ivander terulur, mengusap lembut pipi Aurel, membuat Aurel menatapnya seketika. "Maafkan aku." dua kata terucap begitu saja dari bibir Ivander, dua kata yang terdengar sangat tulus.

Ivander tahu bahwa mungkin Aurel belum bisa memaafkannya, karena itulah dia tak menunggu tanggapan Aurel. Ivander lebih memilih untuk segera pergi. Aurel pasti butuh waktu sendiri, dan Ivanderpun demikian.

****

Jam Satu siang, Ivander sudah sampai kembali di rumah sakit, dia membawa beberapa pakaian ganti untuk dirinya dan juga Aurel. Tak lupa, Ivander juga membawakan makan siang untuk Aurel.

Saat sampai di lobi rumah sakit, Ivander melihat seseorang yang cukup dia kenal. Siapa lagi jika bukan Erick. Sebenarnya, Ivander

sudah bersiap pergi dan pura-pura tak melihat temannya itu, tapi... tiba-tiba saja Erick melihatnya dan menuju ke arahnya.

"Van? Apa yang lo lakuin di sini?"

"Anak gue kecelakaan, di rawat di sini. Lo ngapain di sini?"

"Diem-diem aja. Pacar gue keguguran."

Ivander mengerutkan keningnya. "Olivia?"

"*Please.* Dia mah tunangan gue. Ini pacar gue, selingkuhan gue, Van. Kayak nggak tau aja lo."

"Brengsek." Ivander mengumpat pelan. Ivander sempat mengira bahwa Erick sudah kembali ke jalan yang benar. Tapi ternyata.

"Van, ngopi bentar yuk."

"Rick, gue lagi nungguin anak gue."

"Alahh, bentar aja. Ada yang mau gue omongin sama elo, masalah dulu."

Ivander mengerutkan keningnya. Sebenarnya, Ivander tak cukup tertarik dengan

Erick, tapi karena Erick membahas tentang dulu, maka Ivander akhirnya mengiyakan ajakan temannya itu.

Mereka menuju ke kantin rumah sakit, mesan minuman dan Erick mulai membuka suaranya. "Oliv bilang, elo nikah sama Aurel ya? Bukannya dia adek elo?"

"Sepertinya elo nggak perlu tahu masalah itu."

"Bukannya gitu, Van. Ya, Oliv juga cerita kalau adek elo, uumm, maksud gue, bini elo nikah karena hamil duluan."

Ivander berdiri seketika, dia tak suka jika ada yang membicarakan Aurel seperti itu. Meski faktanya memang begitu. "Kayaknya nggak ada gunanya kita ngomongin ini."

"Van... Van… tunggu dulu. Elo sih, brengsek banget, bisa-bisanya elo perkosa dia tanpa kondom."

Ivander memicingkan matanya pada Erick "Apa maksud lo?" sungguh dia tidak mengerti apa yang dikatakan Erick.

"Yee, ni orang sok pikun apa emang beneran lupa? Malem tahun baru Tujuh tahun yang lalu kan elo nidurin dia. Di depan mata gue lagi. Harusya elo bersyukur HP gue ketinggalan di kelab, kalau enggak, udah gue rekam tuh sikap binatang elo ke adek elo. Hahaha…." Tanpa rasa bersalah sedikitpun, Erick bahkan tertawa lebar ketika mengatakan hal itu.

Ivander tercengang. Dia kembali duduk dengan linglung. Memikirkan apa saja yang mungkin dia lupakan saat kejadian tujuh tahun yang lalu.

Tidak! Dia tidak melakukannya! Dan Ivander tak pernah merasa melakukannya.

Ivander mencoba menggali lagi dan lagi memori dalam kepalanya. Lalu… bayangan itu muncul. Bayangan yang selama ini diyakini Ivander sebagai halusinasinya saja. Bayangan yang selama ini diyakininya sebagai fantasinya saat menjadi pria dewasa… bayangan tentang Aurel yang tergeletak tak berdaya di bawah tindihannya dengan meronta dan ingin segera dilepaskan.

"Tidak Ivan… tidak… jangan…. Jangan lakukan ini Ivan… jangan…" Teriakan Aurel memenuhi pikirannya, seakan terngiang dalam telinganya. Ivander menggelengkan kepalanya. Dia tak mungkin melakukannya, itu hanya halusinasinya saja, kan? Tolong, siapapun juga, katakan bahwa semua bayangan yang ada dalam otaknya saat ini hanya sebuah halusinasinya saja.

****

Tujuh tahun yang lalu….

Ivander terbangun dengan kepala yang nyaris pecah. Dia tak tahu apa yang sudah terjadi dengan dirinya, dia hanya merasakan bahwa kepalanya sudah berat. Ivander menatap ke sekeliling kamarnya. Semua tampak berantakan. Pintu kamarnya terbuka, dan yang paling membuatnya terkejut adalah bagaimana dirinya bangun dalam keadaan telanjang bulat seperti saat ini.

Ivander bangkit seketika, meraih apapun yang bisa menutupi tubuh telanjangnya. Dia bangun sendiri, karena apartmennya tampak hening, tak ada suara sedikitpun kecuali dari dirinya sendiri.

Ivander memijit pelipisnya, mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Tapi dia tak mengingat apapun. Dia hanya ingat bahwa dirinya bertemu dengan Erick, teman lamanya, kemudian mereka ke sebuah kelab malam. Bercerita sedikit lalu minum. Setelahnya, Ivander benar-benar tak mengingat apapun.

Sialan!

Ivander mencari keberadaan celananya, mencari ponselnya di sana, beruntung dia sudah mendapatkannya. Dia mencari kontak Erick yang mungkin saja semalam dia sempat bertukar kontak. Tapi ternyata, tak ada nomor Erick di sana.

Brengsek!

Ivander berjalan mondar-mandir di sisi ranjangnya, apa yang sudah dia lakukan semalam? Tak ada bayangan apapun yang bisa dia ingat. Hanya kepalanya yang terasa nyaris pecah ketika mencoba mengingat semuanya.

Ivander lalu menatap ke arah ranjangnya yang benar-benar berantakan, dan di sana, dia mendapatkan bercak merah. Ivander segera berjalan mendekat, meraih seprainya dan melihat bercak tersebut yang ternyata adalah sebuah darah. Ivander melihat secara jelas bagian sisi lain dari seprainya.

Ada beberapa bercak yang lain, meski tidak berwarna merah.

Sial! Apa semalam dia telah melakukan sesuatu? Bercinta? Brengsek! Jangan-jangan… dia dan Erick sudah melakukan hal gila itu. Ivander menggelengkan kepalanya sambil menjauh karena rasa jijik yang tiba-tiba saja merayapinya. Jika benar dia sudah melakukannya dengan Erick saat tak sadar, maka Ivander bersumpah bahwa dirinya tak ingin bertemu dengan Erick lagi apalagi sampai membahas hal yang menjijikkan ini.

Sialan!

****

"Van? Elo masih denger gue, kan?" pertanyaan Erick menyadarkan Ivander dari lamunan.

"Maksud lo, malam itu…"

"Elo beneran nggak inget sama sekali? *God* Van! Elo sudah merkosa orang malam itu. Dan gue lihat dengan mata kepala gue sendiri." Jelas Erick sedetail mungkin.

"Brengsek." Ivander mengumpat pelan. Dia sama sekali tak mengingatnya. Jika

potongan-potongan bayangan yang dia kira adalah halusinasi tersebut merupakan kejadian nyata, maka dirinya benar menjadi orang terbrengsek di dunia.

Ivander bangkit, dia ingin segera menemui Aurel dan menanyakan kebenaran itu pada Aurel. Benarkah hal itu terjadi? Karena jujur saja, Ivander masih belum bisa menerima kenyataan itu, bahwa dia adalah orang yang menghancurkan masa depan Aurel, bahwa dia adalah bajingan yang selama ini membuat Aurel kehilangan segalanya. Sialan! Ivander benar-benar tak bisa menerimanya.

"Gue pergi, *thank's* sudah ngasih tau gue semua ini." tanpa menunggu balasan Erick, Ivander segera meninggalkan temannya itu dan menuju ke ruang inap Alaya.

***

Di dalam ruang inap Alaya…

Ivander melihat Aurel yang baru saja keluar dari kamar mandi. Perempuan itu tampak segar, Ivander melihat ke arah ranjang, dan Alaya masih belum sadarkan diri. Lalu dia kembali menatap Aurel, pada saat itu, bayangan

sialan tentang apa yang diceritakan Erick muncul di benaknya. Ivander segera memalingkan wajah ke arah lain, dia seakan malu dengan Aurel jika benar apa yang dikatakan Erick saat itu adalah sebuah kenyataan.

Ivander melewati Aurel begitu saja dan duduk di sofa. Melihat tingkah Ivander membuat Aurel sedikit berpikir, kenapa pria itu tiba-tiba bersikap aneh padanya? Aurel mencoba mengabaikannya dan memilih fokus dengan Alaya. Dia kembali duduk di kursi sebelah ranjang Alaya, meraih jemari mungil puterinya itu, lalu mengecupinya.

Aurel berharap bahwa Alaya segera membuka matanya. Tapi sepertinya, puterinya ini masih lelah dan memilih untuk tidur lebih lama.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu." Ucapan Ivander yang tampak serius itu membuat Aurel menolehkan kepalanya ke arah pria itu.

"Bicara saja." Aurel menjawab singkat.

"Kemarilah. Ini cukup serius."

Aurel ragu. Apa Ivander akan membahas tentang perceraian mereka sekarang? Jika iya, maka pria ini benar-benar pria yang paling kejam di dunia. Akhirnya, meski ragu, Aurel memberanikan diri untuk bangkit dan mendekat, duduk tepat di sebelah Ivander, meski sebenarnya dia tak mampu untuk mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Ivander.

Ivander lalu mengeluarkan sesuati dari sakunya, sesuatu yang sejak kemarin dia bawa. Dia meraih telapak tangan Aurel, membukanya, dan memberikan barang itu pada Aurel.

Aurel menatapnya tak percaya. Itu adalah kalung pemberian Ivander saat ulang tahunnya yang ke 17. Dan sejauh yang bisa Aurel ingat, dia sudah kehilangan kalung itu. Dari mana Ivander mendapatkannya?

Aurel menatap Ivander dan bertanya "Dari mana kamu mendapatkannya?"

"Di apartmenku." Aurel mengingat kapan terakhir kali dia ke apartmen Ivander sebelum dia kehilangan kalung itu. Lalu… Aurel mengingat bahwa dia menggunakan kalung itu untuk pertama dan terakhir kalinya

adalah ketika malam tahun baru yang berakhir tragis di apartmen Ivander.

Jemari Aurel bergetar seketika saat mengingat hal itu. Dia segera menatap kembali kalung itu dan menggenggamnya erat.

"Katakan. Bagaimana bisa kalung itu tertinggal di sana."

"Aku… aku tidak ingat…"

"Aurel." Ivander memaksa Aurel menatap ke arahnya "Jangan bohong. Katakan, apa yang terjadi di malam itu?"

Ya Tuhan! Ivander menuntutnya, apa Ivander sudah mengetahui semuanya sekarang? Apa Ivander sudah mengingat semuanya?

"Jawab aku, apa Alaya adalah puteri kandungku?"

"Ivan…"

"Aku hanya butuh jawaban kamu, Rel. Iya atau tidak?"

Aurel mulai menangis. "Iya… dia puteri kandungmu."

Ivander memejamkan matanya frustasi. Kebenaran mulai dekat di hadapannya, tapi Ivander masih juga takut untuk memercayainya. "Katakan, apa malam itu… aku… aku yang merampas semua masa depanmu?"

Aurel tak bisa menjawab, tapi dia hanya bisa mengangguk tanpa menghentikan tangisnya.

"Ya Tuhan!" Ivander mendesah penuh penyesalan. "Ya Tuhan! Apa yang sudah kulakukan?!" tanyanya pada dirinya sendiri sembari mengusap wajahnya frustasi. "Astaga… Aku sudah memerkosamu, Aurel? Dan kamu hanya diam?"

Memang, bukan hanya sekali Ivander memerkosa Aurel. Ingat, dia melakukannya berkali-kali setelah mereka menikah, sebelum kehamilan kedua Aurel, tapi saat itu, Ivander melakukannya dengan sadar, dengan pendirian dan pengetahuan bahwa Aurel adalah perempuan murahan yang gampang tidur dengan pria, karena itulah Ivander memperlakukan Aurel seperti seorang perempuan jalang. Tapi kini, faktanya adalah, bahwa dialah sang pelaku utama, dialah penjahatnya, dialah yang merenggut semua

yang dimiliki Aurel. Tuhan! Ivander ingin dihukum seberat-beratnya karena kelakuannya pada saat itu.

"Maaf." Lirih Aurel.

"Maaf? Kamu minta maaf? Lihat aku, Aurel! Aku adalah bajingan yang sudah menghancurkan hidupmu! Dan kamu minta maaf padaku?" sungguh, Ivander tak mengerti arah pikiran Aurel.

"Maaf sudah menyembunyikan semuanya."

Ivander memijit pelipisnya. "Katakan kalau aku tidak menyakitimu." Aurel tidak menjawab, hal itu membuat Ivander berdiri mengusap kepalanya frustasi "Ya Tuhan! Apa yang sudah kulakukan? Sial!" Ivander benar-benar tampak menyesali perbuatannya.

"Jangan bahas itu lagi, Ivan… aku nggak mau mengingatnya."

"Ya. Kamu tak harus mengingat kekejamanku di malam itu. Karena aku tahu bahwa kesalahanku di malam itu tak akan termaafkan oleh apapun." Setelah mengucapkan kalimat itu, Ivander pergi. Dia masuk ke dalam

kamar mandi, kemudian melampiaskan kemarahannya di sana dengan memukuli dinding kamar mandi.

"Bajingan kamu Ivan! Bajingan kamu!" serunya keras sembari memukuli dinding dengan tangan kosongnya. "Dasar Binatang! Bajingan kamu!" lagi, Ivander melakukannya. Hingga ketika dia lelah, dia mulai menitikan air matanya.

Bagaimana bisa dia mengancurkan perempuan yang begitu dia cintai? Bagaimana caranya agar dia bisa menebus semua kesalahannya?

****

Bab 16

Ivander masih duduk membatu menatap Alaya yang masih belum juga membuka matanya. Sesekali dia merutuki kebodohannya. Bagaimana mungkin dia tak menyadari ikatan batin antara dirinya dan Alaya selama ini? bagaimana mungkin dia tak melihat bagaimana kemiripan Alaya dengannya? *sial! Benar-benar bodoh.*

Sesekali, Ivander menoleh ke arah Aurel yang saat ini sudah tidur di sofa panjang. Suasana hati Ivander sudah lebih baik setelah dia melampiaskan kemarahannya di dalam kamar mandi dan berakhir dengan jari-jarinya terluka bahkan ada yang patah karena memukuli dinding tersebut. Beruntung, Aurel begitu perhatian dengannya dan memanggil perawat agar mengobati dan membalut luka Ivander dengan perban.

Selama waktu itu, Ivander tak mengucapkan sepatah katapun pada Aurel, dia sangat malu dengan Aurel. Selama ini dia sudah memperlakukan Aurel seperti perempuan

murahan, padahal, selama ini, dirinyalah yang merupakan seorang bajingan yang sesungguhnya. Sungguh ironis.

Ivander menghela napas panjang. Dia mengamati wajah Alaya kembali. Puteri kesayangannya, benar-benar puteri kandungnya… astaga… Ivander masih tak menyangka bahwa ini kenyataan. Dan jika boleh jujur, ia masih belum bisa mempercayai hal ini. Bukan karena tak ingi percaya, demi Tuhan! Ivander merasa menjadi orang paling bahagia di dunia ini jika kenyataannya Alaya adalah puteri kandungnya. Tapi satu hal yang membuatnya takut untuk percaya adalah fakta bahwa dirinya adalah manusia paling bajingan di dunia ini karena selama 7 tahun terakhir sudah memperlakukan Aurel seperti perempuan sampah.

Ivander memijat pangkal hidungnya, rasanya dia mau mati saja saat mengingat bagaimana brengseknya dirinya pada Aurel selama ini.

Lalu Ivander merasakan jemari Alaya yang ada dalam genggamannya bergerak. Ivander segera memfokuskan tatapannya pada

Alaya. Dan pada saat itu, kelopak mata Alaya sedikit demi sedikit terbuka.

Ivander merasa sangat senang. Ingin sekali dia membangunkan Aurel, tapi dia tahu bahwa Aurel pasti lelah. Jadi Ivander memilih memanggil dokter dan suster yang sedang berjaga.

Alaya tampak menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian, Ivander mendapati dua orang suster datang bersama seorang dokter.

Ketigannya mulai memeriksa Alaya, tanda-tanda vitalnya, dan juga alat-alat medis yang saat ini menempel pada puterinya tersebut. Pada saat itu, Ivander hanya bisa mengamati Alaya, sedangkan gadis itupun hanya bisa menatapnya tanpa ekspresi. Ada yang tak beres, Ivander tahu itu, ada yang hilang dari sana, tatapan lembut puterinya yang selama ini dia dapatkan tak ada disana. Kenapa? apa Alaya masih memikirkan perkataannya sebelum kecelakaan? Ya Tuhan! Ivander baru ingat betapa jahatnya ucapannya saat itu.

"Pasien dalam kondisi yang sangat baik, Pak. Mungkin sementara akan mengalami

kesulitan berbicara, tapi sejauh yang bisa kami simpulkan, tidak ada komplikasi yang terjadi pasca operasi."

Ivander menghela napas panjang setelah mendengar penjelasan dari dokter. Sang Dokter dan para suster itu akhirnya keluar setelah melakukan tugasnya dengan baik. Ivander kembali duduk di sebelah Alaya, menggenggam erat jemari puterinya itu, sesekali mengecupinya.

"Daddy akan selalu di sini menemani *Princess*..." Ivander berjanji pada Alaya yang tak berhenti menatapnya dengan tatapan mata kosongnya. Ivander hanya takut, bahwa dia akan kehilangan puteri kesayangannya ini, entah kehilangan dalam arti yang sesungguhnya, atau kehilangan dalam artian lain.

****

Keesokan harinya, Aurel merasa sangat bahagia saat mendapati Alaya yang sudah membuka matanya. Jika sebelumnya, Alaya hanya mampu menatap Ivander dengan tatapan mata kosongnya, maka kini, Alaya bisa

menyunggingkan senyuman bahagianya pada Aurel.

Ivander merasa sangat senang, meski sebenarnya dalam hati dia merasakan ada yang berbeda dengan sikap yang ditunjukkan Alaya padanya. Tapi Ivander mencoba mengabaikannya dan memilih fokus dengan kesembuhan Alaya.

Alaya pasti akan mengerti, nanti, setelah puterinya itu pulih, Ivander akan menjelaskan semua tentang kata-kata buruknya saat itu. bahwa semuanya hanya kesalah pahaman. Alaya pasti akan mengerti, dan dia akan kembali menjadi Daddy kesayangan *princess*-nya.

Tapi nyatanya… Ivander salah…

Hingga satu minggu setelah Alaya sadar, puterinya itu masih menatap Ivander dengan tatapan mata kosongnya, seakan-akan, tak ada lagi cinta di sana untuk Ivander. Keadaan Alaya berangsur membaik, dan Alaya sudah mulai membuka suaranya untuk Aurel, tapi tidak dengan Ivander. Gadis kecil itu seakan menunjukkan ketidaksukaannya pada Ivander. Hal itu benar-benar membuat Ivander hancur.

Lalu, pada suatu sore, saat Aurel akan mengajak Alaya jalan-jalan ke luar ruangannya agar tak bosan, Ivander membawakan sebuah kursi roda padanya. Dan mendudukkan Alaya di atas kursi roda itu.

Kaki dan pundak Alaya yang patah memang tak memungkinkan gadis kecil itu bergerak dengan leluasa, karena itulah dia hanya bisa bergantung pada Aurel, dan untuk sementara waktu, dia akan menggunakan kursi roda.

Meski Ivander merasa bahwa Alaya cukup berbeda memperlakukannya, nyatanya Ivander masih setia berada di sisi puterinya itu. Ivander sadar betul bahwa dia memang tak bisa menuntut banyak. Alaya pasti sangat tersakiti karena perkataannya malam itu, jadi wajar jika puterinya ini masih marah terhadapnya.

Aurel menghentikan langkahnya saat mereka berada di taman rumah sakit. Dia duduk di sebuah bangkut tepat di sebelah Alaya. Lalu dengan lembut Aurel bertanya "Ada yang sakit? Atau tidak nyaman? Kalau iya, kita kembali ke kamar saja."

Alaya menggelengkan kepalanya. "Mommy, Alaya mau cepat pulang."

"Kalau begitu, Alaya harus cepat sembuh biar bisa cepat pulang."

"Kita pulang kemana?" tanya Alaya kemudian.

Aurel mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang ditanyakan Alaya "Tentu saja kita akan pulang ke rumah, Sayang."

Alaya menggelengkan kepalanya. "Alaya cuma mau sama Mommy, berdua saja."

Aurel segera menatap ke arah Ivander yang berdiri di belakang kursi roda Alaya setelah dia mendengar pernyataan polos yang keluar dari bibir puterinya itu. Aurel bingung, tapi kemudian dia mengerti bahwa Alaya saat ini pasti sedang membenci Ivander. Tampak wajah Ivander sedih karena penolakan secara tak langsung yang diberikan Alaya padanya.

"Alaya, kenapa bilang begitu?"

"Pokoknya, Alaya cuma mau sama Mommy, dan sama adik-adik."

"Tapi Alaya, bagaimana dengan Daddy?"

"Alaya sudah tidak punya Daddy." Alaya menolehkan kepalanya ke belakang mentap Ivander yang ada di belakangnya, "Bukankah begitu, Om Ivan?" pertanyaan tersebut bagaikan tamparan keras untuk Ivander.

Sungguh, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain mendapatkan penolakan dan kebencian dari orang yang kita sayangi. Kebencian yang ditampilkan Alaya pada Ivander membuat Ivander tak bisa berkutik lagi, dia kalah… dia benar-benar telah hancur karena sikap kejam yang sudah dia lakukan pada Aurel dan juga Alaya. *Inikah karma nyata untuknya?*

****

Setelah memastikan bahwa Alaya tertidur pulas, Aurel menuju ke arah Ivander yang sejak tadi duduk diam di sofa panjang di ujung ruangan. Wajah Ivander tampak sendu, dan sejak tadi, Ivander tak membuka sepatah katapun sejak pertanyaan Alaya sore tadi. Bahkan, Ivander saja tak mampu menjawab pertanyaan itu.

Ivander tampak *shock*, dan Aurel merasa bahwa dia harus membuat suasana hati suaminya itu membaik karena penolakan keras yang tadi baru saja dia dapatkan dari Alaya.

"Sudah malam, apa nggak sebaiknya kamu pulang?" tanya Aurel dengan lembut.

Sejak Alaya masuk rumah sakit, Aurel hampir tidak pernah melihat Ivander beristirahat, kecuali saat siang. Pria itu selalu terjaga sepanjang malam, menunggu Alaya ketika dirinya tidur malam, dan Ivander benar-benar telah banyak berubah.

"Jadi, setelah penolakan yang kudapat dari puteriku, sekarang istriku juga akan mengusirku?"

"Bukan begitu, Ivan... kupikir, kamu harus lebih banyak istirahat."

"Aku nggak butuh istirahat! Aku hanya ingin mendapatkan perhatian puteriku lagi seperti sebelumnya." Jawab Ivander dengan kesal. Ivander mengusap wajahnya frustasi. "Ya Tuhan! Aku tidak percaya bahwa aku sudah menyakiti hatinya sampai seperti itu." desahnya penuh penyesalan.

Aurel sangat mengerti apa yang dirasakan Ivander. Dengan spontan dia merengkuh tubuh Ivander dan memeluknya. Ivander menangis di dada Aurel, seperti seorang bocah yang baru saja kehilangan sesuatu berharga miliknya. Aurel sendiri mencoba menenangkan suaminya itu.

"Katakan, apa yang harus aku lakukan untuk mendapatkan kasih sayangnya lagi? Katakan, Rel... bagaimana caraku menebus dosa-dosaku terhadap kalian?" Ivander pasrah, dia benar-benar tak tahu harus berbuat apa.

Ivander berani bersumpah, jika saja dia tahu fakta ini sejak dulu, dia tak akan pernah membuat hidup Aurel menderita, bahkan dia tak akan pernah mengelukarkan kata-kata kejam itu pada Alaya. Sungguh, Ivander begitu menyayangi Alaya dengan tulus, bahkan ketika dirinya hanya tahu bahwa Alaya bukan anak kandungnya, Ivander tetap menyayangi Alaya dengan tulus. Perkataan sialannya malam itu benar-benar terucap karena emosi yang sudah meledak, sakit hati karena merasa di khianati dan dimanfaatkan oleh Aurel. Kenapa semuanya jadi seperti ini?

"Aku akan coba memberi dia pengertian, oke? Alaya memiliki hati yang lembut, karena sejak kecil dia tak pernah melihat kekerasan. Jadi saat dia melihat itu dari kamu, orang yang sangat dia sayangi, dia merasa sangat tersakiti."

"Bagaimana jika dia tidak mau menganggapku sebagai ayahnya lagi?"

Aurel tersenyum, dia melepaskan pelukan Ivander kemudian menatap Ivander penuh pengertian. "Dia akan menganggapmu sebagai ayahnya lagi, Van… karena memang kamulah ayahnya."

Jemari Ivander mengusap lembut pipi Aurel, lalu tanpa diduga, dia mendaratkan bibirnya pada bibir Aurel, mencumbunya dengan lembut penuh kasih sayang. Ohh… Ivander benar-benar telah merindukan cumbuan seperti ini. Sentuhan lembut dari istri yang begitu dia cintai.

****

Setelah keadaan Alaya sudah jauh lebih baik, maka Ivander dan Aurel memutuskan bahwa Alaya akan pulang. Meski begitu, pergerakan Alaya memang belum banyak

berarti, dia masih menggunakan kursi roda karena terapi yang di jalaninya belum sepenuhnya selesai.

Sampai di halaman rumahnya, Alaya sempat tertegun di atas kursi rodanya sembari menatap rumah besarnya, hal itu membuat Aurel menatap puterinya dan bertanya "Ada apa, Sayang?"

"Mommy, kenapa kita pulang ke sini?"

Aurel menatap Alaya bingung. "Ini kan rumah kita, memangnya kita harus tinggal di mana?"

"Ini rumah Om Ivan. Alaya nggak mau tinggal di sini."

Ivander yang berdiri di belakang mereka dan mendengar ucapan Alaya tersebut seakan kembali mendapatkan tamparan keras. Dia akhirnya berjalan mendekat ke arah Alaya dan berjongkok di hadapan puterinya itu.

"Alaya, Mommy, dan adik-adik akan tetap tinggal di sini. Kalau Alaya nggak mau tinggal sama Daddy, Daddy yang akan pindah." ucap Ivander penuh pengertian.

Alaya tak bereaksi dan dia tampak tak ingin merespon perkataan Ivander. Berbeda dengan Aurel yang tampak terkejut dengan keputusan Ivander. "Kamu akan tinggalin kami?" tanyanya secara spontan pada Ivander.

Ivander menatap Aurel, lalu dia berdiri. "Untuk Alaya, aku akan melakukan apapun."

"Lalu kamu akan tinggal dimana?"

"Di Apartmen."

Apartmen? Astaga... Aurel hampir saja lupa tentang apartmen Ivander, tentang perempuan yang tinggal di sana... dan juga tentang kemarahannya karena hal itu. Kini, Ivander akan memutuskan untuk tinggal di sana? Dengan perempuan itu?

"Oke, aku mengerti." Aurel kembali menyimpulkan sesuatu yang seharusnya dia pertanyakan dengan Ivander. Lalu tanpa banyak bicara, Aurel mendorong kursi roda Alaya masuk ke dalam rumah. Hal itu sempat membuat Ivander mengerutkan keningnya tak mengerti. Kenapa dengan sikp Aurel yang tiba-tiba berbeda dengannya?

***

Setelah membantu Alaya istirahat, Aurel kembali masuk ke dalam kamarnya. Di sana, Ivander sudah menunggunya, pria itu bahkan sudah mengepak beberapa barang-barang yang dia butuhkan selama beberapa hari kedepan. Tandanya, jika keputusan Ivander meninggalkan mereka ternyata benar-benar serius.

"Jadi kamu benar-benar akan pergi?"

"Alaya masih membenciku, mungkin dia tidak nyaman tinggal serumah denganku. Walau begitu, aku tidak akan meninggalkan kalian. Aku akan merebut kembali perhatian Alaya dengan selalu berada di sekitarnya."

"Maksudmu?"

"Aku hanya pindah tidur saja. Faktanya, aku akan banyak berada di sini nantinya."

Aurel hanya mengangguk. *Jadi mereka pisah ranjang sekarang?* Tanyanya dalam hati.

"Tentang hubungan kita..." Ivander menggantungnya. Sebenarnya, Ivander ingin membahas hal ini dengan Aurel. Tapi demi Tuhan! Dia benar-benar merasa tak punya muka lagi. Dia sudah memerkosa perempuan ini 7

tahun yang lalu, dia sudah menghancurkan hidup perempuan ini, dan selama ini, dia bersikap seolah-olah perempuan ini sampah dan dirinya yang paling suci. Ya Tuhan! Ivander malu dengan dirinya sendiri.

"Ivan, saat ini aku hanya akan fokus dengan kesembuhan Alaya. Tentang perceraian kita, kamu bisa menunggu, kan?"

"Perceraian?" Sungguh, Ivander terkejut dengan ucapan Aurel. Ivander sama sekali tak memikirkan tentang perceraian, bahkan satu-satunya hal yang dia pikirkan adalah bagaimana caranya memperbaiki hubungan mereka yang sudah benar-benar telah hancur.

"A -Apa maksudmu dengan perceraian?"

Aurel tersenyum lembut, meski begitu matanya sudah berkaca-kaca. "Tolong, kita sudahi saja semuanya nanti. Kita sudah banyak saling menyakiti."

Ivander benar-benar tak mengerti cara berpikir Aurel "Dengar, Aurel. Aku berusaha agar hubungan kita membaik, tapi kamu malah mengajukan perceraian? Hebat sekali. Apa

kamu lupa bahwa selama ini kamu telah menyembunyikan rahasia besar di belakangku yang membuat hubungan kita memburuk seperti ini?"

"Aku tidak berniat menyembunyikannya, aku hanya tak bisa mengatakannya begitu saja tanpa tekanan apapun."

"Sama saja!" Ivander berseru keras. Ivander tak tahu harus berbuat apa dan berkata apa. Dia tahu bahwa dirinya salah, Dia amat sangat bersalah. Tapi disisi lain, dia juga merasa bahwa ini cukup tak adil untuknya. Dia menjadi orang yang dua kali lipat lebih berengsek karena ketidak jujuran Aurel. Dan kini, Aurel tetap menuntut perceraian?

Ivander benar-benar merasa frustasi. Dia serba salah dan dia tak tahu harus berbuat apa.

Aurel mengerti, akhirnya, Aurel hanya bisa duduk dengan tenang. Dia tahu bahwa hubungan mereka saat ini sedang berada di ujung tanduk. Ivander memang brengsek karena sudah memerkosanya malam itu, tapi dia juga mengambil peran penting di sini, hingga membuat Ivander menjadi orang yang dua kali lebih berengsek tujuh tahun setelahnya.

Aurel menghela napas panjang, sebelum dia mulai bercerita. "Aku kesulitan untuk mengatakannya saat itu. Pertama, karena aku tahu kamu tidak mengingat apapun, Aku takut bahwa kamu akan memungkiri semuanya, dan kedua, karena aku sangat malu. Apa yang kamu lakukan malam itu disaksikan langsung oleh temanmu, bahkan ketika kamu mencabik-cabik kehormatanku. Dan ditambah lagi, kedua orang tuaku yang terlanjur salah paham dengan hubunganku dan Mario."

Aurel menatap Ivander dengan sungguh-sungguh. "Jika aku tiba-tiba mengatakan fakta itu padamu, apa kamu akan percaya? Tidak, bukan? Bahkan mungkin, itu akan memperburuk hubungan kita atau hubunganmu dengan kedua orang tuaku."

Ivander mendekat ke arah Aurel, "Pada saat seperti itu, kamu masih memikirkan tentang hubunganku dan kedua orang tuamu?"

"Mereka sangat bangga terhadapmu."

"Tapi aku bajingan, Aurel!" Ivander menjawab cepat. "Bagaimana mungkin kamu melakukan ini padaku?" Ivander mulai berlutut di hadapan Aurel. "Ini sangat menyakitkan,

Rel… membenci dan mencintai satu orang sekaligus rasanya sangat menyakitkan." Lirih Aurel.

Aurel tak mengerti apa maksud Ivander. "Kamu tidak perlu mencintaiku, Ivan…"

"Jadi kamu belum mengerti juga? Aku membencimu karena aku mencintaimu, Rel… Aku membencimu karena kamu membuatku kecewa dengan anggapan bahwa kamu sudah hamil dengan pria lain. Aku membencimu karena aku terlalu mencintaimu… mengerti?"

Aurel menggeleng… air matanya jatuh dengan sendirinya. Dia sulit mempercayai tentang hal ini… Ivander mencintainya? Benarkah? Lalu, bagaimana dengan perempuan hamil di apartmennya?

****

Bab 17

Ivander dan Aurel masih mencoba mengendalikan perasaan mereka setelah pengakuan cinta yang dilontarkan Ivander pada Aurel. Aurel sendiri masih tidak mempercayainya, meski dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia sangat ingin mempercayai hal itu.

Jemari Aurel lalu terulur, mengusap lembut pipi Ivander, membuat Ivander memejamkan matanya karena merasa sangat nyaman dengan hal itu.

"Lebih baik, kamu kembali ke apartmen, kita bahas ini nanti."

Mata Ivander terbuka seketika. "Aku mau menyelesaikannya sekarang."

"Lalu aku harus apa?"

"Aku berharap bahwa pengakuanku bisa merubah keputusanmu. Aku mencintaimu. Sungguh, satu-satunya hal yang membuatku bersikap kejam padamu selama ini hanyalah

berdasarkan dari kekecewaanku padamu tentang anggapanku bahwa kamu adalah perempuan gampangan."

"Ivan… cinta saja tak cukup untuk mengembalikan rumah tangga kita." Lirih Aurel.

"Lalu apa lagi yang kamu mau? Aku akan memberikan semuanya, seluruh hidupku untuk kembali padamu."

Air mata Aurel kembali jatuh mendengar ketulusan Ivander "Kita butuh saling percaya, dan itu tidak ada pada hubungan kita."

"Sayang… tolong, aku percaya denganmu. Aku percaya dengan keberadaan Alaya, Aku percaya bahwa si kembar juga milikku."

"Tapi kamu selalu berprasangka tentang hubunganku dengan Mario."

"Karena aku terlalu cemburu, Aurel. Aku terlalu cinta. Apa kamu mengerti?" Ivander memijit pangkal hidungnya. "Disini aku merasa sebagai orang ketiga yang sudah menghancurkan cinta suci kalian. Aku meminta

maaf karena itu. Tapi bisakah kamu belajar mencintaiku?"

"Aku sudah melakukanya. Sejak kamu menjadi sosok Daddy yang luar biasa untuk Alaya, aku sudah memupus perasaanku pada Mario."

Ivander menatap Aurel tak percaya "Sungguhkah? Katakan, apa yang kamu rasakan padaku?"

"Aku mencintaimu, sebagai ayah dari anak-anakku, dan juga... sebagai suami yang selalu melindungiku..."

Ivander tersenyum lega dan bahagia "*Finally.* Sekarang, apa lagi yang harus kamu ragukan? Alaya? Aku akan mendekatkan diri kembali dengan dia dan menjelaskan kesalah pahaman kita."

"Ivan..." Aurel masih belum selesai "Kamu juga harus memikirkan tentang perempuan yang tinggal di apartmen kamu."

"Perempuan yang mana?" Ivander bingung, lalu dia baru ingat tentang Ivana, kemudian, wajahnya menegang "Dari mana kamu tahu tentang dia?"

"Aku sudah beberapa kali melihatnya, dan aku mengikutinya sampai ke apartmenmu, karena itulah hari itu aku datang ke rumah Mario dan mengadukan semuanya pada dia."

"Ya Tuhan! Aurel. Dia adalah Ivana, dia adikku yang pergi dari genggaman suami brengseknya. Seharusnya kamu menanyakan hal itu padaku. Bukan mengadu pada Mario."

Aurel sempat terkejut dengan pengakuan Ivander "Kamu tidak bohong?"

"Kalau kamu nggak percaya, aku bisa mempertemukan kalian. Dia Ivana, adikku yang baru kutemukan."

Aurel tersenyum lega. "Jadi… kamu tidak punya istri dan anak lain kecuali aku dan Alaya?"

"Astaga… tentu saja tidak! Dan jangan lupakan si kembar."

Aurel tersenyum, seketika itu juga dia memeluk tubuh Ivander. Ada sebuah kelegaan yang luar biasa di sana, membuat Aurel tak bisa menahan tangisnya. Dia terisak karena apa yang membuatnya tertekan selama ini seakan menguap entah kemana.

Ivander sudah mengetahui semua tentang rahasianya, Ivander juga tak memiliki istri dan anak lain di luar sana, dan yang paling membuatnya tak percaya adalah bahwa pria ini ternyata memiliki cinta untuknya.

Ivander melepaskan pelukan Aurel, mengusap sisa air mata yang ada di pipi Aurel, lalu dia berkata "Jangan menangis lagi. Aku tidak suka melihatnya."

Aurel tersenyum. "Jangan pergi, kita harus memberi Alaya pengertian bersama-sama."

Ivander terseyum, dan dia mengangguk. Ivander memang berat hati untuk meninggalkan Alaya dan juga Aurel, tapi keputusan itu dia ambil tadi siang karena ingin membuat Alaya tenang. Tapi saat Aurel berada di sisinya saat ini, Ivander merasa bahwa apa yang dikatakan Aurel benar, dia harus tetap tinggal dan berusaha merebut hati puteri kecilnya lagi.

Ivander lalu meraih tubuh Aurel, memeluknya sebelum dia meraih wajah istrinya itu dan menciumnya dengan lembut penuh kasih sayang.

"Aku merindukan kamu... aku sangat merindukan kamu..." bisik Ivander dengan serak menandakan bahwa dirinya benar-benar merindukan sosok Aurel dan ingin memiliki diri Aurel sepenuhnya...

*****

Pagi itu, mereka melakukan rutinitas pagi seperti biasanya, sarapan bersama meski sikap Alaya pada Ivander masih sama, tampak cuek dan enggan menyapa *Daddy*-nya itu.

Sebenarnya, Ivander sangat sedih melihat sikap Alaya terhadapnya, tapi dia mencoba bertahan dan berusaha membuat puterinya itu menerimanya kembali. Lagi pula, dia tak sendiri, ada Aurel yang saat ini berada di sisinya dan berjanji untuk menghadapi semuanya.

"Sudah siang, aku berangkat dulu." Ivander bangkit dan bersiap pergi ke kantor. Sejak Alaya masuk rumah sakit, pekerjaannya memang banyak terbengkalai, maka saat ini dia tak boleh banyak bermalas-malasan lagi.

Aurel ikut bangkit. "Buru-buru sekali."

"Aku sudah terlalu lama cuti. Lagi pula, jam sembilan ada rapat dengan para direksi."

Aurel mengangguk mengerti, Ivander lalu mengusap lembut pipi Aurel sebelum dia mencium lembut bibir Aurel. Keduanya saling pandang, kemudian saling tersenyum seperti pasangan yang sedang kasmaran. Jemari Ivander mengusap lembut perut Aurel yang sudah semakin membesar. Lalu Ivander menatap Alaya yang masih menampilkan ekspresi wajah datarnya.

"Daddy berangkat, ya..." ucapnya sembari mengusap lembut puncak kepala Alaya. Tapi Alaya tak menghiraukannya.

Aurel sedih melihat hal itu. meski begitu dia mencoba memakluminya. Aurel mengantar Ivander sampai di halaman rumah. Setelah melihat kepergian Ivander, Aurel kembali pada Alaya. Dan disana Alaya mulai membuka suaranya.

"Mommy tidak perlu bersandiwara lagi." Perkataan Alaya membuat Aurel menatap puterinya itu.

"Bersandirwara?"

Tiba-tiba saja Alaya menangis. "Mommy akan berpisah dengan Daddy, kan? Daddy akan

meninggalkan kita, jadi Mommy tidak perlu bersandiwara lagi."

Pada detik itu, Aurel mengerti, kenapa Alaya bersikap dingin pada Ivander. Selain karena Alaya marah dan kecewa karena ucapan Ivander malam itu, Alaya juga takut kehilangan Daddynya karena gadis kecil ini begitu menyayangi Ivander. Karena itulah Alaya seakan membentengi dirinya agar tak dikecewakan lebih oleh Ivander lagi.

Aurel segera menuju ke arah Alaya, kemudian memeluk erat tubuh Alaya. "Daddy tidak akan kemana-mana, Daddy sayang sama kita."

Tangis Alaya pecah seketika. *"Im scared, Mommy. This is so hurts."*

Ya. Tentu saja. Kini Aurel tahu masalah Alaya, dan dia harus membicarakannya dengan Ivander. Ivander harus mampu meyakinkan Alaya bahwa suaminya itu begitu menyayangi Alaya. Alaya hanya terlalu takut untuk kehilangan semuanya, dan hal itu benar-benar menyakitkan untuknya…

****

"Mommy benar-benar menyesal karena kamu harus menyaksikan semuanya. Bahkan, kamu harus mengalami semua ini. Kamu belum genap berusia 7 tahun, tapi kamu harus melihat semuanya." Ucap Aurel penuh sesal.

Saat ini, Aurel sedang menghabiskan siang bersama dengan Alaya di balkon rumah mereka. Aurel tak akan menceritakan apapun pada Alaya, tapi dia hanya berusaha memberi pengertian bahwa apa yang Alaya lihat malam itu hanya sebuah kesalah pahaman.

"Alaya hanya takut keluarga kita seperti keluarga Cilla."

"No, Princess…" Aurel menjawab cepat. "Sayang, Ada banyak hal yang nggak seharusnya kamu tahu. Karena kamu masih sangat kecil untuk semua ini. Tapi satu hal yang harus kamu mengerti, kami hanya memiliki sedikit kesalah pahaman. Mommy dan Daddy saling mencintai, hanya saja… kadang cinta membuat kami salah paham dan bertengkar. Dan itu sangat wajar."

"Jadi, apa kalian akan berpisah?"

"No! kami tidak akan berpisah. Oke?"

Alaya mengangguk. "Mommy, apa benar, Alaya anak haram? Apa benar Alaya bukan puteri kandung Daddy?"

Segera Aurel memeluk erat tubuh Alaya. Dia tahu pasti bahwa Alaya takut menanyakan hal itu. Terdengar dari suara Alaya yang bergetar dengan nada ragu. Alaya hanya takut bahwa apa yang didengar dari mulut Ivander malam itu adalah sebuah kenyataan.

"*I Love him so much,* Mommy… Alaya takut kalau ternyata Alaya bukan anak Daddy…" Alaya kembali menangis.

"Sayang…" Aurel melepaskan pelukannya. "Kamu tahu, Daddy sangat menyayangi kamu, meski jika kamu bukan puteri kandungnya, kamu tak perlu meragukan cintanya. Dia akan melakukan apapun untukmu, dia akan memberi apapun yang kamu inginkan. Dan kamu harus tahu itu."

Alaya mengangguk, karena selama ini, dia memang merasakan hal itu. Ivander sangat menyayanginya melebihi apapun juga, jadi tak ada alasan untuk meragukan statusnya, kan? Tapi malam itu… perkataan Ivander benar-

benar mengganggu Alaya. Sangat mengganggu malah.

Aurel lalu meraih tangan Alaya, dan menunjuk nadinya. "Di sini, di dalam tubuhmu, di dalam nadimu, mengalir darahnya. Kamu tidak perlu ragu atau takut dengan apa yang kamu pikirkan." ucap Aurel dengan lembut.

"Really?" tanyanya dengan polos.

"Of course, Yes. Princess. Kamu tahu, saat kamu kecelakaan, kamu kekurangan banyak darah. Dan satu-atunya orang yang bisa mendonorkan darahnya untuk kamu hanya Daddy."

"Jadi... Alaya adalah puteri kandung Daddy?"

"Ya. Tentu saja."

"Apa Daddy mencintaiku?"

"Sangat." jawab Aurel dengan pasti.

"Apa Mommy mencintainya?"

Aurel mengangguk "Ya, sangat."

Alaya kemudian tersenyum "Apa aku harus meminta maaf padanya?" pertanyaan itu membuat keduanya tersenyum bersama. Aurel tahu bahwa dia berhasil memberikan pengertian yang baik pada Alaya tanpa harus menceritakan semua detailnya, dan dia tahu bahwa Alayanya sudah kembali…

*****

Sore itu, Alaya masih setia duduk di atas kursi rodanya di teras rumahnya. Dia membawa sebuah kertas note lucu yang sudah dia lipat. Dan dia sedang menunggu seseorang, siapa lagi jika bukan Ivander.

Sesi *girls time*-nya dengan sang Mommy tadi siang membuat Alaya kembali menjadi gadis ceria. Aurel berhasil meyakinkan Alaya bahwa dia adalah Sang Puteri kesayangan di kerajaan mereka. karena itulah, sore ini Alaya tidak sabar untuk menunggu kehadiran Ivander, Daddynya.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya mobil Ivander mulai memasuki pekarangan. Alaya tampak ceria melihat Daddynya pulang. Sepertinya sudah sangat lama dia tidak menyambut kedatangan Daddynya seperti ini.

Alaya hanya sendiri di teras rumah mereka, karena Aurel sedang sibuk membuat masakan untuk makan malam.

Ivander yang turun dari mobilnya tampak heran dengan Alaya yang kini sedang menatapnya sembari tersenyum bahagia. Senyum yang sudah dia rindukan sejak kejadian mengerikan di malam itu.

Dengan cepat, Ivander melangkahkan kakinya menuju ke arah Alaya dan berjongkok di hadapan puterinya itu. Ivander mengusap lembut pipi Alaya dan bertanya *"Are you waiting for me?"*

"Ya…"

"Apa, Mommy, mengatakan sesuatu padamu?"

"Banyak sekali."

"And then?" tanya Ivander lagi.

Alaya tak menjawab, dia hanya memberikan sebuah note lucu yang sejak tadi ada dalam genggamannya. Sebuah note dengan tulisan tangannya yang sudah dilipat

sedemikian rupa. Ivander menerimanya, membukanya, lalu membacanya.

Seketika itu juga Ivander menghambur memeluk erat tubuh Alaya. *"Im so sorry, Princess. Im so sorry…"* Ya, Ivander tahu bahwa dia harus mengatakan kalimat itu. bahkan mengatakannya berkali-kalipun, tak akan pernah bisa menghapus atau menarik kata-kata jahat yang pernah terlontar untuk Alaya malam itu. Sial! Ivander benar-benar sangat menyesalinya. Meski begitu, Ivander bahagia jika Alaya bisa menerimanya kembali, bahkan memanggilnya dengan panggilan *Daddy* lagi… Ya Tuhan! Ivander sangat merindukan panggilan itu. Hatinya membuncah ketika mendapatkan gelar itu kembali dari Alaya.

"Nope, Daddy. I know, you love me, and I love you too…"

"Yeaahhh… I love you, and I love youre Mommy so much, and forever…"

Keduanya berpelukan penuh dengan keharuan disaksikan oleh Aurel yang mengintip dari balik pintu dengan air mata bahagia yang menetes begitu saja dari pelupuk matanya. Setelah tujuh tahun lamanya saling menyakiti,

mereka memang pantas mendapatkan kebahagiaan ini….

"Thank you for youre blood in my body, Daddy."

-Youre Princess, Alaya-

Tamat

Epilog

Saat ini, Ivander dan Aurel sedang menikmati kebersamaan mereka. kebersamaan romantis mereka di dalam bathub. Aurel saat ini sedang duduk di atas pangkuan Ivander, dengan tubuh telanjang mereka yang terendam di dalam air sabun dan sedang menyatu dengan sempurna.

Tak ada suara diantara mereka, hanya ada suara percikan air dengan lumatan satu sama lain.

Ivander benar-benar sangat menikmati hal ini, ketika pulang dari kantor, lelah karena pekerjaan, dan di rumah, istrinya yang cantik dan semakin seksi karena kehamilannya menyambutnya dengan cara seperti ini. Ohh, Ivander benar-benar merasa sedang di surga.

Tubuh Ivander kembali bergerak, lumatannya tak berhenti, sedangkan jemarinya memilih mengusap lembut perut istrinya yang berisi bayi kembarnya…

"Uuggghh, Ivan…." Aurel melirih, saat merasakan bahwa godaan Ivander hampir membuatnya klimaks.

"Ya, Sayang…"

"Ivan… Ohh… aku akan sampai… Ivan…" Aurel mulai mengerangkan nama Ivander saat semalin intens dengan pergerakannya. Ivander kembali meraih bibir Aurel, mencumbunya lagi, hingga kemudian, puncak kenikatan menghampiri mereka berdua.

Keduanya larut dalam gelombang gairah yang seakan enggan pergi meninggalkan mereka. Tubuh Aurel terasa lemas berada di atas tubuh Ivander, tapi Ivander tak mempermasalahkannya, dia malah senang saat Aurel menjadi tak berdaya di tangannya, dan perempuan itu menggantungkan diri padanya.

"Kita harus pindah, kalau enggak, kamu bisa masuk angin." Bisik Ivander dengan suara serak.

Aurel mengangguk. Dia setuju dengan apa yang diusulkan Ivander. Akhirnya, mereka berdua melanjutkan mandi dan membersihkan

diri sebelum mengenakan kimono masing-masing.

Saat akan keluar dari kamar mandi, tiba-tiba saja Ivander mengangkat tubuh Aurel dan membopongnya. Hal tersebut membuat Aurel sempat memekik karena terkejut.

"Ivan!"

"Istriku pasti lelah, sudah mengurus rumah dan anak di rumah, dan masih harus melayaniku."

Wajah Aurel memerah karena ucapan Ivander itu. "Sudah menjadi tugasku." Jawab Aurel dengan spontan.

Pada saat bersamaan, mereka sudah sampai di tempat tidur. Ivander membaringkan Aurel di atas tempat tidur mereka, kemudian segera melemparkan dirinya tepat di sisi Aurel.

"Ya, tapi kamu juga harus banyak istirahat, demi si kembar." Bisik Ivander serak sembari mengusap lembut perut Aurel yang sudah semakin membesar.

"Banyak istirahat juga nggak baik, tau."

Ivander tersenyum bahagia, dia memang sangat senang ketika Aurel menjadi keras kepala seperti saat ini. Ivander merindukannya.

"Kalau begitu, boleh nambah, dong..." pancing Ivander. Aurel tidak menjawab, dia hanya menampilkan senyumannya yang diiringi oleh rona merah di pipinya. Ivander tahu bahwa itu merupakan sebuah izin yang diberikan Aurel padanya. Ahhh, istrinya ini sekarang pandai memberikan kode.

Ivander segera meraih kembali bibir Aurel, mencumbunya lagi dengan panas hingga percikan gairah diantara mereka kembali tercipta.

Memang, entah kenapa, Ivander merasa bahwa semakin tua usia kehamilan Aurel, maka semakin seksi tampilan istrinya ini di hadapannya. Belum lagi hormon Aurel yang tampaknya cukup kacau, karena akhir-akhir ini, Aurel malah senang sekali ia sentuh, bahkan beberapa kali dia terang-terangan menunjukkan keinginannya untuk bercinta dengan Ivander. Hal itu membuat Ivander semakin bergairah, bahkan saat memikirkan nama Aurel saja, pangkal pahanya segera berdenyut dengan sendirinya.

Cumbuan mereka semakin panas, semakin menjadi, hingga Aurek dan Ivander yakin bahwa mereka akan melakukan hubungan panas mereka sekali lagi di atas ranjang…

Hingga kemudian…

Tok… tok… tok… suara ketukan pintu mengganggu aktifitas panas mereka. Aurel dan Ivander mengentikan aksi mereka dan saling tatap satu sama lain.

"Mommy… Daddy… Bolehkah Alaya masuk?"

Pertanyaan Alaya dari luar pintu segera membuat Ivander bangkit. Aurel segera membereskan kimononya, sedangkan Ivanderpun demikian.

"Dia memang pengganggu sejati." Bisik Ivander serak sebelum mengecup singkat bibir Aurel dan segera pergi membukakan pintu untuk Alaya.

"Hello, Princess. What happen with you?"

"I have a bad dream. Can i sleep with Daddy and Mommy?" tanya Alaya dengan polos.

Baiklah, tandanya sesi kedua yang akan dia lakukan dengan Aurel akan batal.

"Well, Isn't good idea. But, you can sleep with us." Ivander tersenyum. *"Come."* Ajaknya. Ivander lalu menggendong Alaya masuk ke dalam kamarnya. Sepertinya, dia memang harus banyak mengalah.

"Apa aku mengganggu kalian?" tanya Alaya lagi dengan polos saat melihat Aurel menatap Ivander penuh tanya.

"Tidak." Ivander menjawab "Kami baru saja selesai, *Princess."*

"Selesai apa?" tanya Alaya lagi.

"Ivan…" Aurel meberi interaksi Ivander agar tak meneruskan percakapan mereka. Ivander hanya tersenyum dan mengerti apa yang dimaksud Aurel.

Ivander lalu menurunkan Alaya di atas ranjangnya yang super besar itu. Alaya tampak bahagia di sana, dan dia segera memposisikan dirinya tidur di tengah-tengah ranjang.

"Kalau adik-adik lahir, apa Alaya boleh tidur di sini?"

"Tidak akan muat, Sayang." Aurel yang menjawab.

Alaya tampak sangat sedih. Dia kemudian menatap Ivander yang kini sudah terbaring miring di sebelahnya.

"Daddy dan Mommy akan melupakanku?"

"Hei, kenapa begitu?" tanya Ivander.

"Dean bercerita kalau punya adik ternyata tidak sepenuhnya seru. Kadang, Dean dimarahin ibunya saat adiknya menangis karena meminta mainan Dean. Dean juga harus berbagi permen, berbagi mainan dan berbagi ayah dan ibunya dengan adiknya itu. Bagaimana dengan Alaya nanti?"

Ivander tersenyum dan mencubit gemas pipi puteri kecilnya itu. *"Are you jealous?"*

"Yeah. I love you, Dad. Remember."

Ivander tertawa lebar, begitupun dengan Aurel. Aurel hanya menggelengkan kepalanya ketika melihat bagaimana manjanya Alaya kepada Ivander.

"*Listen, Princess.* Kamu akan selalu menjadi satu-satunya *Princess*-nya Daddy, dan satu-satunya *Princess* di rumah ini. *And The twin,* mereka akan menjadi jagoan-jagoan Daddy yang bertugas membantu menjaga kakaknya yang super manja dan cerewet ini." jelas Ivander panjang lebar sembari mencubit gemas hidung mancung Alaya.

"Daddy!!!" Alaya berseru tak suka setiap kali hidungnya di cubit gemas seperti itu. Hal tersebut malah membuat Ivander dan Aurel tertawa. Ya, hal-hal sederhana seperti itu saja mampu membuat mereka tertawa bahagia.

Ivander bahagia, ketika dirinya mendapatkan kesempatan kedua setelah kesalahannya yang luar biasa terhadap Aurel dan juga Alaya. Dia berjanji bahwa dirinya tak akan pernah mengulangi hal yang sama. Dia akan mengabdikan diri pada keluarga kecilnya sebagai seorang pelindung sejati, bukan pelindung dengan sikap iblis yang selama tujuh tahun terakhir dia lakukan. Dia tak akan mengulanginya lagi….

Sedangkan Aurel, dia bahagia saat mengingat bahwa pilihan kedua orang tuanya tidaklah salah. Aurel tahu, bahwa di atas sana,

kedua orang tuanya pasti ikut bahagia ketika melihat mereka saat ini. Ya, Sang Iblis Pelindung yang dipilih oleh orang tuanya kini sudah berubah… dan Aurel sangat bahagia karena itu…..

-The End-

From the Author

Thank you so much, buat yang sudah beli Ebook ini di google playbook. Aku bahagia bangetttt karena lagi-lagi aku dapat menyelesaikan satu karyaku lagi di tahun ini… tanpa dukungan kalian, aku mah bukan apa-apa…

So, seperti biasa, aku mau bilang bahwa Ebook ini belum sempurna. **Akan ada pembaruan dalam segi editing dan juga PENAMBAHAN EKSTRA PART.** Jadi tunggu saja pembaruannya yaa.. nanti saya update pemberitahuannya di IG Story saya seperti biasanya….

Sampai jumpa di cerita lain…. Tungguin Papa hujan yaaa…. hahahahhahaha

The Devil Series

EBook original hanya di **GOOGLE Playbook**

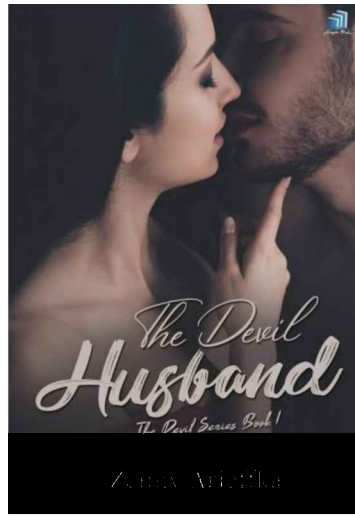

Rainer & Ivana's Love Story

Memiliki suami seperti seorang Rainer Bastian merupakan sebuah mimpi buruk bagi Ivana Putri Abinaya. Bagaimana tidak, Rainer menikahinya hanya karena sebuah dendam. Tujuan hidup Rainer hanya satu, yaitu membuat Ivana menderita sepanjang hidupnya.

Sedangkan Ivana, meski dirinya mendapatkan penderitaan yang luar biasa dari suaminya, tapi dia tetap bertahan demi anak-anaknya. Alasan lainnya, tentu karena Ivana sudah jatuh cinta dengan suami iblisnya itu.

Lalu, bagaimana kisah mereka berdua? mampukah Rainer melanjutkan dendamnya ketika cinta mulai mengusik perasaannya?

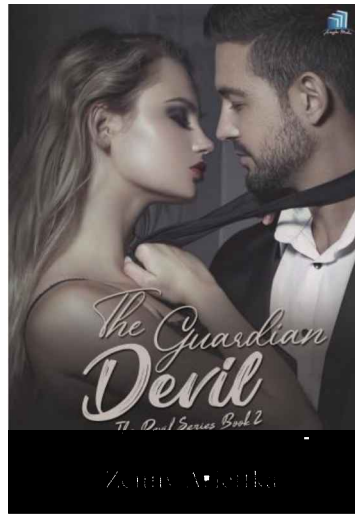

Ivander & Aurel's Love Story

Menikah karena sebuah balas budi dan bertanggung jawab demi orang yang memberinya kesempatan kedua dilakukan oleh Ivander Putra Abinaya, saat dia harus menikahi perempuan belia yang dihamili dan ditinggalkan oleh kekasihnya, Aurellie Carrington.

Ivander rela melakukan hal itu demi orang tua Aurel yang sudah seperti orang tua kandungnya sendiri. Tapi disisi lain, Ivander tak bisa melihat Aurel sebagai perempuan baik lagi. Tatapan mata jijik selalu dia lemparkan untuk istrinya itu, bahkan Ivander seakan tak sudi untuk menyentuh tubuh ranum istrinya ketika mengingat bahwa Aurel tak lebih dari gadis murahan yang gampang tidur dengan pria saat usianya masih sangat muda.

Lalu, bagaimana kisah cinta mereka? mampukah Aurel bertahan di sisi Sang Iblis Pelindung yang berstatuskan sebagai suaminya?

Tentang Penulis

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com